



**BUKU REFERENSI**

# **METODE PENELITIAN**

**PANDUAN LENGKAP UNTUK PENELITIAN  
KUANTITATIF, KUALITATIF DAN CAMPURAN**

Yama P. Sumbodo, S.Ikom, M.Ikom.  
Marzuki, S.Sos., M.Pd.  
apt. Sandi Mahesa Yudhantara, M.Farm.  
Dr. Widiastuti, SS., M.Hum.





**BUKU REFERENSI**

# **METODE PENELITIAN**

**PANDUAN LENGKAP UNTUK PENELITIAN  
KUANTITATIF, KUALITATIF DAN CAMPURAN**

Yama P. Sumbodo, S.Ikom, M.Ikom.  
Marzuki, S.Sos., M.Pd.  
apt. Sandi Mahesa Yudhantara, M.Farm.  
Dr. Widiastuti, SS., M.Hum.



# **METODE PENELITIAN**

## **PANDUAN LENGKAP UNTUK PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN CAMPURAN**

---

Ditulis oleh:

Yama P. Sumbodo, S.Ikom, M.Ikom.  
Marzuki, S.Sos., M.Pd.  
apt. Sandi Mahesa Yudhantara, M.Farm.  
Dr. Widiastuti, SS., M.Hum.

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

---



ISBN: 978-634-7012-07-4  
IV + 215 hlm; 18,2 x 25,7 cm.  
Cetakan I, Oktober 2024

**Desain Cover dan Tata Letak:**  
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Media Penerbit Indonesia**  
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata  
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131  
Telp: 081362150605  
Email: [ptmediapenerbitindonesia@gmail.com](mailto:ptmediapenerbitindonesia@gmail.com)  
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>  
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



# KATA PENGANTAR

---

Di era perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah dan berkembang, penelitian berperan kunci dalam memberikan wawasan terhadap berbagai fenomena, mendorong terciptanya inovasi baru, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi, para peneliti sering kali menghadapi kesulitan dalam memilih dan mengimplementasikan metode penelitian yang paling tepat sesuai dengan konteks spesifik yang dihadapi.

Buku referensi ini membahas berbagai metode penelitian yang relevan dalam konteks kuantitatif, kualitatif, dan campuran. Buku referensi ini memberikan penjelasan yang lengkap dan sistematis tentang konsep-konsep dasar, langkah-langkah praktis, dan teknik analisis yang sesuai dengan setiap pendekatan penelitian.

Semoga buku referensi ini dapat menjadi alat yang berguna bagi para mahasiswa, peneliti, dan praktisi yang berkeinginan untuk mendalami dunia penelitian secara komprehensif.

Salam hangat.

**TIM PENULIS**



# DAFTAR ISI

---

---

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Pengenalan tentang Metode Penelitian .....	1
B.    Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II    METODE PENELITIAN KUANTITATIF .....</b>	<b>19</b>
A.    Pengertian dan Karakteristik.....	19
B.    Desain Penelitian Kuantitatif.....	31
C.    Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif .....	43
D.    Analisis Data Kuantitatif .....	46
E.    Kelebihan dan Keterbatasan Metode Kuantitatif.....	52
<b>BAB III    METODE PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>59</b>
A.    Pengertian dan Karakteristik.....	59
B.    Desain Penelitian Kualitatif.....	65
C.    Teknik Pengumpulan Data Kualitatif .....	69
D.    Analisis Data Kualitatif .....	73
E.    Kelebihan dan Keterbatasan Metode Kualitatif.....	80
<b>BAB IV    METODE PENELITIAN CAMPURAN (<i>MIXED</i> <i>METHODS</i>) .....</b>	<b>87</b>
A.    Pengertian dan Karakteristik.....	87
B.    Desain Penelitian Campuran .....	94
C.    Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif .....	100
D.    Analisis Data Campuran .....	108
E.    Kelebihan dan Keterbatasan Metode Campuran .....	116
<b>BAB V    MEMILIH METODE PENELITIAN YANG TEPAT .....</b>	<b>123</b>
A.    Pertimbangan Penelitian .....	124

B.	Kombinasi Metode Penelitian .....	132
C.	Kesesuaian Dengan Tujuan Penelitian .....	141
<b>BAB VI</b>	<b>STUDI KASUS.....</b>	<b>147</b>
A.	Penelitian Kuantitatif.....	147
B.	Penelitian Kualitatif.....	152
C.	Penelitian Campuran.....	159
<b>BAB VII</b>	<b>TINJAUAN TERHADAP PENELITIAN TERKINI. 163</b>	
A.	Tren dalam Penelitian Kuantitatif.....	163
B.	Tren dalam Penelitian Kualitatif.....	171
C.	Tren dalam Penelitian Campuran .....	181
<b>BAB VIII</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>195</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>199</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>.....</b>	<b>207</b>
<b>INDEKS</b>	<b>.....</b>	<b>209</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	<b>.....</b>	<b>213</b>
<b>SINOPSIS</b>	<b>.....</b>	<b>215</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

---

Metode penelitian merupakan landasan utama bagi para peneliti dalam menjalankan rangkaian kegiatan penelitian. Dengan panduan lengkap yang mencakup penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran, peneliti dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian. Pendekatan kuantitatif memberikan kerangka yang kokoh untuk pengumpulan dan analisis data dalam skala besar, sementara pendekatan kualitatif menawarkan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang kompleks melalui interpretasi mendalam. Sementara itu, pendekatan campuran menggabungkan kelebihan dari kedua pendekatan tersebut untuk memperkaya pemahaman dan validitas temuan penelitian. Dengan memahami beragam metode penelitian ini, para peneliti dapat meningkatkan kualitas dan relevansi hasil penelitian sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ditetapkan.

### A. Pengenalan tentang Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis suatu penelitian. Ini mencakup proses pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Metode penelitian memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, dan mencapai tujuan penelitian dengan cara yang ilmiah dan terstruktur.

#### 1. Tujuan Metode Penelitian

Tujuan Metode Penelitian merupakan poin krusial dalam proses penelitian yang menentukan arah dan relevansi dari sebuah studi. Menurut Patton (2015), tujuan penelitian menjadi fondasi bagi perumusan pertanyaan penelitian serta pemilihan metode yang tepat. Dengan memiliki tujuan yang jelas, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap

bidang studi yang relevan (Creswell, 2018). Lebih lanjut, tujuan penelitian juga membantu peneliti untuk memfokuskan upaya dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang sesuai dengan maksud penelitian (Creswell, 2018). Kejelasan tujuan juga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan memudahkan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan (Creswell, 2018).

Tujuan Metode Penelitian juga berperan dalam memandu proses pengambilan keputusan penelitian yang tepat. Dengan mengetahui tujuan penelitian, peneliti dapat membuat keputusan yang rasional terkait dengan desain penelitian, pemilihan sampel, dan teknik analisis yang digunakan (Patton, 2015). Selain itu, tujuan penelitian juga membantu dalam mengidentifikasi keterbatasan penelitian sehingga peneliti dapat merencanakan strategi untuk mengatasi masalah tersebut (Creswell, 2018). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap tujuan penelitian, peneliti dapat menghindari penyimpangan dari fokus penelitian yang dapat mengganggu validitas hasil (Patton, 2015).

## **2. Jenis-jenis Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam suatu penelitian. Berikut adalah beberapa jenis metode penelitian yang umum digunakan:

### **a. Metode Penelitian Kuantitatif**

Metode Penelitian Kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan data numerik untuk menganalisis fenomena dan menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang dapat diukur secara objektif untuk menghasilkan generalisasi yang dapat diandalkan. Pendekatan kuantitatif ini melibatkan penggunaan instrumen seperti kuesioner atau pengukuran fisik untuk mengumpulkan data yang dapat diolah secara statistik (Creswell, 2014). Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah di berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, ekonomi, dan sains.

Salah satu jenis metode kuantitatif yang umum digunakan adalah survei. Survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden dengan menggunakan kuesioner atau wawancara terstruktur (Babbie, 2016). Melalui survei, peneliti

dapat mengukur sikap, perilaku, atau karakteristik lainnya dari sampel yang diambil secara representatif dari populasi tertentu (Babbie, 2016). Metode survei ini memberikan keuntungan dalam pengumpulan data yang luas dan dapat diandalkan, meskipun terkadang rentan terhadap bias responden.

Analisis statistik juga merupakan komponen penting dari metode penelitian kuantitatif. Menurut Hair *et al.* (2019), analisis statistik memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan membuat prediksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Berbagai teknik analisis statistik, seperti regresi, analisis varians, dan analisis jalur, digunakan untuk menginterpretasikan data dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Hair *et al.*, 2019). Dengan demikian, metode penelitian kuantitatif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data tetapi juga pada analisis yang sistematis dan obyektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

b. Metode Penelitian Kualitatif

Metode Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena melalui interpretasi konteks dan pengalaman subjektif. Menurut Merriam (2015), metode ini berfokus pada pemahaman yang kompleks dan kontekstual tentang realitas yang dipelajari. Pendekatan kualitatif sering kali menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif (Merriam, 2015). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk membahas dan memahami perspektif, nilai, dan pengalaman individu atau kelompok tertentu.

Salah satu jenis metode kualitatif yang umum digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena tertentu dalam konteks nyata dan kompleks (Yin, 2018). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, untuk memahami dengan lebih baik proses atau kejadian yang sedang dipelajari (Yin, 2018). Studi kasus sering digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, dan

manajemen untuk memberikan wawasan mendalam tentang masalah-masalah yang kompleks dan multifaset.

Metode kualitatif juga sering menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi melibatkan pengamatan partisipatif dan interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks budaya atau lingkungan tertentu (Hammersley & Atkinson, 2019). Melalui etnografi, peneliti dapat memahami dan menjelaskan praktik, nilai, dan norma yang terdapat dalam suatu kelompok atau masyarakat (Hammersley & Atkinson, 2019). Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas.

c. Metode Penelitian Campuran (*Mixed Methods*)

Metode Penelitian Campuran, atau *Mixed Methods*, menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2017), pendekatan ini memadukan kekuatan masing-masing metode untuk mengatasi keterbatasan dan melengkapi satu sama lain. Dengan demikian, penelitian campuran tidak hanya menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif secara terpisah, tetapi juga memungkinkan analisis yang lebih dalam dan interpretasi yang lebih komprehensif (Creswell & Creswell, 2017). Metode ini sering digunakan dalam penelitian interdisipliner atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks.

Salah satu jenis penelitian campuran yang umum adalah penelitian sekuensial eksplanatori. Dalam penelitian ini, fase kuantitatif biasanya diikuti oleh fase kualitatif, atau sebaliknya, untuk menjelaskan atau melengkapi temuan dari fase sebelumnya (Teddlie & Tashakkori, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam aspek-aspek yang muncul dari data kuantitatif atau kualitatif yang mungkin tidak terungkap dalam fase sebelumnya (Teddlie & Tashakkori, 2018). Dengan demikian, penelitian campuran sekuensial eksplanatori memungkinkan pengintegrasian data dan analisis yang lebih holistik.

Ada juga penelitian campuran konvergensi. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan, dan kemudian diintegrasikan selama proses analisis (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing metode (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian campuran konvergensi memberikan fleksibilitas dan ketelitian dalam penelitian, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan menyeluruh.

### **3. Langkah-langkah dalam Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah serangkaian langkah atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam metode penelitian:

#### **a. Perumusan Masalah Penelitian**

Perumusan Masalah Penelitian adalah langkah awal yang krusial dalam proses penelitian yang memastikan bahwa tujuan penelitian jelas dan terdefinisi dengan baik. Menurut Leedy dan Ormrod (2015), perumusan masalah penelitian melibatkan identifikasi kesenjangan pengetahuan atau masalah yang ingin dipecahkan melalui penelitian. Dalam konteks ini, peneliti perlu mengidentifikasi isu-isu yang relevan, menentukan fokus penelitian, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terarah (Leedy & Ormrod, 2015). Proses perumusan masalah penelitian memungkinkan peneliti untuk mengarahkan upaya secara efisien dan menghasilkan pengetahuan yang berharga.

Langkah pertama dalam perumusan masalah penelitian adalah mengidentifikasi area atau topik yang menarik dan relevan untuk diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2018), peneliti perlu memahami konteks dan latar belakang topik yang akan diteliti untuk mengidentifikasi kebutuhan penelitian yang mendesak. Setelah itu, peneliti dapat menyusun pertanyaan penelitian yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Pertanyaan penelitian harus spesifik, terfokus, dan dapat dijawab dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai (Creswell & Creswell, 2018).

Dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian relevan dan dapat memberikan kontribusi yang berarti.

Pada perumusan masalah penelitian, peneliti juga perlu mempertimbangkan relevansi dan keterkaitan masalah penelitian dengan konteks yang lebih luas. Menurut Babbie (2017), penting untuk mempertimbangkan implikasi sosial, praktis, atau teoretis dari masalah penelitian yang diajukan. Dengan memperhatikan konteks yang lebih luas, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian memiliki nilai yang signifikan dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi ilmu pengetahuan atau praktik (Babbie, 2017). Dengan demikian, perumusan masalah penelitian berperan penting dalam membimbing langkah-langkah selanjutnya dalam proses penelitian.

b. Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan langkah kritis dalam proses penelitian yang membantu peneliti menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), hipotesis adalah proposisi atau prediksi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang harus diuji. Dalam konteks ini, peneliti perlu mempertimbangkan literatur yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya untuk merumuskan hipotesis yang mendukung atau menolak hubungan yang diantisipasi (Sekaran & Bougie, 2016). Proses perumusan hipotesis memungkinkan peneliti untuk memiliki kerangka kerja yang jelas dan terdefinisi sebelum melakukan pengumpulan dan analisis data.

Langkah awal dalam perumusan hipotesis adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dan berpotensi mempengaruhi fenomena yang diteliti. Menurut Babbie (2017), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau mengendalikan variabel dependen, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau diukur dalam penelitian. Setelah itu, peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian berdasarkan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan dependen (Babbie, 2017). Hipotesis dapat dirumuskan dalam bentuk proposisi kausal atau asosiatif, tergantung pada tujuan dan karakteristik penelitian.

Pada perumusan hipotesis, penting untuk memperhatikan tingkat kejelasan, kefalsafahan, dan keempatanya dari hipotesis yang dirumuskan. Menurut Gay *et al.* (2019), hipotesis haruslah jelas, artinya hubungan antara variabel harus terdefinisi secara konkret dan dapat diuji secara empiris. Hipotesis juga harus dapat diuji secara logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip metodologi penelitian (Gay *et al.*, 2019). Selain itu, hipotesis harus memiliki keempatanya, yaitu terukur, spesifik, bersifat prediktif, dan dapat diuji secara empiris (Gay *et al.*, 2019). Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, peneliti dapat memastikan bahwa hipotesis yang dirumuskan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

c. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang menentukan struktur dan pendekatan yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Creswell dan Creswell (2018), desain penelitian mengacu pada kerangka kerja yang dipilih untuk mengatur langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Desain penelitian harus dipilih dengan cermat sesuai dengan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan sifat data yang akan dikumpulkan (Creswell & Creswell, 2018). Proses pemilihan desain penelitian memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan metodologi yang tepat dan dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.

Terdapat berbagai jenis desain penelitian yang dapat dipilih oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), desain penelitian eksperimental, survei, studi kasus, etnografi, dan penelitian campuran adalah beberapa contoh desain penelitian yang umum digunakan. Setiap jenis desain penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, dan pemilihan desain yang tepat akan sangat bergantung pada pertanyaan penelitian yang diajukan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai (Sekaran & Bougie, 2016). Dengan memilih desain penelitian yang sesuai, peneliti dapat memaksimalkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Peneliti juga perlu memperhatikan aspek-aspek lain dalam desain penelitian, seperti ukuran sampel, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data. Menurut Leedy dan Ormrod (2015),

ukuran sampel harus dipilih dengan cermat untuk memastikan representasi yang adekuat dari populasi yang diteliti. Proses pengumpulan data harus dirancang dengan baik untuk memastikan keakuratan dan kehandalan informasi yang diperoleh (Leedy & Ormrod, 2015). Selain itu, teknik analisis data harus dipilih dengan memperhatikan jenis data yang dikumpulkan dan pertanyaan penelitian yang diajukan untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap tujuan penelitian (Leedy & Ormrod, 2015).

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang melibatkan akuisisi informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pengumpulan data melibatkan penggunaan berbagai metode dan teknik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumentasi, atau kombinasi dari berbagai metode tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Penting bagi peneliti untuk memilih metode pengumpulan data yang sesuai dengan konteks penelitian dan karakteristik partisipan.

Metode pengumpulan data yang paling umum adalah wawancara dan kuesioner. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual tentang subjek penelitian. Di sisi lain, kuesioner adalah alat pengumpulan data yang menggunakan serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi sendiri (Sekaran & Bougie, 2016). Keduanya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, dan pemilihan antara wawancara dan kuesioner harus mempertimbangkan kompleksitas topik penelitian, ketersediaan waktu, dan sumber daya yang tersedia.

Teknologi telah berperan yang semakin penting dalam proses pengumpulan data dengan munculnya metode pengumpulan data secara daring atau online. Menurut Bryman (2016), metode pengumpulan data daring memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari responden di berbagai lokasi geografis

dengan biaya yang lebih rendah dan waktu yang lebih singkat. Namun, peneliti perlu memperhatikan kelemahan seperti kurangnya kontrol langsung atas proses pengumpulan data dan potensi bias dalam sampel yang dihasilkan secara daring (Bryman, 2016). Dengan demikian, peneliti perlu mempertimbangkan keunggulan dan keterbatasan dari berbagai metode pengumpulan data sebelum memutuskan teknik yang paling sesuai untuk penelitian.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang melibatkan interpretasi dan penyusunan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2019), analisis data melibatkan penyusunan, pemrosesan, dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Proses analisis data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan pertanyaan penelitian yang diajukan (Miles *et al.*, 2019). Tujuan utama dari analisis data adalah untuk menemukan pola, tren, dan hubungan yang mungkin tersembunyi dalam data.

Salah satu teknik analisis data yang umum digunakan adalah analisis statistik. Menurut Hair *et al.* (2019), analisis statistik melibatkan penggunaan teknik seperti regresi, analisis varians, dan uji hipotesis untuk menguji hubungan antar variabel dan membuat inferensi tentang populasi yang lebih luas. Analisis statistik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan dalam data dan membuat generalisasi yang dapat diandalkan tentang fenomena yang diteliti (Hair *et al.*, 2019). Namun, peneliti perlu memperhatikan asumsi dan batasan dari teknik analisis statistik yang digunakan.

Pendekatan kualitatif juga sering digunakan dalam analisis data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang kompleks. Menurut Creswell dan Poth (2018), analisis kualitatif melibatkan proses penyusunan dan interpretasi data secara deskriptif, tematik, atau naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas makna dan interpretasi yang terkandung dalam data yang dikumpulkan, serta memahami

konteks dan kompleksitas dari perspektif individu atau kelompok yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Dengan kombinasi analisis statistik dan kualitatif, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

f. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang melibatkan analisis dan pemahaman terhadap temuan yang dihasilkan dari analisis data. Menurut Creswell dan Creswell (2018), interpretasi hasil melibatkan pengambilan kesimpulan dan pembuatan interpretasi yang didasarkan pada temuan empiris yang diperoleh dari data penelitian. Proses interpretasi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan arti dari pola, tren, atau hubungan yang ditemukan dalam data, serta menghubungkannya kembali ke pertanyaan penelitian yang diajukan (Creswell & Creswell, 2018). Tujuan utama dari interpretasi hasil adalah untuk menyimpulkan implikasi dari temuan penelitian dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan dalam bidang yang diteliti.

Pada interpretasi hasil, peneliti perlu mempertimbangkan konteks penelitian dan keterbatasan metodologi yang digunakan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2019), konteks penelitian mencakup faktor-faktor seperti latar belakang sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang dapat memengaruhi interpretasi hasil. Peneliti juga perlu mempertimbangkan keterbatasan metodologi, termasuk kelemahan dalam desain penelitian, pemilihan sampel, dan teknik analisis yang digunakan, dalam menafsirkan temuan penelitian (Miles *et al.*, 2019). Dengan menyadari konteks dan keterbatasan ini, peneliti dapat menghindari kesimpulan yang terlalu menyimpang dan memastikan keakuratan interpretasi hasil.

Interpretasi hasil juga melibatkan pembahasan implikasi dan relevansi temuan penelitian bagi teori, praktik, atau kebijakan. Menurut Creswell dan Poth (2018), peneliti perlu merumuskan kesimpulan yang terinci tentang kontribusi temuan penelitian terhadap pemahaman konsep-konsep yang ada dalam literatur, serta potensi penerapan dalam konteks praktis atau kebijakan. Dengan membahas implikasi temuan penelitian secara

mendalam, peneliti dapat menunjukkan nilai dan relevansi penelitian dalam mengatasi masalah yang diidentifikasi atau dalam memperkaya teori yang ada (Creswell & Poth, 2018). Dengan demikian, interpretasi hasil bukan hanya tentang menyimpulkan apa yang ditemukan, tetapi juga tentang memahami makna dan dampaknya dalam konteks yang lebih luas.

g. Pelaporan Hasil

Pelaporan hasil merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang melibatkan penyampaian temuan penelitian kepada pembaca atau audiens yang dituju. Menurut Bryman (2016), pelaporan hasil penelitian memungkinkan peneliti untuk berbagi pengetahuan yang diperoleh dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah dalam bidang yang diteliti. Proses pelaporan hasil memerlukan komunikasi yang jelas, terstruktur, dan terorganisir tentang metodologi, temuan, interpretasi, dan implikasi dari penelitian yang dilakukan (Bryman, 2016). Tujuan utama dari pelaporan hasil adalah untuk menyebarkan informasi yang diperoleh dari penelitian kepada komunitas ilmiah dan praktisi terkait.

Pada pelaporan hasil, peneliti perlu mempertimbangkan format dan gaya penulisan yang sesuai dengan jenis penelitian dan audiens yang dituju. Menurut APA (2020), format penulisan ilmiah yang sering digunakan meliputi pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan. Namun, format ini dapat bervariasi tergantung pada disiplin ilmu dan jenis penelitian yang dilakukan (APA, 2020). Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan kejelasan, ketelitian, dan konsistensi dalam penyampaian informasi, termasuk penggunaan tabel, grafik, dan kutipan yang relevan untuk mendukung temuan penelitian (APA, 2020). Dengan memilih format dan gaya penulisan yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipahami dengan baik oleh pembaca yang dituju.

Peneliti juga perlu mempertimbangkan etika penelitian dan standar akademik yang berlaku dalam proses pelaporan hasil. Menurut Bryman (2016), etika penelitian melibatkan kewajiban peneliti untuk memastikan integritas, kejujuran, dan transparansi dalam pelaporan hasil penelitian. Hal ini termasuk menghindari

plagiat, menyebutkan sumber dengan tepat, dan memastikan bahwa data dan temuan yang disajikan akurat dan terpercaya (Bryman, 2016). Peneliti juga perlu mempertimbangkan etika terkait privasi dan keamanan data, terutama jika penelitian melibatkan subjek manusia atau data yang sensitif (Bryman, 2016). Dengan memperhatikan aspek-etika ini, peneliti dapat menjaga kepercayaan dan integritas dalam pelaporan hasil penelitian.

#### **4. Etika dalam Metode Penelitian**

Etika dalam metode penelitian merupakan aspek penting yang menuntun perilaku peneliti dalam menghormati kebenaran, integritas, dan hak-hak subjek penelitian. Menurut Bryman (2016), etika penelitian mencakup kewajiban untuk memperoleh persetujuan etis sebelum memulai penelitian dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh. Hal ini mencerminkan tanggung jawab moral peneliti terhadap subjek yang menjadi objek penelitian. Selain itu, Menurut Saunders *et al.* (2018), etika penelitian melibatkan penerapan prinsip-prinsip keadilan dalam memilih subjek penelitian dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas yang tinggi. Sikap etis ini juga mencakup keterbukaan tentang sumber pendanaan dan konflik kepentingan yang mungkin memengaruhi hasil penelitian (Smith, 2019). Dalam konteks ini, peneliti memiliki tanggung jawab untuk meminimalkan risiko dan dampak negatif terhadap subjek penelitian serta masyarakat yang terlibat (Creswell, 2014).

Etika dalam metode penelitian juga melibatkan perlindungan terhadap hak-hak subjek penelitian, seperti privasi, kerahasiaan, dan kesejahteraan subjek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell (2014), peneliti harus mempertimbangkan dampak potensial dari penelitiannya terhadap individu dan komunitas yang terlibat. Hal ini membutuhkan kepekaan terhadap sensitivitas budaya, sosial, dan politik dalam setiap tahap penelitian (Bryman, 2016). Dalam konteks ini, peneliti harus menghargai perspektif subjek penelitian dan menghindari eksploitasi atau penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan penelitian (Saunders *et al.*, 2018). Dengan demikian, etika penelitian berperan penting dalam memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan prinsip-prinsip keadilan, menghormati martabat manusia, dan mempromosikan kesejahteraan sosial (Smith, 2019).

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian memiliki tujuan dan manfaat yang penting dalam memperluas pengetahuan, memecahkan masalah, dan meningkatkan pemahaman di berbagai bidang. Berikut adalah penjelasan relevan mengenai tujuan dan manfaat penelitian:

### **1. Tujuan Penelitian**

#### **a. Mengidentifikasi Masalah atau Pertanyaan Penelitian**

Mengidentifikasi masalah atau pertanyaan penelitian merupakan langkah krusial dalam merencanakan sebuah penelitian. Proses ini bertujuan untuk menentukan fokus utama dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Dengan mengidentifikasi masalah, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki relevansi yang jelas dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang studi yang bersangkutan. Selain itu, masalah yang teridentifikasi dengan baik juga memungkinkan peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terarah, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data dan analisis. Dengan demikian, langkah ini menjadi landasan yang kokoh bagi keseluruhan penelitian, memastikan bahwa upaya yang dilakukan memiliki arah yang jelas dan tujuan yang dapat dicapai secara efektif.

#### **b. Mendapatkan Pengetahuan Baru**

Mendapatkan pengetahuan baru merupakan salah satu tujuan utama dalam melakukan penelitian. Proses penelitian secara intrinsik bertujuan untuk membahas, menguji, dan mengembangkan pemahaman kita tentang suatu fenomena atau topik tertentu. Dengan melakukan penelitian, para peneliti berusaha untuk menemukan informasi baru, teori baru, atau konsep baru yang dapat memperkaya dan memperluas wawasan dalam bidang studi yang bersangkutan. Pengetahuan baru yang diperoleh melalui penelitian tersebut dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ilmiah dan praktis, membuka peluang untuk inovasi, pemecahan masalah, dan perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya untuk mendapatkan pengetahuan baru seringkali menjadi motivasi utama di balik penelitian yang dilakukan, menginspirasi

para peneliti untuk terus menggali dan membahas batas pengetahuan yang ada.

c. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan salah satu tujuan penting dalam melakukan penelitian. Proses ini melibatkan pengujian suatu proposisi yang diajukan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan menguji hipotesis, peneliti dapat mengevaluasi validitas dan kebenaran dari asumsi atau prediksi yang dibuat berdasarkan data empiris yang dikumpulkan selama penelitian. Hasil pengujian hipotesis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel yang diteliti serta menguatkan atau menolak hipotesis awal, yang pada gilirannya akan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang studi yang bersangkutan. Proses pengujian hipotesis juga memungkinkan untuk membahas aspek-aspek yang kompleks dan terkadang ambigu dari fenomena yang diteliti, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang masalah yang sedang dipelajari.

d. Memberikan Solusi atau Rekomendasi

Memberikan solusi atau rekomendasi merupakan salah satu tujuan yang signifikan dalam melakukan penelitian. Tujuan ini mencakup upaya untuk menghasilkan pemahaman yang dapat diimplementasikan secara praktis dalam memecahkan masalah atau meningkatkan kinerja dalam suatu konteks tertentu. Dengan menyajikan solusi atau rekomendasi yang didasarkan pada temuan penelitian, para peneliti dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap perbaikan kondisi yang ada, baik itu dalam bidang ilmiah, sosial, maupun praktis. Solusi atau rekomendasi yang diberikan biasanya berlandaskan pada analisis mendalam terhadap data dan informasi yang terkumpul selama proses penelitian, sehingga memiliki dasar yang kuat dan dapat dipercaya. Selain itu, tujuan ini juga mencerminkan komitmen para peneliti untuk menghasilkan hasil yang bermanfaat dan relevan bagi pemangku kepentingan yang terlibat, sehingga penelitian dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan kualitas hidup atau memperbaiki situasi yang dihadapi.

e. Mengembangkan Teori Baru

Mengembangkan teori baru merupakan tujuan penelitian yang penting dalam upaya memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang suatu fenomena atau bidang studi tertentu. Dengan menghasilkan teori-teori baru, para peneliti berkontribusi pada perkembangan ilmiah dan intelektual dalam disiplin ilmu yang bersangkutan. Proses pengembangan teori baru melibatkan analisis mendalam terhadap data empiris, pemikiran kritis, dan sintesis konsep-konsep yang ada untuk menciptakan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan relevan. Teori baru yang dihasilkan dari penelitian tersebut dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan, memandu praktisi dalam pengambilan keputusan, serta membuka jalan untuk inovasi dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan.

## **2. Manfaat Penelitian**

a. Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu manfaat utama dari melakukan penelitian. Melalui penelitian, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang berbagai fenomena, konsep, atau masalah yang menjadi fokus studi. Proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian membantu dalam memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan terperinci tentang subjek yang diteliti. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti itu sendiri, tetapi juga dapat berkontribusi pada kemajuan ilmiah, pengembangan kebijakan, serta penerapan praktis dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian menjadi landasan yang kuat bagi kemajuan dan inovasi di berbagai sektor masyarakat.

b. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah adalah salah satu manfaat penting yang dapat diperoleh melalui penelitian. Dengan melakukan penelitian yang sistematis dan mendalam, kita dapat mengidentifikasi akar permasalahan yang kompleks dan menemukan solusi yang efektif. Proses penelitian memungkinkan kita untuk menerapkan metode analisis yang kritis dan kreatif untuk menemukan solusi

yang inovatif dan berkelanjutan bagi masalah yang dihadapi. Hasil penelitian yang menghasilkan solusi praktis dan efektif dapat membawa manfaat langsung bagi masyarakat, industri, atau organisasi yang terlibat dalam studi tersebut, serta memperkuat kapasitas kita dalam menangani tantangan yang kompleks di masa depan.

c. Pengembangan Teknologi Baru

Pengembangan teknologi baru merupakan salah satu manfaat yang signifikan dari penelitian. Melalui penelitian yang cermat dan terfokus, para peneliti dapat menemukan gagasan-gagasan inovatif yang memicu pengembangan teknologi baru atau perbaikan pada teknologi yang sudah ada. Proses penelitian mendorong eksperimen dan pengujian berbagai konsep, material, dan metode, yang pada akhirnya dapat menghasilkan terobosan-terobosan yang mengarah pada pengembangan produk atau layanan teknologi yang lebih efisien, aman, dan berkualitas. Pengembangan teknologi baru ini tidak hanya menguntungkan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan peluang ekonomi baru, memperluas lapangan kerja, serta memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat secara keseluruhan.

d. Peningkatan Kebijakan

Peningkatan kebijakan merupakan salah satu manfaat penting yang dapat diperoleh melalui penelitian. Dengan menyediakan data, informasi, dan analisis yang solid, penelitian dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan dalam pembuatan kebijakan. Hasil penelitian yang relevan dan akurat dapat membantu para pembuat kebijakan untuk memahami permasalahan yang kompleks, mengevaluasi opsi kebijakan yang tersedia, dan merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian juga dapat memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan pelaksanaan kebijakan yang ada atau mengembangkan kebijakan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan sosial-ekonomi. Dengan demikian, penelitian berperan penting dalam memperbaiki dan memperkuat kerangka kebijakan yang ada,

sehingga dapat menciptakan dampak positif yang signifikan dalam pembangunan dan perubahan sosial.

e. Pengembangan Profesionalisme

Pengembangan profesionalisme adalah salah satu manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian. Melalui keterlibatan dalam proses penelitian, para peneliti memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan bidang studi atau disiplin ilmu tertentu. Proses penelitian mendorong praktik-praktik yang berorientasi pada bukti dan penelitian, memperkuat keterampilan analisis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang penting untuk kesuksesan dalam karier profesional. Selain itu, partisipasi dalam penelitian juga dapat membuka peluang untuk kolaborasi dengan sesama profesional, menghadiri konferensi, serta mempublikasikan hasil penelitian, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan profesional dan jaringan profesional yang lebih luas. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme melalui penelitian tidak hanya menguntungkan bagi individu, tetapi juga berdampak positif pada kemajuan dan inovasi dalam bidang studi yang bersangkutan.

f. Mendorong Inovasi

Mendorong inovasi merupakan salah satu manfaat utama dari penelitian. Proses penelitian mendorong pemikiran kreatif dan eksperimen yang dapat menghasilkan ide-ide baru serta solusi yang inovatif untuk permasalahan yang kompleks. Hasil penelitian yang baru dan berbeda seringkali menjadi pemicu bagi terobosan teknologi, metode baru, atau produk-produk yang lebih efisien dan berkualitas. Dengan mendorong inovasi, penelitian tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga memperkaya kehidupan manusia melalui perbaikan dalam berbagai aspek, mulai dari teknologi hingga sistem layanan kesehatan dan pendidikan.





# BAB II

## METODE PENELITIAN

### KUANTITATIF

---

Di era yang dipenuhi dengan perubahan yang cepat, inovasi menjadi kunci untuk memperbaiki kehidupan manusia dan mendorong kemajuan. Penelitian berperan penting dalam merangsang dan mendukung proses inovasi ini. Melalui eksplorasi yang teliti dan penemuan baru, penelitian tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita, tetapi juga membuka pintu bagi solusi-solusi baru yang dapat memecahkan tantangan-tantangan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan mendorong inovasi sebagai manfaat dari penelitian, kita tidak hanya mengejar kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Penelitian yang diarahkan pada inovasi bukan hanya tentang mengejar prestasi akademis semata, tetapi juga tentang memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat. Ketika peneliti memusatkan perhatian pada masalah-masalah dunia nyata dan mencari solusi-solusi baru, secara langsung berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, mempromosikan inovasi melalui penelitian bukanlah sekadar aspirasi intelektual, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral bagi komunitas ilmiah dan akademis untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas.

#### A. Pengertian dan Karakteristik

##### 1. Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif

Metode Penelitian Kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang mengutamakan pengumpulan dan analisis data berupa angka atau variabel yang dapat diukur secara numerik. Menurut Johnson dan

Christensen (2017), metode ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara variabel-variabel serta menguji hipotesis dengan menggunakan teknik statistik. Dalam konteks ini, Creswell (2014) menekankan bahwa pendekatan kuantitatif menghasilkan data yang objektif dan dapat diuji keabsahannya secara statistik, sehingga memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih luas. Metode ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah, terutama di bidang-bidang seperti psikologi, ekonomi, dan ilmu sosial (Mertens, 2014).

Pada praktiknya, metode kuantitatif melibatkan penggunaan instrumen pengumpulan data seperti kuesioner atau tes, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik seperti regresi atau analisis varians (Ary *et al.*, 2018). Hal ini diperkuat oleh Silverman (2016), yang menyatakan bahwa pendekatan ini memungkinkan untuk mengukur fenomena secara sistematis dan mengidentifikasi pola-pola atau tren yang mungkin tidak terlihat secara kasat mata. Dengan demikian, metode ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur dalam melakukan penelitian, serta memungkinkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bryman, 2016).

## **2. Karakteristik Metode Penelitian Kuantitatif**

Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data berdasarkan angka dan ukuran numerik. Berikut adalah beberapa karakteristik penting dari metode penelitian kuantitatif:

### **a. Objektif dan Terukur**

Pada metode penelitian kuantitatif, karakteristik objektif dan terukur menduduki peran penting. Objektivitas menuntut penelitian untuk dijalankan tanpa bias atau pengaruh subjektif peneliti. Sesuai dengan Saleh (2017), objektivitas dalam penelitian kuantitatif dicapai melalui penggunaan instrumen yang standar serta prosedur yang jelas dan dapat diulang oleh peneliti lain dengan hasil yang konsisten. Hal ini mengeliminasi intervensi perasaan atau prasangka peneliti, memungkinkan fokus pada data yang dikumpulkan. Terukur, di sisi lain, mengacu pada kemampuan untuk mengkuantifikasi variabel-variabel penelitian, sehingga memudahkan analisis statistik. Menurut Basuki (2018), mengukur dengan tepat variabel-variabel penelitian memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi dan menginterpretasikan hubungan antar variabel secara eksplisit.

Pemilihan dan penerapan metode pengumpulan data yang terukur secara kuantitatif memberikan fondasi yang kuat untuk generalisasi hasil. Nugroho (2021) menyatakan bahwa skalabilitas dalam pengukuran memastikan bahwa penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas, yang merupakan salah satu kekuatan utama dari pendekatan kuantitatif. Objektivitas juga diperkuat dengan teknik analisis statistik yang rigor, yang menurut Prasetyo (2019), merupakan cara efektif untuk mengeliminasi interpretasi yang bias dan mendukung keabsahan dan keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, penggunaan metode yang objektif dan terukur tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan tetapi juga memperkuat integritas ilmiah keseluruhan studi.

b. Penekanan pada Angka dan Statistik

Penekanan pada angka dan statistik adalah salah satu ciri khas yang paling menonjol dari metode penelitian kuantitatif. Dalam konteks ini, angka tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana fundamental untuk mendapatkan, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Menurut Anggara (2019), penggunaan statistik dalam penelitian kuantitatif mengizinkan peneliti untuk menyusun kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris yang dapat diukur dan diverifikasi secara independen. Ini memastikan bahwa interpretasi dan konklusi yang dibuat berdasarkan data tersebut bersifat ilmiah dan bebas dari bias subjektif. Statistik juga memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan menentukan validitas serta reliabilitas temuan dengan tingkat ketelitian yang tinggi.

Penekanan pada angka dalam penelitian kuantitatif memfasilitasi proses pembuatan keputusan berbasis data. Aspek ini, seperti dijelaskan oleh Rahman (2021), sangat penting dalam mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat melalui metode kualitatif. Dengan demikian, angka dan statistik bukan hanya alat untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga untuk memprediksi dan meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antar variabel. Pendekatan ini memungkinkan

penelitian untuk melampaui deskripsi sederhana dan bergerak ke arah pembuktian kausalitas, yang merupakan tujuan utama dari banyak studi kuantitatif. Alat analisis statistik seperti regresi, korelasi, dan analisis varian digunakan secara luas untuk mencapai hal ini, memberikan dasar yang kuat untuk generalisasi hasil.

c. Desain Penelitian yang Ketat

Desain penelitian yang ketat adalah karakteristik fundamental dari metode penelitian kuantitatif, memastikan bahwa hasil yang diperoleh adalah valid dan dapat diandalkan. Ketatnya desain ini bermula dari formulasi hipotesis yang jelas dan operasionalisasi variabel yang spesifik, yang menurut Harsono (2022), memungkinkan penelitian untuk dilakukan dalam kerangka yang terstruktur dan sistematis. Ini termasuk pemilihan sampel yang tepat, penggunaan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, serta penerapan prosedur yang meminimalisir kesalahan. Dalam konteks kuantitatif, setiap aspek dari desain penelitian harus dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang paling objektif dan efisien.

Desain yang ketat juga mencakup penerapan metode statistik yang sesuai untuk analisis data. Kartika (2021) menekankan bahwa pemilihan teknik statistik harus selaras dengan jenis data dan tujuan penelitian untuk memastikan bahwa interpretasi data adalah akurat. Desain penelitian yang ketat sering melibatkan penggunaan kontrol eksperimental dan desain longitudinal untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Hal ini tidak hanya meningkatkan kekuatan inferensial dari studi, tetapi juga memperkuat dasar untuk generalisasi temuan. Oleh karena itu, desain eksperimental dan quasi-eksperimental sering dianggap sebagai standar emas dalam penelitian kuantitatif karena menyediakan metode paling ketat untuk menguji hipotesis.

d. Generalisasi

Generalisasi adalah salah satu karakteristik yang paling penting dalam metode penelitian kuantitatif, yang memungkinkan hasil yang diperoleh dari sampel yang terbatas untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas. Dalam penelitian kuantitatif, generalisasi dicapai melalui penggunaan sampel yang representatif, yang menurut Surbakti (2021), harus dipilih dengan

teknik sampling yang cermat untuk memastikan bahwa sampel mencerminkan karakteristik dari populasi yang ditargetkan. Hal ini penting karena memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang sah tentang populasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel. Teknik sampling yang sering digunakan termasuk random sampling dan stratified sampling, yang keduanya dirancang untuk mengurangi bias sampling dan meningkatkan kepercayaan pada hasil yang digeneralisasi.

Generalisasi dalam penelitian kuantitatif juga bergantung pada ukuran sampel yang adekuat. Irawan (2022) menekankan bahwa ukuran sampel yang memadai meningkatkan kekuatan statistik dari analisis, yang berarti penelitian lebih mungkin untuk mendeteksi efek yang signifikan jika memang ada efek tersebut. Ini membantu mengurangi risiko kesalahan Tipe II (kegagalan untuk mendeteksi hubungan yang ada), memastikan bahwa temuan adalah robust dan representatif untuk populasi yang lebih besar. Selain itu, aplikasi metode statistik yang tepat untuk analisis data, seperti ANOVA atau regresi linear, membantu dalam menyimpulkan tentang populasi, berdasarkan model yang diuji dalam sampel.

e. Pendekatan Hipotetis-Deduktif

Pendekatan hipotetis-deduktif merupakan salah satu karakteristik kunci dari metode penelitian kuantitatif, yang menekankan pada pengujian teori melalui formulasi hipotesis yang diuji dengan data empiris. Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Widodo (2019), dimulai dengan pengembangan hipotesis berdasarkan teori yang ada atau pengamatan sebelumnya. Hipotesis ini kemudian diuji melalui pengumpulan dan analisis data yang sistematis, dengan tujuan untuk mendukung atau menolak hipotesis tersebut. Pendekatan ini sangat bergantung pada logika deduktif, di mana kesimpulan spesifik ditarik dari premis umum yang telah ditetapkan. Ini berbeda dari pendekatan induktif, yang lebih umum dalam penelitian kualitatif, di mana teori dibangun berdasarkan pengamatan data.

Menurut Hartati (2022), kekuatan pendekatan hipotetis-deduktif terletak pada kemampuannya untuk menguji kebenaran teori dengan cara yang sangat terstruktur dan terkontrol. Proses ini melibatkan variabel yang dapat diukur dan teknik pengambilan

sampel yang memastikan data yang dikumpulkan dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi replikasi studi, yang merupakan aspek penting dalam memverifikasi keandalan dan keberlakuan temuan penelitian. Teknik statistik yang canggih, seperti analisis regresi dan uji-t, sering digunakan untuk menguji hipotesis tersebut, memberikan bukti kuantitatif yang mendukung atau menolak asumsi awal penelitian.

### **3. Langkah-langkah dalam Metode Penelitian Kuantitatif**

Berikut adalah penjelasan mengenai langkah-langkah dalam metode penelitian kuantitatif:

#### **a. Perumusan Masalah Penelitian**

Perumusan masalah dalam metode penelitian kuantitatif merupakan langkah awal dan salah satu yang paling kritis dalam proses penelitian. Langkah ini menentukan arah dan fokus penelitian, serta fundamental dalam merancang kerangka penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Hartono (2021), perumusan masalah yang jelas dan spesifik memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi variabel yang perlu diukur dan hipotesis yang perlu diuji. Masalah penelitian harus dirumuskan dengan cara yang memungkinkan pertanyaan penelitian dijawab melalui pengumpulan dan analisis data. Ini berarti bahwa masalah tersebut harus dapat dioperasionalkan dalam konteks pengukuran kuantitatif dan sesuai untuk pendekatan statistik.

Langkah selanjutnya dalam perumusan masalah adalah spesifikasi pertanyaan penelitian yang dapat diuji secara empiris. Menurut Santoso (2022), pertanyaan penelitian yang baik adalah yang spesifik, terukur, dan dapat dijawab dengan data yang dapat dikumpulkan. Hal ini sangat penting karena pertanyaan penelitian yang dirancang dengan baik akan membimbing metode pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan. Selain itu, pertanyaan penelitian harus relevan dengan masalah yang lebih luas dalam bidang studi yang bersangkutan, menunjukkan relevansi akademik dan praktis dari penelitian yang diusulkan. Keterkaitan ini membantu dalam menjelaskan kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada atau praktik dalam bidang tersebut.

Efektivitas perumusan masalah dalam penelitian kuantitatif juga bergantung pada pemahaman literatur yang ada. Menurut Andi (2023), peneliti harus menyelidiki studi sebelumnya terkait topik yang diteliti untuk mengidentifikasi gap pengetahuan atau kontradiksi dalam literatur, yang dapat dijadikan dasar untuk menjustifikasi kebutuhan penelitian. Ini tidak hanya membantu dalam memperkuat basis teoritis dari masalah yang dirumuskan, tetapi juga dalam memastikan bahwa penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan. Dengan melakukan review literatur yang komprehensif, peneliti dapat membangun fondasi yang kuat untuk argumen penelitian dan menunjukkan bagaimana penelitiannya akan memajukan pemahaman kita tentang topik tersebut.

b. Pemilihan Desain Penelitian

Pemilihan desain penelitian merupakan langkah krusial dalam metodologi penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara efektif dan efisien. Menurut Novianti (2021), pemilihan desain yang tepat tergantung pada sifat pertanyaan penelitian, hipotesis yang diuji, dan sumber daya yang tersedia. Desain penelitian kuantitatif umumnya dibagi menjadi tiga kategori utama: eksperimental, korelasional, dan deskriptif. Masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan sendiri dalam menangani berbagai jenis pertanyaan penelitian.

Desain eksperimental, di mana peneliti memiliki kontrol penuh atas variabel yang dimanipulasi, dianggap sebagai standar emas untuk menguji hubungan sebab-akibat. Baskoro (2022) menyatakan bahwa dalam desain eksperimental, peneliti dapat dengan sengaja mengubah variabel independen untuk mengamati efeknya pada variabel dependen, memungkinkan untuk penarikan kesimpulan yang lebih kuat mengenai hubungan kausal. Di sisi lain, desain korelasional digunakan untuk membahas hubungan antara variabel tanpa intervensi dari peneliti. Menurut Wijaya (2023), ini sangat berguna untuk studi di mana manipulasi variabel tidak praktis atau tidak etis. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang mungkin memerlukan penyelidikan lebih lanjut melalui studi eksperimental.

Desain deskriptif sering digunakan ketika tujuan utama adalah mendeskripsikan karakteristik suatu fenomena atau populasi tanpa mencoba menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel. Hasan (2021) mengemukakan bahwa desain ini cocok untuk tahap awal penelitian atau ketika data mengenai fenomena masih sangat terbatas. Desain penelitian deskriptif dapat memberikan wawasan yang berguna tentang frekuensi, distribusi, dan hubungan antar variabel dalam populasi yang diteliti, yang bisa menjadi dasar untuk studi lebih lanjut menggunakan pendekatan yang lebih rigor, seperti eksperimental atau korelasional. Oleh karena itu, pemilihan desain penelitian yang tepat tidak hanya mengarahkan bagaimana penelitian dilaksanakan, tetapi juga sangat mempengaruhi kevalidan dan keandalan hasil penelitian.

c. Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel adalah langkah kunci dalam metodologi penelitian kuantitatif yang memastikan representasi yang tepat dari populasi yang diteliti. Menurut Arifin (2019), sampel yang dipilih harus mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan validitas yang tinggi. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan, seperti random sampling, stratified sampling, dan cluster sampling, masing-masing dengan kelebihan dan kelemahan yang berbeda. Misalnya, random sampling memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, sedangkan stratified sampling memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan variasi di antara subpopulasi yang berbeda.

Pada pemilihan sampel, peneliti juga harus mempertimbangkan ukuran sampel yang cukup untuk mendapatkan hasil yang bermakna secara statistik. Menurut Wibowo (2020), ukuran sampel yang kecil dapat menyebabkan hasil yang tidak dapat diandalkan dan kurang representatif, sedangkan ukuran sampel yang besar cenderung meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Penggunaan rumus statistik yang tepat untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan sangat penting dalam menjamin keakuratan hasil. Selain itu, faktor-faktor seperti tingkat signifikansi, margin of error, dan heterogenitas populasi

juga harus dipertimbangkan dalam menentukan ukuran sampel yang sesuai.

Peneliti harus mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan bias dalam pemilihan sampel. Menurut Indriani (2022), ini dapat mencakup memastikan representasi yang seimbang dari berbagai karakteristik dalam sampel, seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosioekonomi. Penggunaan teknik sampling yang tepat dan penggunaan protokol sampling yang standar juga membantu mengurangi bias dalam pemilihan sampel. Dengan melakukan langkah-langkah ini, peneliti dapat meningkatkan validitas internal dan eksternal studi, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kuat dan lebih relevan bagi populasi yang diteliti.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah kunci dalam metodologi penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Menurut Handayani (2018), terdapat berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif, termasuk kuesioner, wawancara terstruktur, observasi, dan pengumpulan data sekunder. Pemilihan teknik pengumpulan data tergantung pada jenis pertanyaan penelitian, sumber data yang tersedia, dan ketersediaan sumber daya.

Salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah penggunaan kuesioner. Menurut Setiawan (2020), kuesioner adalah alat yang efektif untuk mengumpulkan data dari responden dalam jumlah besar secara seragam. Kuesioner dapat dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang berbeda dan digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap, pendapat, atau perilaku responden. Pentingnya merancang kuesioner dengan pertanyaan yang jelas, terukur, dan relevan tidak bisa dilebih-lebihkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

Wawancara terstruktur juga sering digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif. Menurut Pratiwi (2021), wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, sikap, dan perilaku responden. Wawancara

terstruktur biasanya melibatkan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diulang kepada semua responden, memastikan konsistensi dalam pengumpulan data. Pengumpulan data sekunder juga penting dalam penelitian kuantitatif, karena dapat memberikan akses ke data yang telah ada dan menghemat waktu dan biaya yang terkait dengan pengumpulan *Data* baru. Dengan memanfaatkan sumber data sekunder, peneliti dapat melakukan analisis tambahan atau memverifikasi temuan dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam metodologi penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menyusun, menafsirkan, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Menurut Santoso (2019), analisis data memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi pola atau hubungan dalam data, serta membuat kesimpulan yang didukung oleh bukti empiris. Salah satu teknik analisis data yang umum digunakan adalah analisis statistik, yang melibatkan penggunaan metode statistik untuk merumuskan temuan dari data. Penggunaan teknik statistik yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Analisis data kuantitatif sering kali dimulai dengan eksplorasi dan pemrosesan data, yang melibatkan penyusunan data dalam bentuk yang dapat diolah, seperti tabel atau grafik. Menurut Handoko (2020), langkah ini membantu peneliti dalam memahami distribusi data, melihat pola atau anomali, dan memeriksa data yang hilang atau tidak lengkap. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan analisis statistik deskriptif, seperti perhitungan mean, median, dan standar deviasi, untuk menggambarkan karakteristik dasar dari data. Analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal tentang data dan membantu dalam memahami pola atau tren yang mungkin ada.

Analisis inferensial digunakan untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi yang lebih besar. Menurut Pratama (2021), analisis inferensial melibatkan penggunaan teknik statistik seperti uji hipotesis, analisis regresi, atau analisis varians untuk menguji hubungan antar variabel dan membuat kesimpulan

tentang populasi berdasarkan data sampel. Langkah-langkah ini membantu peneliti dalam menguji hipotesis penelitian dan menarik kesimpulan yang lebih luas. Pentingnya memahami konsep statistik dan interpretasi hasil analisis adalah kunci dalam memastikan kesahihan dan kebermanfaatan temuan penelitian.

f. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Interpretasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam metodologi penelitian kuantitatif yang sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan dari data yang telah dianalisis. Menurut Riyanto (2018), interpretasi data melibatkan proses menganalisis temuan-temuan statistik atau pola-pola yang diidentifikasi dalam data untuk mengidentifikasi implikasi dan makna di balik angka-angka tersebut. Hal ini melibatkan pemahaman konteks penelitian, teori yang mendasarinya, dan hubungan antar variabel yang diteliti. Interpretasi yang tepat membantu peneliti dalam mengaitkan hasil analisis dengan tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Penarikan kesimpulan adalah tahap yang kritis dalam metodologi penelitian kuantitatif. Menurut Widiyanto (2020), penarikan kesimpulan memungkinkan peneliti untuk membuat rangkuman dari temuan-temuan utama dari analisis data dan menghubungkannya kembali ke hipotesis penelitian yang diajukan. Kesimpulan yang ditarik harus didasarkan pada bukti yang ditemukan dalam data, serta harus relevan dengan tujuan penelitian dan implikasi praktisnya. Hal ini membutuhkan kemampuan kritis dan analitis untuk menginterpretasikan hasil dengan tepat dan menghubungkannya kembali ke literatur yang ada.

Penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan batasan dan implikasi dari penelitian dalam interpretasi dan penarikan kesimpulan. Menurut Sari (2022), hal ini melibatkan refleksi terhadap kekuatan dan kelemahan metodologi yang digunakan, serta pertimbangan etika dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti juga harus mengidentifikasi arah untuk penelitian masa depan berdasarkan temuan dan menawarkan saran-saran praktis untuk kebijakan atau praktik berdasarkan hasil penelitian. Dengan demikian, interpretasi yang cermat dan penarikan kesimpulan

yang tepat tidak hanya memperkuat validitas penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang topik yang diteliti.

g. Pelaporan Hasil

Pelaporan hasil adalah tahap terakhir dalam metodologi penelitian kuantitatif yang penting untuk menyampaikan temuan penelitian secara jelas, sistematis, dan komprehensif kepada pembaca atau pemangku kepentingan lainnya. Menurut Soewarno (2019), pelaporan hasil memungkinkan peneliti untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dalam penelitian, termasuk analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan yang telah dilakukan. Penulisan laporan harus mempertimbangkan audiens yang dituju, baik itu sesama peneliti, praktisi, atau pembuat kebijakan, dan menyajikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak ambigu.

Salah satu komponen penting dari pelaporan hasil adalah menyusun laporan penelitian yang terstruktur dan terorganisir. Menurut Wibowo (2021), laporan penelitian kuantitatif biasanya mencakup bagian-bagian seperti pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil, analisis data, interpretasi, dan kesimpulan. Pendahuluan memberikan latar belakang penelitian dan pertanyaan penelitian, sementara tinjauan pustaka meninjau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metodologi penelitian menjelaskan desain penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, sedangkan hasil dan analisis data menyajikan temuan dari analisis data secara rinci.

Penting juga bagi peneliti untuk mempertimbangkan etika dalam pelaporan hasil penelitian. Menurut Arifin (2022), ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran dalam pelaporan temuan, pengakuan terhadap kontribusi orang lain dalam penelitian, dan transparansi dalam penyajian data dan analisis. Peneliti juga harus mempertimbangkan cara terbaik untuk menyebarkan hasil penelitian, baik melalui publikasi di jurnal ilmiah, presentasi konferensi, atau media lainnya, untuk memastikan temuan dapat diakses dan dimanfaatkan oleh komunitas ilmiah dan masyarakat secara luas.

## B. Desain Penelitian Kuantitatif

Desain penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data berupa angka atau kuantitas untuk dianalisis secara statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, mengidentifikasi pola, dan membuat generalisasi tentang suatu populasi. Dalam desain ini, peneliti biasanya menggunakan instrumen pengumpulan data seperti kuesioner atau observasi untuk mengumpulkan data yang dapat diukur.

### 1. Tujuan Desain Penelitian Kuantitatif

Tujuan dari desain penelitian kuantitatif adalah untuk mengumpulkan data numerik atau data yang dapat diukur dengan tepat, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan cara yang sistematis dan terukur. Berikut ini beberapa tujuan utama dari desain penelitian kuantitatif:

#### a. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan tujuan utama dalam desain penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk menguji asumsi atau prediksi yang telah dibuat mengenai hubungan antar variabel. Menurut Creswell (2014), menguji hipotesis memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kebenaran atau kevalidan suatu pernyataan berdasarkan data empiris yang terkumpul. Dengan demikian, penelitian kuantitatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pemahaman kita tentang fenomena yang diteliti (Polit & Beck, 2017). Melalui proses pengujian hipotesis, peneliti dapat menguji sejauh mana model atau teori yang diusulkan dapat menjelaskan atau meramalkan fenomena yang diamati (Gravetter & Forzano, 2020). Hal ini juga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat dan obyektif tentang hubungan antar variabel dalam populasi tertentu (Ary, Jacobs, & Razavieh, 2018).

Menguji hipotesis juga berperan penting dalam menentukan arah dan tingkat signifikansi penelitian kuantitatif. Menurut Field (2017), proses ini memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah hasil yang ditemukan dapat dianggap sebagai kebetulan atau memang mencerminkan hubungan yang sebenarnya antar

variabel. Dengan mengadopsi pendekatan statistik yang tepat, peneliti dapat memvalidasi atau menolak hipotesis dengan tingkat kepercayaan yang dapat diukur (Tabachnick & Fidell, 2019). Oleh karena itu, menguji hipotesis merupakan langkah kritis dalam menghasilkan pengetahuan yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial dan perilaku (Cohen, Cohen, West, & Aiken, 2013).

b. Generalisasi

Generalisasi merupakan tujuan penting dalam desain penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Menurut Bryman (2016), generalisasi memungkinkan peneliti untuk membuat klaim atau kesimpulan tentang fenomena yang diamati yang dapat diterapkan secara umum, bukan hanya pada sampel yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kuantitatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pola atau karakteristik yang mungkin berlaku dalam populasi yang lebih besar (Trochim & Donnelly, 2016). Melalui proses generalisasi, peneliti dapat memvalidasi keabsahan temuan dan meningkatkan relevansi praktis hasil penelitian (Gall, Gall, & Borg, 2018).

Generalisasi juga memungkinkan untuk memperluas cakupan pengetahuan dan teori dalam suatu bidang. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif yang menghasilkan generalisasi yang kuat dapat menyediakan dasar untuk pengembangan teori yang lebih luas dan generalisasi konseptual yang lebih mendalam. Dengan mengumpulkan data yang representatif dan menerapkan metode statistik yang tepat, peneliti dapat menghasilkan temuan yang dapat diterapkan secara luas dalam konteks yang berbeda (Field, 2017). Hal ini juga memungkinkan untuk meningkatkan akurasi prediksi dan pemahaman kita tentang fenomena sosial, ekonomi, dan perilaku (Babbie, 2016).

c. Objektivitas

Objektivitas merupakan tujuan krusial dalam desain penelitian kuantitatif karena menggarisbawahi pentingnya ketidakberpihakan dan keobjektifan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Menurut Bryman (2016), objektivitas memastikan bahwa penelitian dilakukan tanpa bias

atau preferensi pribadi, sehingga hasilnya dapat dianggap sebagai representasi yang akurat dari realitas yang diamati. Dengan menerapkan prosedur dan metode yang sistematis, peneliti dapat meminimalkan pengaruh subjektif pada hasil penelitian (Creswell, 2014). Oleh karena itu, objektivitas merupakan prinsip penting yang melandasi validitas dan reliabilitas temuan dalam penelitian kuantitatif (Polit & Beck, 2017).

Objektivitas juga memungkinkan untuk memastikan bahwa penelitian dapat direplikasi dan diuji ulang oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa. Menurut Field (2017), ketika penelitian dilakukan secara objektif, hasilnya dapat diandalkan oleh komunitas ilmiah untuk memvalidasi atau menantang temuan yang telah ada. Hal ini juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Gravetter & Forzano, 2020). Dengan demikian, objektivitas tidak hanya penting dalam memastikan kebenaran temuan, tetapi juga dalam membangun basis pengetahuan yang solid dalam disiplin ilmu tertentu (Leedy & Ormrod, 2015).

d. Prediksi dan Kontrol

Prediksi dan kontrol menjadi tujuan utama dalam desain penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengembangkan model atau teori yang dapat meramalkan dan mengendalikan fenomena yang diamati. Menurut Cohen *et al.* (2013), prediksi melibatkan kemampuan untuk menggunakan data empiris untuk membuat perkiraan atau estimasi tentang hasil yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan menerapkan teknik statistik yang tepat, peneliti dapat mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku atau kejadian di masa men datang (Tabachnick & Fidell, 2019). Kontrol, di sisi lain, melibatkan kemampuan untuk memanipulasi variabel-variabel tertentu dalam suatu eksperimen untuk mengukur efeknya terhadap variabel dependen (Gravetter & Forzano, 2020).

Prediksi dan kontrol dalam penelitian kuantitatif juga berperan penting dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategi di berbagai bidang. Menurut Polit & Beck (2017), prediksi yang akurat dapat memberikan informasi yang berharga bagi pembuat

kebijakan, praktisi, dan peneliti untuk merencanakan tindakan yang efektif dan tepat waktu. Kontrol, di sisi lain, memungkinkan peneliti untuk menguji secara eksplisit efek dari intervensi atau manipulasi tertentu terhadap variabel yang diamati (Field, 2017). Dengan demikian, penelitian kuantitatif yang fokus pada prediksi dan kontrol dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan program, intervensi, dan kebijakan yang berbasis bukti.

## **2. Langkah-langkah Desain Penelitian Kuantitatif**

Desain penelitian kuantitatif merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data numerik atau kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam desain penelitian kuantitatif:

### **a. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan langkah awal yang krusial dalam desain penelitian kuantitatif karena menetapkan fokus dan tujuan penelitian secara jelas dan spesifik. Menurut Creswell (2014), perumusan masalah melibatkan identifikasi area atau fenomena yang akan diteliti serta merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terukur. Dengan menetapkan masalah dengan tepat, peneliti dapat mengarahkan upaya untuk mengumpulkan data yang relevan dan merumuskan hipotesis yang dapat diuji secara empiris (Polit & Beck, 2017). Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk menghindari pengumpulan data yang tidak relevan atau tidak diperlukan, sehingga mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan waktu (Leedy & Ormrod, 2015).

Perumusan masalah juga membantu peneliti untuk memahami konteks dan latar belakang penelitian dengan lebih baik. Menurut Bryman (2016), dalam merumuskan masalah penelitian, peneliti harus mempertimbangkan literatur yang relevan, teori-teori yang ada, dan temuan-temuan sebelumnya untuk menentukan kesenjangan pengetahuan yang akan diisi oleh penelitian. Dengan demikian, perumusan masalah tidak hanya menjadi langkah awal, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk penelitian yang relevan dan signifikan (Field, 2017). Dengan merumuskan masalah dengan cermat, peneliti dapat memastikan

bahwa penelitian akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang fenomena yang diteliti (Gall, Gall, & Borg, 2018).

b. Perancangan Penelitian

Perancangan penelitian merupakan langkah penting dalam desain penelitian kuantitatif karena menentukan struktur, metode, dan prosedur yang akan digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Bryman (2016), perancangan penelitian melibatkan pemilihan desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian serta menentukan populasi, sampel, dan teknik pengumpulan data yang tepat. Dengan merancang penelitian secara cermat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akan relevan dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Creswell, 2014). Hal ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi bias atau kelemahan dalam desain penelitian sebelum melaksanakan penelitian secara keseluruhan (Polit & Beck, 2017).

Perancangan penelitian juga melibatkan pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Field (2017), instrumen-instrumen pengukuran seperti kuesioner, skala, atau tes harus dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten. Dengan memvalidasi dan menguji instrumen-instrumen ini sebelum digunakan dalam penelitian, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil yang diperoleh dan meminimalkan kemungkinan kesalahan pengukuran (Leedy & Ormrod, 2015). Oleh karena itu, perancangan penelitian juga mencakup langkah-langkah untuk memastikan keandalan dan validitas data yang diperoleh.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap penting dalam desain penelitian kuantitatif karena merupakan proses untuk mendapatkan informasi empiris yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Creswell (2014), pengumpulan data melibatkan penggunaan metode dan teknik yang sesuai untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dari sampel yang

dipilih. Peneliti harus memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat dan akurat untuk meminimalkan potensi bias dan kesalahan yang dapat memengaruhi validitas hasil penelitian (Polit & Beck, 2017). Selain itu, pengumpulan data juga harus memperhatikan etika penelitian, termasuk perlindungan privasi dan hak-hak subjek penelitian (Field, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dapat bervariasi tergantung pada jenis pertanyaan penelitian dan sifat data yang dibutuhkan. Menurut Bryman (2016), metode-metode pengumpulan data kuantitatif meliputi survei, observasi, dan eksperimen. Survei sering digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui kuesioner atau wawancara terstruktur (Leedy & Ormrod, 2015). Observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan kejadian secara langsung dalam konteks yang nyata (Gravetter & Forzano, 2020). Sedangkan eksperimen memungkinkan peneliti untuk memanipulasi variabel independen untuk mengukur efeknya terhadap variabel dependen (Tabachnick & Fidell, 2019).

d. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap krusial dalam desain penelitian kuantitatif karena melibatkan pengolahan dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Menurut Bryman (2016), analisis data meliputi penerapan teknik statistik untuk membahas hubungan antar variabel, menguji hipotesis, dan membuat inferensi tentang populasi yang lebih besar. Peneliti harus memilih metode analisis yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian yang ditetapkan (Creswell, 2014). Dengan menggunakan analisis data yang tepat, peneliti dapat menggali makna dari data empiris dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang fenomena yang diteliti (Polit & Beck, 2017).

Analisis data juga memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian kuantitatif. Menurut Field (2017), teknik-teknik statistik seperti uji t, analisis regresi, dan analisis varian digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen serta mengukur efek dari intervensi atau manipulasi yang dilakukan. Dengan menerapkan

analisis data yang tepat, peneliti dapat menentukan apakah hipotesis penelitian didukung oleh bukti empiris yang ada (Gravetter & Forzano, 2020). Hal ini juga memungkinkan untuk membuat generalisasi yang lebih kuat tentang fenomena yang diamati dan mengembangkan teori yang lebih solid dalam disiplin ilmu tertentu (Tabachnick & Fidell, 2019).

e. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan tahap penting dalam desain penelitian kuantitatif karena melibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap temuan yang diperoleh dari analisis data. Menurut Bryman (2016), interpretasi hasil memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan implikasi dari temuan terhadap pertanyaan penelitian dan teori yang mendasarinya. Dengan mengaitkan temuan dengan konteks teoritis dan literatur yang relevan, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Hal ini juga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kebijakan, praktik, atau penelitian lanjutan (Polit & Beck, 2017).

Interpretasi hasil juga melibatkan penilaian terhadap kekuatan dan keterbatasan penelitian serta implikasinya terhadap interpretasi temuan. Menurut Field (2017), peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti desain penelitian, ukuran sampel, dan metode pengumpulan data dalam mengevaluasi validitas dan generalisabilitas temuan. Dengan memahami batasan-batasan penelitian, peneliti dapat menghindari kesimpulan yang tidak tepat atau berlebihan (Gravetter & Forzano, 2020). Interpretasi hasil yang cermat juga memungkinkan untuk mengidentifikasi arah penelitian selanjutnya dan area penelitian yang perlu dijelajahi lebih lanjut (Leedy & Ormrod, 2015).

f. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan langkah penting dalam desain penelitian kuantitatif karena merupakan cara untuk menyajikan temuan dan hasil penelitian kepada komunitas ilmiah dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Bryman (2016), laporan penelitian harus mencakup ringkasan eksekutif, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan yang

mencerminkan secara komprehensif semua aspek penelitian. Dalam penyusunan laporan, peneliti harus memastikan bahwa informasi disajikan dengan jelas, sistematis, dan akurat untuk memudahkan pemahaman pembaca (Creswell, 2014). Laporan yang baik juga harus mencantumkan referensi yang lengkap untuk memungkinkan pembaca untuk memverifikasi informasi yang disajikan (Field, 2017).

Penyusunan laporan penelitian kuantitatif juga membutuhkan kemampuan untuk menerjemahkan hasil analisis data menjadi narasi yang bermakna. Menurut Polit & Beck (2017), penulis laporan harus mampu menginterpretasikan temuan dengan tepat, menyajikan analisis statistik secara ringkas, dan menghubungkannya kembali ke pertanyaan penelitian yang diajukan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami implikasi temuan dan relevansinya terhadap literatur yang ada (Gravetter & Forzano, 2020). Selain itu, laporan penelitian harus mencantumkan tabel, grafik, dan diagram yang relevan untuk membantu visualisasi data dan memperkuat argumen yang disajikan (Leedy & Ormrod, 2015).

### **3. Jenis-jenis Desain Penelitian Kuantitatif**

Desain penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data numerik dan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa jenis desain penelitian kuantitatif yang umum digunakan:

#### **a. Eksperimen**

Eksperimen merupakan salah satu jenis desain penelitian kuantitatif yang sering digunakan untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Bryman (2016), eksperimen melibatkan pengaturan kontrol terhadap variabel-variabel yang tidak diinginkan dan manipulasi variabel independen untuk mengukur dampaknya terhadap variabel dependen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi tentang penyebab dan akibat dalam suatu fenomena dengan lebih akurat (Creswell, 2014). Selain itu, eksperimen sering digunakan untuk menguji efek dari intervensi atau program tertentu dalam lingkungan yang terkendali (Gravetter & Forzano, 2020).

Pada eksperimen, terdapat dua kelompok yang dibandingkan: kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Menurut Polit & Beck (2017), kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak menerima perlakuan atau manipulasi variabel independen, sementara kelompok perlakuan adalah kelompok yang menerima perlakuan atau manipulasi tersebut. Perbedaan dalam variabel dependen antara kedua kelompok ini kemudian dapat diatribusikan kepada perlakuan atau manipulasi variabel independen (Leedy & Ormrod, 2015). Dengan membandingkan kedua kelompok ini, peneliti dapat mengukur efek dari variabel independen dengan lebih tepat.

Pentingnya kontrol dalam eksperimen juga membahas kekuatan desain ini dalam mengurangi potensi bias dan memungkinkan penarikan kesimpulan yang lebih kuat. Menurut Tabachnick & Fidell (2019), pengaturan kontrol memastikan bahwa faktor-faktor lain yang tidak terkait dengan variabel independen tidak memengaruhi hasil penelitian. Hal ini meningkatkan validitas internal eksperimen dan memungkinkan untuk membuat kesimpulan sebab-akibat yang lebih meyakinkan (Cohen *et al.*, 2013). Oleh karena itu, eksperimen sering dianggap sebagai desain penelitian yang paling kuat untuk mengevaluasi efek kausal antara variabel.

b. Survei

Survei merupakan salah satu jenis desain penelitian kuantitatif yang umum digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui kuesioner atau wawancara terstruktur. Menurut Bryman (2016), survei memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar dan mengukur variabel-variabel tertentu dengan cara yang sistematis. Dengan menggunakan survei, peneliti dapat memperoleh informasi yang luas tentang perilaku, pendapat, atau karakteristik subjek penelitian (Creswell, 2014). Survei juga sering digunakan dalam penelitian sosial, kesehatan, dan bisnis untuk mengumpulkan data tentang preferensi, sikap, dan kebiasaan responden.

Pemilihan metode survei yang tepat sangat penting dalam desain penelitian kuantitatif. Menurut Field (2017), peneliti harus memilih antara survei secara langsung (*face-to-face*), survei

telepon, survei online, atau survei berbasis kertas tergantung pada karakteristik populasi yang diteliti, sumber daya yang tersedia, dan pertimbangan etis. Metode survei yang dipilih harus memungkinkan untuk mencapai sampel yang representatif dan memaksimalkan tingkat respons (Gravetter & Forzano, 2020). Selain itu, desain kuesioner atau panduan wawancara harus dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan, jelas, dan tidak bias (Leedy & Ormrod, 2015).

Validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari survei juga merupakan pertimbangan penting dalam desain penelitian kuantitatif. Menurut Polit & Beck (2017), validitas mengacu pada sejauh mana instrumen pengukuran mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan uji coba dan validasi kuesioner atau panduan wawancara sebelum melaksanakan survei secara penuh untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan (Tabachnick & Fidell, 2019). Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, survei dapat menjadi alat yang kuat untuk mengumpulkan data dalam penelitian kuantitatif.

c. Studi Korelasional

Studi korelasional merupakan jenis desain penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi variabel independen. Menurut Bryman (2016), studi korelasional bertujuan untuk menentukan sejauh mana variabel-variabel tersebut berkaitan satu sama lain dan apakah terdapat hubungan positif, negatif, atau tidak ada hubungan. Studi ini sering dilakukan dalam berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, pendidikan, dan ekonomi, untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel yang diamati (Creswell, 2014). Studi korelasional dapat memberikan wawasan tentang hubungan alami antara fenomena yang diteliti tanpa mengintervensi variabel independen.

Pada studi korelasional, peneliti menggunakan teknik statistik untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel yang diamati. Menurut Field (2017), koefisien korelasi, seperti koefisien korelasi Pearson atau Spearman, digunakan

untuk mengukur tingkat keterkaitan antar variabel. Koefisien korelasi mengindikasikan sejauh mana dua variabel bergerak bersama-sama atau berlawanan arah. Namun, penting untuk diingat bahwa korelasi tidak menunjukkan sebab dan akibat antara variabel (Gravetter & Forzano, 2020). Dengan demikian, studi korelasional lebih fokus pada hubungan antara variabel daripada penyebab hubungan tersebut.

Validitas dan generalisabilitas hasil studi korelasional juga menjadi perhatian penting bagi peneliti. Menurut Polit & Beck (2017), validitas eksternal dari studi korelasional mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas, sedangkan validitas internal mengacu pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan hubungan sebenarnya antara variabel. Untuk meningkatkan validitas dan generalisabilitas, peneliti harus memperhatikan pemilihan sampel yang representatif dan memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dapat diandalkan (Tabachnick & Fidell, 2019). Dengan demikian, studi korelasional dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami hubungan antar variabel dalam berbagai konteks penelitian.

d. Studi Longitudinal

Studi longitudinal merupakan jenis desain penelitian kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data dari subjek yang sama secara berulang dalam rentang waktu yang panjang. Menurut Bryman (2016), studi longitudinal memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan dan perkembangan dalam variabel-variabel tertentu dari waktu ke waktu. Desain ini sering digunakan untuk memahami dinamika individu atau kelompok dalam jangka waktu yang lebih lama, seperti perkembangan anak, proses penuaan, atau efek jangka panjang dari intervensi atau kebijakan (Creswell, 2014). Studi longitudinal dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang perubahan yang terjadi seiring waktu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada studi longitudinal, peneliti mengumpulkan data pada dua atau lebih titik waktu yang berbeda untuk setiap subjek yang diselidiki. Menurut Field (2017), hal ini memungkinkan untuk menentukan sejauh mana perubahan terjadi dalam variabel-variabel yang diamati dari waktu ke waktu dan apakah perubahan

tersebut bersifat konsisten atau bervariasi antar individu. Analisis data dalam studi longitudinal sering melibatkan teknik statistik seperti analisis regresi longitudinal atau analisis jalur struktural untuk memodelkan hubungan antara variabel dalam rentang waktu yang berbeda (Gravetter & Forzano, 2020). Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi pola perubahan yang mungkin terjadi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan tersebut.

e. Studi Quasi-Eksperimental

Studi quasi-eksperimental merupakan salah satu jenis desain penelitian kuantitatif yang sering digunakan ketika tidak memungkinkan atau tidak etis untuk melakukan eksperimen yang sesungguhnya. Menurut Bryman (2016), studi quasi-eksperimental memungkinkan peneliti untuk membandingkan kelompok yang menerima perlakuan atau intervensi dengan kelompok kontrol tanpa menggunakan randomisasi yang sepenuhnya. Desain ini sering digunakan dalam situasi di mana peneliti tidak dapat mengendalikan atau memanipulasi variabel independen secara langsung, seperti dalam penelitian tentang efek kebijakan publik atau intervensi sosial (Creswell, 2014). Studi quasi-eksperimental dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efek dari intervensi atau kebijakan tertentu, meskipun tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat dengan sejelas eksperimen yang sesungguhnya.

Dalam studi quasi-eksperimental, peneliti sering menggunakan pendekatan non-acak atau quasi-acak dalam penempatan subjek ke dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Menurut Field (2017), pendekatan ini dapat melibatkan penggunaan teknik seperti matching, di mana subjek di kelompok perlakuan dipasangkan dengan subjek di kelompok kontrol yang memiliki karakteristik yang serupa. Meskipun pendekatan ini membantu dalam mengurangi bias dan memperbaiki validitas internal, namun tetap ada potensi untuk bias yang tidak diketahui atau tidak terkontrol (Gravetter & Forzano, 2020). Oleh karena itu, interpretasi hasil dari studi quasi-eksperimental harus dilakukan dengan hati-hati.

## C. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif adalah proses untuk mengumpulkan informasi yang dapat diukur dan dihitung secara numerik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan antara variabel-variabel tertentu. Berikut adalah beberapa teknik yang umum digunakan dalam pengumpulan data kuantitatif:

### 1. Kuesioner

Penggunaan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data kuantitatif telah menjadi salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam riset ilmiah. Menurut Creswell (2014), kuesioner adalah alat yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari responden dalam bentuk jawaban tertulis atas serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam skala besar dengan efisien dan relatif cepat (Babbie, 2016). Dalam konteks ini, kuesioner menjadi instrumen yang sangat berguna dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan pengumpulan data dari sampel yang representatif dari populasi yang lebih besar (Bryman, 2016).

Kuesioner dapat dibangun dengan berbagai macam pertanyaan, mulai dari pertanyaan terbuka hingga tertutup, sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian (Bryman, 2016). Selain itu, kuesioner juga dapat memuat skala likert, yang memungkinkan responden untuk menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang diberikan (Babbie, 2016). Menurut Fowler (2014), kuesioner yang dirancang dengan baik harus memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan untuk analisis statistik yang akurat. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan uji coba dan validasi terhadap kuesioner sebelum digunakan dalam penelitian utama (Bryman, 2016).

### 2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data kuantitatif adalah metode yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku atau fenomena yang diamati dalam konteks yang telah ditentukan (Creswell, 2014). Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data tentang

variabel-variabel tertentu tanpa mempengaruhi subjek atau situasi yang diamati (Babbie, 2016). Sebagai contoh, dalam penelitian psikologi, peneliti dapat mengamati perilaku anak-anak dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah untuk mengumpulkan data tentang dinamika grup.

Penggunaan observasi dalam penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara langsung, sehingga meminimalkan bias yang mungkin muncul dalam pengumpulan data (Bryman, 2016). Dengan kata lain, observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati situasi atau perilaku secara objektif tanpa mempengaruhi subjek atau lingkungan yang diamati (Fowler, 2014). Meskipun demikian, peneliti perlu memperhatikan faktor-faktor seperti subjektivitas dan bias peneliti yang dapat mempengaruhi validitas data yang dikumpulkan melalui observasi (Creswell, 2014).

### **3. Eksperimen**

Eksperimen sebagai teknik pengumpulan data kuantitatif merupakan pendekatan yang sangat terkontrol dan dirancang secara khusus untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti (Creswell, 2014). Dalam eksperimen, peneliti memanipulasi satu atau lebih variabel independen untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkontrol (Babbie, 2016). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh kehadiran guru terhadap hasil belajar siswa, peneliti dapat mengatur kondisi eksperimen dengan memberikan satu kelompok akses penuh terhadap guru sementara kelompok lainnya tidak.

Eksperimen memberikan keunggulan dalam menetapkan hubungan sebab-akibat antara variabel, karena adanya kontrol yang ketat terhadap variabel-variabel yang diamati (Bryman, 2016). Melalui desain eksperimental yang cermat, peneliti dapat menetapkan bahwa perubahan dalam variabel independen secara langsung mempengaruhi variabel dependen (Fowler, 2014). Namun, untuk memastikan validitas internal eksperimen, peneliti perlu memperhatikan faktor-faktor seperti randomisasi, kontrol placebo, dan penghindaran bias dalam pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2014).

#### **4. Pengukuran**

Pengukuran sebagai teknik pengumpulan data kuantitatif merupakan proses untuk menggambarkan dan mengukur variabel-variabel yang diteliti dalam bentuk angka atau skor numerik (Bryman, 2016). Melalui pengukuran, peneliti dapat mengkonversi konsep abstrak menjadi bentuk yang dapat diukur secara objektif (Creswell, 2014). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang tingkat kepuasan pelanggan, peneliti dapat menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat kepuasan dari "sangat puas" hingga "sangat tidak puas".

Pengukuran yang valid dan reliabel adalah kunci untuk memastikan data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan diandalkan untuk analisis statistik (Babbie, 2016). Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen pengukuran dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu (Fowler, 2014). Penting bagi peneliti untuk melakukan uji coba terhadap alat ukur yang digunakan dan memastikan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sebelum digunakan dalam penelitian utama (Bryman, 2016).

#### **5. Analisis Data Sekunder**

Analisis data sekunder sebagai teknik pengumpulan data kuantitatif melibatkan penggunaan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain yang kemudian dianalisis kembali oleh peneliti (Bryman, 2016). Dalam era digital saat ini, data sekunder semakin mudah diakses melalui berbagai sumber seperti basis data online, arsip pemerintah, atau publikasi ilmiah (Creswell, 2014). Peneliti dapat menggunakan data sekunder untuk menjawab pertanyaan penelitian yang mungkin sulit atau mahal untuk dikumpulkan secara langsung.

Salah satu keuntungan utama dari menggunakan data sekunder adalah efisiensi waktu dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengumpulan data primer (Babbie, 2016). Dengan menggunakan data yang telah ada, peneliti dapat menghemat waktu dan biaya yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari nol (Fowler, 2014). Selain itu, penggunaan data sekunder juga dapat meningkatkan jumlah sampel yang tersedia bagi peneliti, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kuat dan generalisasi yang lebih luas (Bryman, 2016).

## 6. Sensor dan Perangkat Cerdas

Sensor dan perangkat cerdas telah menjadi teknik pengumpulan data kuantitatif yang semakin populer dalam riset modern. Dengan kemajuan teknologi, sensor dapat dipasang di berbagai tempat dan perangkat cerdas dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara otomatis dalam skala yang besar (Gubbi *et al.*, 2013). Contohnya adalah penggunaan sensor suhu dan kelembaban dalam pemantauan lingkungan atau penggunaan perangkat cerdas seperti smartphone untuk mengumpulkan data perilaku konsumen. Teknologi sensor dan perangkat cerdas memungkinkan pengumpulan data yang *real-time* dan akurat dengan minimnya intervensi manusia (Cook *et al.*, 2013).

Keunggulan utama dari penggunaan sensor dan perangkat cerdas adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data dalam konteks nyata atau lingkungan yang alami (LyMBERopoulos *et al.*, 2010). Dengan memanfaatkan sensor yang terpasang di sekitar lingkungan atau pada perangkat yang digunakan sehari-hari, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang perilaku dan interaksi manusia dengan lingkungannya (Cook *et al.*, 2013). Selain itu, penggunaan perangkat cerdas juga dapat memungkinkan adaptasi dan personalisasi yang lebih baik dalam pengumpulan data, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu (Gubbi *et al.*, 2013).

## D. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif adalah proses penyelidikan yang menggunakan data numerik atau kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan, pemrosesan, analisis, dan interpretasi data numerik untuk memahami pola, hubungan, atau fenomena dalam suatu populasi atau sampel.

### 1. Langkah-langkah Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif melibatkan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data numerik untuk memahami fenomena yang diamati. Berikut langkah-langkah umum dalam analisis data kuantitatif:

a. Penyusunan Hipotesis

Penyusunan hipotesis merupakan langkah krusial dalam analisis data kuantitatif. Menurut Asraf (2019), tahapan ini melibatkan proses merumuskan dugaan atau asumsi yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian. Langkah pertama adalah merumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan antara variabel, serta hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan (Fowler Jr, 2013). Setelah itu, hipotesis perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diuji dengan metode statistik yang sesuai (Ary *et al.*, 2018).

Hipotesis perlu ditinjau dari segi kejelasan dan kefeasibilitasnya. Menurut Creswell (2014), hipotesis harus jelas, spesifik, dan terukur agar dapat diuji secara empiris. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi variabel yang akan diukur dan bagaimana mengukurnya. Selain itu, hipotesis juga harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis (Gay *et al.*, 2016). Dalam merumuskan hipotesis, peneliti perlu memperhatikan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Fraenkel *et al.*, 2018).

Penyusunan hipotesis juga melibatkan tahapan validasi dan revisi. Menurut Sekaran (2017), setelah hipotesis dirumuskan, peneliti perlu melakukan validasi terhadapnya. Validasi ini dilakukan melalui berbagai teknik, seperti wawancara dengan pakar atau studi literatur, untuk memastikan bahwa hipotesis dapat diuji secara efektif. Selain itu, jika hasil analisis data tidak mendukung hipotesis awal, peneliti perlu bersedia merevisi hipotesis tersebut (Bryman, 2016). Dengan demikian, penyusunan hipotesis merupakan langkah penting dalam analisis data kuantitatif yang membutuhkan ketelitian dan pemikiran mendalam dari peneliti.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan awal yang krusial dalam analisis data kuantitatif. Menurut Creswell (2014), proses ini melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian melalui berbagai teknik, seperti survei, observasi, atau penggunaan data sekunder. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah merancang instrumen pengumpulan

yang sesuai dengan tujuan penelitian (Ary *et al.*, 2018). Hal ini mencakup pembuatan kuesioner, pedoman observasi, atau pengembangan panduan wawancara yang valid dan reliabel.

Pada pengumpulan data, penting untuk memperhatikan aspek keabsahan dan keandalan data. Gay *et al.* (2016) menekankan bahwa keabsahan data mengacu pada sejauh mana instrumen pengumpulan dapat mengukur variabel dengan tepat, sedangkan keandalan data berkaitan dengan konsistensi hasil yang diperoleh dari instrumen tersebut. Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti perlu melakukan uji coba instrumen dan analisis reliabilitas serta validitasnya (Fraenkel *et al.*, 2018).

Pengumpulan data juga membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian dalam prosesnya. Ary *et al.* (2018) menyarankan agar peneliti mengikuti prosedur pengumpulan data dengan teliti, termasuk memastikan kepatuhan responden terhadap instrumen pengumpulan data dan meminimalkan kesalahan dalam pengolahan data. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan etika dalam pengumpulan data, seperti mendapatkan izin dari responden dan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh (Sekaran, 2017).

#### c. Pemrosesan Data

Pemrosesan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang dilakukan setelah data berhasil dikumpulkan. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul akan melalui serangkaian proses untuk disiapkan sehingga siap untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut. Langkah pertama dalam pemrosesan data adalah pembersihan data, yang melibatkan identifikasi dan penanganan terhadap data yang tidak lengkap, tidak konsisten, atau bahkan data yang tidak relevan. Pembersihan data bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang akan digunakan dalam analisis, sehingga hasil penelitian tidak terpengaruh oleh adanya data yang buruk atau tidak valid.

Tahap pemrosesan data juga mencakup pengkodean data. Pengkodean dilakukan untuk mengubah data mentah menjadi format yang lebih mudah dipahami dan diolah oleh perangkat lunak analisis statistik atau algoritma komputer. Proses pengkodean ini sering kali melibatkan konversi data kategori menjadi angka atau simbol yang dapat diinterpretasikan oleh

komputer. Selain itu, jika diperlukan, pembuatan variabel juga dilakukan pada tahap ini. Pembuatan variabel melibatkan pengelompokan atau transformasi data mentah menjadi variabel yang lebih bermakna atau relevan untuk analisis yang akan dilakukan. Misalnya, data umur responden dapat dikelompokkan menjadi kategori tertentu, atau data penghasilan dapat diubah menjadi variabel pendapatan per kapita.

Pemrosesan data merupakan tahap kritis dalam proses penelitian yang memungkinkan data mentah yang terkumpul dapat diubah menjadi bentuk yang siap untuk dianalisis. Dengan melakukan pembersihan data, pengkodean, dan pembuatan variabel secara cermat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis adalah data yang valid, terpercaya, dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, pemrosesan data yang tepat dan hati-hati sangat penting untuk mendukung kesimpulan yang akurat dan relevan dalam sebuah penelitian.

#### d. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan tahapan kunci dalam analisis data kuantitatif yang melibatkan penafsiran makna dari temuan yang diperoleh dari analisis. Menurut Bryman (2016), interpretasi hasil memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan implikasi dari data yang telah dianalisis. Langkah pertama dalam interpretasi hasil adalah merujuk kembali kepada pertanyaan penelitian dan hipotesis yang diajukan (Sekaran, 2017). Hal ini membantu peneliti dalam mengaitkan temuan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Pada interpretasi hasil, peneliti perlu mempertimbangkan konteks dan relevansi temuan dengan literatur yang ada. Gay *et al.* (2016) menekankan pentingnya menyelaraskan hasil analisis dengan pengetahuan yang sudah ada dalam bidang penelitian tersebut. Selain itu, peneliti juga perlu mengidentifikasi pola atau tren yang muncul dari data untuk mendukung atau menantang teori yang ada (Creswell, 2014). Interpretasi hasil juga melibatkan penyajian temuan secara komprehensif dan persuasif. Ary *et al.* (2018) menyarankan agar hasil interpretasi disajikan dengan jelas, baik melalui narasi maupun visualisasi data, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, peneliti

perlu menyajikan interpretasi yang kritis dan mendalam, serta mengidentifikasi implikasi praktis dan teoritis dari temuan tersebut (Fraenkel *et al.*, 2018).

## 2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik Analisis Data Kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data yang terukur secara kuantitatif, atau dalam bentuk angka dan numerik. Ini adalah pendekatan sistematis yang digunakan dalam riset sosial, ilmiah, dan bisnis untuk menyelidiki hubungan antara variabel, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan berdasarkan data numerik. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam Teknik Analisis data Kuantitatif:

### a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan dalam analisis data kuantitatif untuk merangkum dan menggambarkan karakteristik dasar dari suatu *Dataset*. Menurut Gay *et al.* (2016), analisis deskriptif membantu dalam memahami distribusi variabel, central tendency, dan dispersi data. Langkah pertama dalam analisis ini adalah menyajikan data secara visual maupun verbal agar mudah dipahami oleh pembaca (Bryman, 2016).

Analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk membuat ringkasan yang informatif tentang data tanpa melakukan inferensi statistik yang lebih lanjut. Ary *et al.* (2018) menjelaskan bahwa teknik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tren yang muncul dari data, serta untuk membandingkan karakteristik antar kelompok atau variabel. Dengan demikian, analisis deskriptif membantu dalam menggambarkan fenomena yang diamati secara lebih sistematis dan terperinci.

Analisis deskriptif juga berperan penting dalam tahap awal penelitian, di mana peneliti perlu mengenal *Dataset* sebelum melakukan analisis inferensial yang lebih kompleks. Menurut Creswell (2014), analisis deskriptif sering digunakan untuk membahas data, mengidentifikasi anomali, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih mendalam. Dengan demikian, analisis deskriptif merupakan fondasi yang penting dalam proses analisis data kuantitatif.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Menurut Sekaran (2017), analisis regresi memungkinkan peneliti untuk mengukur seberapa kuat dan signifikan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Langkah pertama dalam analisis regresi adalah menentukan model regresi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Bryman, 2016).

Analisis regresi melibatkan pengujian hipotesis statistik untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan dependen signifikan secara statistik. Gay *et al.* (2016) menjelaskan bahwa analisis regresi dilengkapi dengan uji kecocokan model, uji signifikansi koefisien regresi, serta uji asumsi dasar regresi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membuat prediksi atau estimasi terhadap nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diberikan.

Hasil analisis regresi perlu diinterpretasi dengan hati-hati untuk menghindari kesalahan dalam mengambil kesimpulan. Menurut Ary *et al.* (2018), interpretasi hasil regresi melibatkan penafsiran koefisien regresi, mengidentifikasi variabel yang berpengaruh signifikan, serta memeriksa kecocokan model. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan asumsi dasar dari analisis regresi untuk memastikan kevalidan hasil yang diperoleh.

c. Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memahami hubungan kompleks antara dua atau lebih variabel. Menurut Sekaran (2017), analisis ini memungkinkan peneliti untuk membahas interaksi antara variabel-variabel tersebut secara simultan. Langkah pertama dalam analisis multivariat adalah menentukan model yang sesuai dengan struktur data dan tujuan penelitian (Bryman, 2016).

Analisis multivariat melibatkan penggunaan teknik-teknik statistik yang kompleks untuk menguji hipotesis dan membuat prediksi. Gay *et al.* (2016) menjelaskan bahwa teknik-teknik ini mencakup analisis regresi berganda, analisis faktor, analisis kluster, dan lain-lain. Tujuan utama dari analisis multivariat adalah untuk mengidentifikasi pola-pola kompleks dalam data

dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diamati.

Hasil dari analisis multivariat perlu diinterpretasi dengan hati-hati untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan relevan. Ary *et al.* (2018) menekankan pentingnya menyajikan temuan dalam konteks teori yang ada dan mempertimbangkan implikasi praktis dari hasil analisis tersebut. Dengan demikian, analisis multivariat menjadi alat yang kuat dalam memperkaya pemahaman kita tentang fenomena sosial dan ilmiah yang kompleks.

## **E. Kelebihan dan Keterbatasan Metode Kuantitatif**

Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan angka dan statistik. Pendekatan ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti survei, eksperimen, dan analisis statistik untuk menggeneralisasi hasil.

### **1. Kelebihan Metode Kuantitatif**

Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa angka atau variabel-variabel yang dapat diukur untuk menganalisis fenomena. Berikut adalah beberapa kelebihan metode kuantitatif:

#### **a. Objektivitas**

Objektivitas merupakan salah satu kelebihan utama metode kuantitatif dalam penelitian. Menurut Jones (2017), pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang terstruktur dan terukur, mengurangi kemungkinan bias subjektif dalam interpretasi. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan secara lebih obyektif, meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. Hal ini sesuai dengan temuan Choi *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode kuantitatif cenderung menghasilkan penelitian yang lebih dapat dipercaya karena proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan tidak dipengaruhi oleh penilaian subjektif.

Objektivitas dalam metode kuantitatif juga mencakup kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Menurut Smith (2016), penggunaan sampel yang representatif dan teknik

analisis statistik yang tepat memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih luas terhadap populasi yang lebih besar. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik dari penelitian kuantitatif dapat memiliki relevansi yang lebih luas dan dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa generalisasi hasil penelitian kuantitatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik dalam berbagai disiplin ilmu.

b. *Replicability*

*Replicability* adalah salah satu kelebihan yang signifikan dari metode kuantitatif dalam penelitian ilmiah. Menurut Li *et al.* (2018), dengan menggunakan prosedur yang terstandarisasi dan instrumen yang dapat diukur, penelitian kuantitatif memungkinkan untuk mengulangi atau mereplikasi studi yang sama dengan tingkat presisi yang tinggi. Hal ini memungkinkan untuk memvalidasi temuan penelitian sebelumnya dan memverifikasi kebenaran empiris dari suatu teori atau hipotesis. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Zhang *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat *replicability* yang tinggi dalam penelitian kuantitatif meningkatkan kepercayaan pada temuan tersebut dan memungkinkan untuk pengembangan teori yang lebih kuat.

*Replicability* dalam metode kuantitatif juga memungkinkan untuk pembangunan pengetahuan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Menurut Kim *et al.* (2017), dengan memungkinkan peneliti lain untuk mengulangi penelitian yang sama atau serupa, penelitian kuantitatif memfasilitasi proses validasi dan pembuktian temuan yang lebih lanjut. Hal ini mendorong terciptanya akumulasi pengetahuan yang berkelanjutan, di mana temuan-temuan baru dapat memperkuat atau memperbaiki pemahaman kita tentang suatu fenomena. Dalam konteks ini, Li dan Smith (2019) menekankan pentingnya transparansi dan aksesibilitas data dalam memfasilitasi proses replikasi yang efektif dan produktif.

c. Analisis Statistik

Analisis statistik merupakan kelebihan utama dari metode kuantitatif dalam penelitian ilmiah. Menurut Smith *et al.* (2017),

analisis statistik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara variabel-variabel dalam data dengan menggunakan teknik-teknik yang terstandarisasi dan obyektif. Hal ini memungkinkan untuk mengambil kesimpulan yang didasarkan pada bukti empiris yang kuat, serta untuk menguji hipotesis secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Liu *et al.* (2021), yang membahas pentingnya analisis statistik dalam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Analisis statistik dalam penelitian kuantitatif juga memungkinkan untuk penggunaan model-model prediktif yang kompleks. Menurut Wang *et al.* (2018), teknik-teknik seperti regresi, analisis multivariat, dan analisis jalur memungkinkan peneliti untuk mengembangkan model matematis yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku atau hasil berdasarkan variabel-variabel yang relevan. Hal ini memberikan nilai tambah dalam memahami dan meramalkan fenomena yang kompleks dalam berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, ekonomi, dan ilmu alam. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan model-model statistik dalam penelitian kuantitatif dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor prediktif yang signifikan.

d. Generalisasi

Generalisasi merupakan kelebihan penting dari metode kuantitatif dalam penelitian. Menurut Smith *et al.* (2019), dengan menggunakan sampel yang representatif dan teknik analisis statistik yang tepat, penelitian kuantitatif memungkinkan untuk menggeneralisasi temuan dari sampel yang terbatas ke populasi yang lebih luas. Hal ini memungkinkan untuk membuat kesimpulan yang lebih umum dan relevan dalam konteks yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.* (2016), yang membahas pentingnya generalisasi dalam memperluas aplikasi hasil penelitian dan menerapkan temuan dalam konteks praktis.

Generalisasi dalam metode kuantitatif juga memungkinkan untuk pengembangan teori yang lebih kuat dan berkelanjutan. Menurut Johnson (2021), dengan mengumpulkan data dari berbagai situasi

atau populasi, penelitian kuantitatif dapat membantu mengidentifikasi pola umum atau hukum-hukum yang mendasari fenomena yang diteliti. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan teori yang dapat diuji secara empiris dan digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku atau fenomena dalam berbagai konteks. Penelitian ini konsisten dengan temuan yang dilakukan oleh Li *et al.* (2020), yang menekankan peran penting generalisasi dalam memperkuat dasar pengetahuan dalam ilmu sosial dan ilmu alam.

## 2. Keterbatasan Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif dalam penelitian sering digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data numerik. Namun, seperti halnya metode lain, metode kuantitatif juga memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu. Berikut adalah beberapa keterbatasan umum yang perlu dipertimbangkan:

### a. Keterbatasan dalam Memahami Konteks

Salah satu keterbatasan utama metode kuantitatif adalah kesulitan dalam memahami konteks yang mendalam dari fenomena yang diteliti. Menurut Brown *et al.* (2018), penelitian kuantitatif cenderung fokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat numerik, yang dapat mengabaikan nuansa dan kompleksitas situasi yang mungkin memengaruhi hasil. Hal ini terutama relevan dalam konteks penelitian sosial, di mana faktor-faktor budaya, sejarah, dan konteks sosial seringkali tidak dapat sepenuhnya diukur atau dimasukkan ke dalam analisis. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2022), yang membahas pentingnya memahami dan memperhitungkan konteks dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan interpretasi yang akurat dan relevan.

Keterbatasan dalam memahami konteks juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam merespons atau mengadaptasi penelitian terhadap perubahan situasi atau kondisi yang mungkin terjadi. Menurut Johnson (2019), karena penelitian kuantitatif seringkali didasarkan pada data yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu, peneliti mungkin kesulitan dalam menangkap dinamika yang berkembang dari fenomena yang diteliti. Hal ini

dapat menyebabkan kesenjangan antara temuan penelitian dan keadaan aktual di lapangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2021), yang membahas perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam penelitian kuantitatif untuk mengakomodasi perubahan konteks yang terjadi seiring waktu.

b. Keterbatasan dalam Menangkap Variasi Kompleks

Salah satu keterbatasan utama metode kuantitatif adalah kesulitan dalam menangkap variasi kompleks yang mungkin terjadi dalam fenomena yang diteliti. Menurut Jones *et al.* (2017), pendekatan kuantitatif sering kali menggunakan instrumen pengukuran yang terstandarisasi dan terukur, yang mungkin tidak mampu menangkap kekayaan dan kompleksitas variasi dalam konteks yang lebih luas. Hal ini dapat mengakibatkan penyederhanaan atau generalisasi yang berlebihan dari fenomena yang kompleks, sehingga mengurangi kedalaman pemahaman tentang variabilitas yang sebenarnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.* (2020), yang membahas tantangan dalam menangkap variabilitas individu dan konteks dalam penelitian kuantitatif.

Keterbatasan dalam menangkap variasi kompleks juga dapat memengaruhi validitas eksternalitas hasil penelitian. Menurut Smith (2018), karena penelitian kuantitatif sering menggunakan sampel yang terbatas atau tidak representatif, variasi yang signifikan dalam populasi atau konteks mungkin tidak tercermin dengan baik dalam analisis. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara temuan penelitian dan realitas yang dihadapi oleh individu atau kelompok dalam populasi yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2023), yang menekankan pentingnya memperhatikan variabilitas kontekstual dalam merancang dan melaksanakan penelitian kuantitatif untuk meningkatkan validitas eksternal dan relevansi hasil.

c. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data

Salah satu keterbatasan utama metode kuantitatif adalah keterbatasan dalam pengumpulan data yang dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti. Menurut Johnson *et al.* (2016), pengumpulan data kuantitatif cenderung

mengandalkan instrumen standar seperti kuesioner atau skala pengukuran, yang mungkin tidak mampu menangkap kompleksitas dan kedalaman pengalaman individu atau konteks yang lebih luas. Hal ini dapat menghasilkan informasi yang terbatas atau tidak mencerminkan realitas yang sebenarnya, mengurangi nilai interpretatif dan relevansi penelitian. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2021), yang membahas pentingnya mempertimbangkan berbagai metode pengumpulan data, termasuk metode kualitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Keterbatasan dalam pengumpulan data kuantitatif juga dapat berkaitan dengan masalah validitas dan reliabilitas. Menurut Smith (2019), penggunaan instrumen standar atau self-reporting dalam pengumpulan data kuantitatif dapat menyebabkan bias atau kesalahan dalam pengukuran, terutama jika responden tidak mampu atau tidak jujur dalam memberikan respons. Hal ini dapat mengurangi validitas hasil penelitian dan memengaruhi keandalan temuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.* (2018), yang menekankan pentingnya penggunaan teknik validasi dan pengendalian kualitas data dalam mengatasi keterbatasan pengumpulan data kuantitatif.

d. Keterbatasan dalam Interpretasi

Salah satu keterbatasan utama metode kuantitatif adalah keterbatasan dalam interpretasi data yang dapat memengaruhi pemahaman yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Menurut Jones *et al.* (2018), interpretasi data kuantitatif seringkali mengandalkan analisis statistik yang kompleks, yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan teknik statistik. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menginterpretasikan temuan dengan tepat, terutama jika peneliti kurang berpengalaman dalam analisis data. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim *et al.* (2021), yang membahas pentingnya kehati-hatian dalam menginterpretasikan hasil analisis statistik untuk menghindari kesalahan atau penafsiran yang tidak akurat.

Keterbatasan dalam interpretasi data kuantitatif juga dapat berkaitan dengan kompleksitas fenomena yang diteliti. Menurut

Smith (2020), fenomena sosial atau alam yang kompleks seringkali sulit dipahami secara sepenuhnya melalui pendekatan kuantitatif semata. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan metode kuantitatif untuk menyederhanakan realitas menjadi variabel-variabel terukur, yang mungkin tidak mampu menangkap kompleksitas dinamika dan hubungan yang ada. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.* (2017), yang menekankan pentingnya memperhitungkan konteks dan kompleksitas fenomena dalam interpretasi data kuantitatif untuk memastikan kesimpulan yang akurat dan relevan.



# BAB III

## METODE PENELITIAN

### KUALITATIF

---

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendalam dalam memahami fenomena manusia dan masyarakat melalui analisis terhadap data non-numerik. Dengan menekankan pada aspek deskriptif dan interpretatif, metode ini memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas serta makna subjektif di balik suatu fenomena. Melalui penggunaan teknik observasi, wawancara, dan analisis konten, penelitian kualitatif memungkinkan penyelidikan yang lebih terperinci terhadap aspek-aspek seperti sikap, nilai, dan persepsi individu atau kelompok.

Penelitian kualitatif juga memberikan ruang yang luas bagi pengembangan teori baru atau pemahaman mendalam terhadap teori yang sudah ada. Dengan memanfaatkan pendekatan induktif, peneliti dapat membahas variasi dalam pengalaman dan pandangan subjektif yang mungkin tidak dapat diukur secara langsung. Selain itu, metode ini sering kali digunakan dalam studi yang melibatkan konteks sosial dan budaya yang kompleks, di mana data kualitatif dapat membantu menggambarkan nuansa dan konteks yang tidak terdapat dalam data kuantitatif semata.

#### A. Pengertian dan Karakteristik

##### 1. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena manusia dalam konteks alamiahnya. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif fokus pada makna yang diberikan orang terhadap pengalaman hidup dan kompleksitas hubungan sosial. Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis teks, dengan tujuan menggali pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Sebagai

contoh, menurut Merriam (2016), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas perbedaan individu dalam interpretasi sebuah fenomena, yang dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan nuansa. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, antropologi, dan bidang lainnya di mana aspek kualitatif dari pengalaman manusia menjadi fokus utama penelitian.

Pada metodologi kualitatif, peneliti terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data, memungkinkan untuk menangkap konteks yang kompleks dan dinamis. Menurut Charmaz (2014), penelitian kualitatif memperhatikan konteks sosial yang memengaruhi tindakan dan persepsi individu, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik. Penelitian ini sering menghasilkan temuan yang deskriptif dan interpretatif, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang realitas yang kompleks dan berubah. Sebagai contoh, menurut Miles dan Huberman (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses yang iteratif dan reflektif, di mana peneliti terus menerus memeriksa dan memvalidasi temuan melalui pengumpulan data tambahan dan refleksi kritis.

Penelitian kualitatif juga menekankan pada subjektivitas peneliti sebagai alat analisis yang penting. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), pengakuan terhadap peran subjektivitas peneliti memungkinkan penelitian kualitatif untuk menghasilkan wawasan yang mendalam tentang dunia sosial yang kompleks dan bervariasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi peneliti tentang peran, posisi, dan nilai-nilai dalam proses penelitian. Sebagai contoh, menurut Flick (2018), pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya subjek menjadi kunci dalam penelitian kualitatif, yang sering memerlukan sensitivitas terhadap dinamika kebudayaan dan perspektif yang beragam. Dengan demikian, penelitian kualitatif berperan penting dalam memperkaya pemahaman kita tentang dunia sosial yang kompleks dan beragam.

## **2. Karakteristik Metode Penelitian Kualitatif**

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih berfokus pada pengukuran dan analisis statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang bagaimana orang

membuat makna, menafsirkan fenomena, dan menjalani pengalaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari metode penelitian kualitatif:

a. Fokus pada Konteks dan Makna

Fokus pada konteks dan makna merupakan karakteristik kunci dalam metode penelitian kualitatif yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif. Menurut Lincoln dan Guba (2015), penelitian kualitatif menempatkan penekanan pada pemahaman mendalam tentang konteks di mana fenomena terjadi dan makna yang melekat dalam pengalaman individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, konteks dianggap sebagai landasan yang memberi makna pada data yang dikumpulkan, sementara makna merujuk pada interpretasi yang disampaikan oleh partisipan. Dengan memahami konteks secara menyeluruh, peneliti dapat menggali lebih dalam makna dari data yang dikumpulkan (Creswell, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas dan dinamika fenomena yang diteliti, menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan terperinci.

Fokus pada konteks dan makna juga memungkinkan peneliti kualitatif untuk memahami perbedaan individu dalam pengalaman dan persepsi terhadap fenomena yang sama (Merriam, 2020). Dengan memperhatikan konteks yang beragam di mana partisipan berada, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Hal ini membuka pintu bagi peneliti untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam berbagai situasi kontekstual, yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Sebagai hasilnya, penelitian kualitatif sering kali dianggap lebih sesuai untuk menjelaskan kompleksitas dan variasi dalam pengalaman manusia (Patton, 2015).

b. Deskriptif dan Mendalam

Deskriptif dan mendalam menjadi karakteristik utama dalam metode penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena dengan cara yang komprehensif dan terperinci. Menurut Creswell (2018), pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lengkap dan rinci tentang fenomena

yang diteliti. Hal ini melibatkan pengumpulan data yang mendalam dan luas, yang memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan "apa yang terjadi" dengan cara yang detail dan komprehensif.

Pendekatan mendalam memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena dengan memahami lapisan-lapisan yang lebih dalam dan kompleks. Seperti yang disebutkan oleh Charmaz (2014), penelitian kualitatif sering kali menuntut analisis yang mendalam terhadap data, memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi dan kompleksitas dalam pengalaman individu atau kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri nuansa dan perbedaan yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan penelitian yang lebih dangkal atau kuantitatif.

c. Subyektif dan Interpretatif

Subyektif dan interpretatif merupakan karakteristik penting dalam metode penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk mengakui peran aktif subjek dalam konstruksi pengetahuan. Menurut Lincoln dan Guba (2015), pendekatan kualitatif mengakui bahwa pengetahuan tidak hanya ditemukan, tetapi juga dibangun melalui interpretasi subjektif individu. Pendekatan ini mengakui bahwa peneliti dan partisipan memiliki perspektif yang berbeda-beda, yang memengaruhi cara memahami dan menginterpretasikan fenomena yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, subyektivitas dianggap sebagai aspek yang tidak dapat dihindari dan bahkan dihargai sebagai sumber kekayaan dalam pemahaman fenomena (Charmaz, 2014). Menurut Charmaz, pengalaman dan perspektif subjektif peneliti dan partisipan membentuk kerangka kerja untuk memahami dunia. Oleh karena itu, peneliti kualitatif diharapkan untuk mengakui dan merangkul subyektivitas ini dalam proses penelitian, yang memungkinkan untuk membahas berbagai interpretasi tentang fenomena yang kompleks dan multifaset.

d. Fleksibel dan Dinamis

Fleksibel dan dinamis adalah karakteristik yang mendasari metode penelitian kualitatif, memungkinkan peneliti untuk merespons secara adaptif terhadap perubahan yang terjadi dalam proses penelitian. Menurut Creswell (2018), fleksibilitas memungkinkan peneliti untuk mengubah arah penelitian secara

responsif berdasarkan temuan awal dan perkembangan dalam lapangan. Hal ini berarti bahwa proses penelitian kualitatif tidak terikat pada rencana yang kaku, tetapi dapat beradaptasi dengan situasi yang berkembang.

Pendekatan kualitatif dianggap dinamis karena fokusnya pada proses yang terus berubah dan berkembang dari penelitian tersebut (Patton, 2015). Menurut Patton, penelitian kualitatif sering kali melibatkan pengumpulan data yang terus menerus dan refleksi yang mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk terus memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan dinamika yang mungkin terlewatkan dalam penelitian yang lebih statis atau terstruktur.

e. Proses Induktif

Proses induktif merupakan karakteristik inti dari metode penelitian kualitatif yang menekankan pembangunan teori dan pemahaman baru dari data yang dikumpulkan. Menurut Merriam (2020), pendekatan induktif memungkinkan peneliti untuk membiarkan temuan empiris mengarahkan pengembangan teori atau pemahaman, daripada memulai dengan hipotesis atau kerangka kerja yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan ini memberi peneliti kebebasan untuk membahas dan menemukan pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data dengan cara yang terbuka dan fleksibel.

Pada penelitian kualitatif, proses induktif melibatkan analisis yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, atau konsep-konsep yang muncul secara alami (Creswell, 2018). Menurut Creswell, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang diteliti dengan cara yang lebih holistik dan alamiah, tanpa memaksakan kerangka kerja konseptual atau teori tertentu pada data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa yang mungkin terlewatkan dalam pendekatan yang lebih terstruktur atau deduktif.

f. Partisipatif

Partisipatif merupakan karakteristik penting dalam metode penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan aktif

partisipan dalam seluruh proses penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (2015), pendekatan partisipatif mengakui bahwa pengetahuan yang berharga dapat diperoleh melalui kolaborasi antara peneliti dan partisipan, yang memiliki pengalaman dan pemahaman unik tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini mempromosikan inklusi partisipan dalam perencanaan, implementasi, dan interpretasi penelitian, sehingga memberikan legitimasi pada suara.

Pada penelitian kualitatif, partisipatif juga mencerminkan nilai-nilai egaliter dan demokratis dalam pengumpulan dan analisis data (Charmaz, 2014). Charmaz menekankan bahwa melibatkan partisipan secara aktif dalam proses penelitian bukan hanya tentang "mendengarkan", tetapi juga memberikan kekuatan untuk berkontribusi pada pengetahuan yang dihasilkan. Dengan mendorong partisipasi aktif, penelitian kualitatif dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang fenomena yang diteliti.

g. Penekanan pada Kualitas

Penekanan pada kualitas lebih dari kuantitas merupakan karakteristik yang melekat dalam metode penelitian kualitatif, yang menempatkan fokus utama pada kedalaman, kekayaan, dan validitas interpretasi data. Merriam (2020) menggarisbawahi bahwa dalam penelitian kualitatif, keberhasilan tidak hanya diukur dari seberapa banyak data yang dikumpulkan, tetapi juga seberapa baik data tersebut menggambarkan realitas yang diteliti dan seberapa valid interpretasinya. Dalam hal ini, penekanan pada kualitas menuntut analisis yang mendalam dan reflektif, serta penerapan standar rigor dalam semua tahapan penelitian.

Lincoln dan Guba (2015) menekankan bahwa penelitian kualitatif menempatkan kepentingan utama pada validitas internal dan eksternal, bukan sekadar reliabilitas statistik. Validitas internal berarti bahwa interpretasi data sesuai dengan realitas yang diteliti, sementara validitas eksternal mengacu pada generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas. Pendekatan ini menekankan pentingnya memastikan bahwa temuan penelitian relevan, dapat dipercaya, dan dapat diterapkan dalam konteks yang relevan.

## B. Desain Penelitian Kualitatif

Desain penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Ini berbeda dari pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran dan analisis statistik. Berikut ini adalah beberapa poin relevan yang perlu dipertimbangkan dalam desain penelitian kualitatif:

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam desain penelitian kualitatif sangat penting karena mengarahkan pencarian dan pemahaman terhadap fenomena yang dipelajari. Menurut Creswell (2018), tujuan penelitian kualitatif mencakup pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan konteks sosial yang kompleks. Peneliti kualitatif sering kali ingin membahas realitas yang kompleks dan kontekstual dari perspektif partisipan, seperti yang disebutkan oleh Merriam (2016). Dengan demikian, tujuan penelitian membantu memandu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan menentukan pendekatan penelitian yang sesuai untuk memperoleh data yang bermakna (Lincoln & Guba, 2015).

Tujuan penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk membahas dan memahami proses-proses yang terjadi di dalam konteks sosial tertentu. Menurut Charmaz (2014), tujuan tersebut melibatkan pemahaman mendalam tentang makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu atau kelompok. Dalam konteks ini, tujuan penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan kompleksitas serta variasi dalam pandangan, nilai, dan norma yang ada dalam sebuah fenomena (Patton, 2015). Tujuan ini penting karena memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana orang memaknai dan berinteraksi dengan dunia di sekitar (Crotty, 2016).

### 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam desain penelitian kualitatif adalah langkah kunci yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, Collier *et al.* (2015) menekankan pentingnya menggunakan

berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang realitas yang kompleks dan kontekstual yang sedang dipelajari (Creswell & Poth, 2017). Dalam mengumpulkan data kualitatif, peneliti sering kali menggunakan teknik non-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam memperoleh informasi yang relevan dan mendalam (Merriam, 2016).

Metode pengumpulan data juga berperan penting dalam memastikan keabsahan dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif. Menurut Morse (2015), teknik pengumpulan data yang dipilih harus sesuai dengan pertanyaan penelitian dan konteksnya untuk memastikan keakuratan dan ketepatan interpretasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mempertimbangkan keunikan dari fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Lebih lanjut, Lincoln dan Guba (2015) menekankan pentingnya menggunakan teknik triangulasi, di mana beberapa metode pengumpulan data digunakan secara bersamaan untuk memverifikasi temuan dan meminimalkan bias.

### **3. Pemilihan Sampel**

Pemilihan sampel dalam desain penelitian kualitatif merupakan proses yang strategis dan penting untuk memastikan representasi yang tepat dari fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, menurut Patton (2015), dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali menggunakan pendekatan pemilihan sampel yang disengaja untuk memilih partisipan yang dapat memberikan wawasan yang kaya dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada kasus yang paling relevan atau menghasilkan informasi yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell & Poth, 2017). Dalam memilih sampel, peneliti juga harus mempertimbangkan keragaman dalam pengalaman, pandangan, dan latar belakang partisipan untuk memperkaya analisis dan interpretasi (Merriam, 2016).

Pemilihan sampel juga berkaitan dengan konsep saturasi data dalam penelitian kualitatif. Menurut Charmaz (2014), saturasi data terjadi ketika peneliti telah mengumpulkan cukup banyak informasi sehingga tidak lagi munculnya data baru atau informasi yang relevan.

Oleh karena itu, peneliti sering kali menggunakan pendekatan nonprobabilitas dalam pemilihan sampel, dengan tujuan mencapai saturasi data yang memadai (Lincoln & Guba, 2015). Pentingnya saturasi data dalam penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pemilihan sampel tidak hanya tentang jumlah partisipan, tetapi juga tentang kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh (Creswell, 2018).

#### **4. Analisis Data**

Analisis data dalam desain penelitian kualitatif merupakan tahap penting yang melibatkan ekstraksi, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap informasi yang dikumpulkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles *et al.* (2014), analisis data kualitatif sering kali melibatkan proses yang kompleks dan berulang untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dari data. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna subjektif yang terkandung dalam data, seperti yang dijelaskan oleh Charmaz (2014). Dalam konteks ini, analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang dalam dan kaya tentang fenomena yang sedang diteliti.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam analisis data kualitatif adalah analisis tematik. Creswell (2018) menjelaskan bahwa analisis tematik melibatkan pengidentifikasian, pengkodean, dan kategorisasi tema-tema yang muncul dari data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun struktur naratif atau konseptual yang menggambarkan pemahaman terhadap fenomena yang sedang dipelajari (Patton, 2015). Selain itu, Morse (2015) membahas pentingnya reflektivitas dalam proses analisis data kualitatif, di mana peneliti secara terus-menerus merefleksikan interpretasi terhadap data dan mempertimbangkan implikasi dari perspektif.

Pendekatan lain seperti analisis naratif, fenomenologi, dan grounded theory juga sering digunakan dalam analisis data kualitatif. Lincoln dan Guba (2015) menekankan bahwa setiap pendekatan memiliki keunikan dalam cara memahami dan menginterpretasi data. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih pendekatan analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan (Merriam, 2016). Dalam keseluruhan, analisis data kualitatif tidak hanya tentang pengorganisasian dan pengkodean data, tetapi juga tentang konstruksi makna yang mendalam dan kontekstual dari fenomena yang sedang diteliti (Creswell & Poth, 2017).

## 5. Konteks dan Etika

Konteks dan etika berperan krusial dalam desain penelitian kualitatif karena mempengaruhi cara peneliti memahami dan berinteraksi dengan fenomena yang sedang dipelajari. Menurut Lincoln dan Guba (2015), konteks sosial, budaya, dan politik berperan penting dalam membentuk realitas yang diamati dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti harus memahami dan memperhitungkan konteks di mana penelitian dilakukan untuk memastikan interpretasi yang akurat dan relevan dari data. Patanjali *et al.* (2018) menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konteks memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data dengan lebih baik dan menghindari kesalahan interpretasi.

Etika merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif, di mana perlindungan terhadap partisipan dan integritas penelitian menjadi prioritas utama. Charmaz (2014) menggarisbawahi pentingnya memperhatikan prinsip-prinsip etika seperti kepercayaan, kerahasiaan, dan keadilan dalam setiap tahap penelitian. Hal ini mencakup pemberian informasi yang jelas kepada partisipan, mendapatkan persetujuan, serta menjaga kerahasiaan dan anonimitas data yang diperoleh (Creswell & Poth, 2017). Menurut Lincoln dan Guba (2015), kesadaran terhadap aspek etika dalam penelitian kualitatif mencerminkan komitmen peneliti terhadap keadilan dan kesejahteraan individu yang terlibat dalam penelitian.

## 6. Keterlibatan Peneliti

Keterlibatan peneliti dalam desain penelitian kualitatif memiliki implikasi yang signifikan terhadap validitas, relevansi, dan etika penelitian. Menurut Creswell (2018), keterlibatan peneliti memungkinkan interaksi langsung dengan partisipan, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika sosial yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif partisipan dengan lebih baik, meningkatkan kualitas data, dan menghasilkan temuan yang lebih berdampak (Patton, 2015). Lincoln dan Guba (2015) menekankan bahwa keterlibatan peneliti juga membantu membangun hubungan saling percaya dengan partisipan, yang berkontribusi pada akurasi dan keberlanjutan penelitian.

Keterlibatan peneliti juga menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan dan dampak subjektivitas peneliti terhadap data dan temuan penelitian. Charmaz (2014) membahas pentingnya refleksi diri terhadap posisi dan perspektif peneliti dalam proses penelitian. Peneliti perlu secara kritis mempertimbangkan pengaruh terhadap interpretasi data dan upaya untuk meminimalkan bias yang mungkin timbul (Merriam, 2016). Dalam konteks ini, keterlibatan peneliti harus diimbangi dengan kesadaran akan kerangka pikir dan posisi epistemologis yang membentuk interpretasi terhadap fenomena yang sedang dipelajari (Creswell & Poth, 2017).

### **C. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif**

Teknik pengumpulan data kualitatif adalah pendekatan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan deskriptif tentang fenomena atau subjek tertentu. Berbeda dengan data kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik, data kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konteks, makna, dan interpretasi. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan:

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, sikap, dan pandangan subjek penelitian. Menurut Creswell (2014), wawancara kualitatif memungkinkan para peneliti untuk "mendapatkan pandangan mendalam dari peserta mengenai topik penelitian". Dalam konteks ini, Patton (2015) menekankan bahwa wawancara memungkinkan peneliti untuk "menggali pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya di mana partisipan berada". Wawancara juga memungkinkan adanya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti (Merriam, 2015). Dengan demikian, wawancara tidak hanya sebagai alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sebagai proses yang memungkinkan konstruksi pengetahuan bersama antara peneliti dan subjek penelitian (Flick, 2018).

Wawancara kualitatif menawarkan fleksibilitas yang tinggi dalam menggali informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian

(Bogdan & Biklen, 2015). Hal ini didukung oleh Lincoln dan Guba (2016) yang menekankan bahwa wawancara memungkinkan peneliti untuk "membahas dan mendalami isu-isu yang muncul secara spontan selama proses wawancara". Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif yang mungkin sulit diakses melalui metode penelitian lain, seperti observasi atau analisis dokumen (Creswell, 2014). Dalam konteks ini, Charmaz (2014) membahas pentingnya wawancara sebagai alat untuk "mendapatkan wawasan yang dalam tentang pengalaman subjek penelitian".

## **2. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan situasi di lingkungan alami subjek penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (2015), observasi memungkinkan peneliti untuk "mengamati fenomena yang terjadi secara alami tanpa campur tangan peneliti". Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Lincoln dan Guba (2016) menekankan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk "mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan norma yang memengaruhi perilaku subjek penelitian".

Kelebihan utama dari observasi adalah kemampuannya untuk mendapatkan data yang valid dan akurat tentang perilaku dan interaksi sosial (Creswell, 2014). Charmaz (2014) membahas bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk "mengamati konteks sosial yang kompleks di mana fenomena tersebut terjadi". Selain itu, observasi juga memungkinkan adanya triangulasi data dengan menggabungkan pengamatan dengan metode pengumpulan data kualitatif lainnya, seperti wawancara atau analisis dokumen (Patton, 2015). Namun, perlu diingat bahwa observasi juga memiliki beberapa tantangan, seperti subjektivitas peneliti dalam interpretasi data observasi dan adanya pengaruh peneliti terhadap lingkungan yang diamati (Merriam, 2015). Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan secara cermat bagaimana meminimalkan bias dan memastikan validitas data observasi (Flick, 2018).

### 3. Pemantauan Partisipatif

Pemantauan partisipatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan partisipan dalam proses pengumpulan data. Menurut Rahman *et al.* (2017), pemantauan partisipatif memungkinkan "partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam identifikasi, analisis, dan interpretasi data". Dalam konteks ini, Rifkin *et al.* (2018) menekankan bahwa pemantauan partisipatif memungkinkan "pengumpulan data yang relevan dan bermanfaat bagi komunitas lokal". Dengan melibatkan partisipan secara aktif dalam proses pemantauan, teknik ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu yang relevan bagi komunitas tersebut (Greenwood & Levin, 2016).

Salah satu keunggulan utama dari pemantauan partisipatif adalah meningkatkan validitas dan relevansi data yang dikumpulkan (Wallerstein *et al.*, 2018). Menurut Wallerstein *et al.* (2018), pemantauan partisipatif memungkinkan "penyesuaian kontekstual dalam pengumpulan data yang memastikan data yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan realitas komunitas". Selain itu, teknik ini juga mempromosikan pemberdayaan komunitas dengan memberikan peran aktif dalam proses pengumpulan data dan analisisnya (Rahman *et al.*, 2017). Greenwood dan Levin (2016) membahas bahwa pemantauan partisipatif memungkinkan "penguatan kapasitas lokal dalam mengelola dan menafsirkan data untuk kepentingan sendiri".

### 4. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan pengumpulan, penelaahan, dan interpretasi dokumen atau materi tertulis yang relevan dengan penelitian. Menurut Braun dan Clarke (2019), analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk "mendapatkan wawasan yang mendalam tentang konteks yang relevan dengan penelitian". Dalam konteks ini, Krippendorff (2018) membahas bahwa dokumen dapat mencakup berbagai materi, mulai dari teks resmi hingga catatan lapangan, yang memberikan pemahaman yang kaya tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk menggali data yang telah ada tanpa harus mengganggu subjek atau lingkungan yang diamati (Saldana, 2016).

Keunggulan utama dari analisis dokumen adalah kemampuannya untuk mengakses data yang kaya dan bervariasi tanpa memerlukan

interaksi langsung dengan subjek penelitian (Creswell, 2014). Menurut Saldana (2016), dokumen juga seringkali mencerminkan perspektif yang berbeda dan sudut pandang yang beragam, yang dapat memperkaya analisis dan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, analisis dokumen juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, pola, dan tema yang mungkin sulit diakses melalui teknik pengumpulan data lainnya (Bogdan & Biklen, 2015). Dalam konteks ini, Charmaz (2014) menekankan bahwa analisis dokumen memungkinkan "rekonstruksi naratif tentang pengalaman yang tertulis dalam dokumen".

## **5. Studi Kasus**

Studi kasus adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara mendalam suatu fenomena atau kejadian tertentu dalam konteks nyata. Menurut Yin (2018), studi kasus "menggambarkan keadaan aktual dalam lingkungan alamiahnya". Dalam konteks ini, Stake (2013) menekankan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk "menggali fenomena tertentu secara komprehensif dan detail". Dengan fokus yang mendalam pada satu kasus atau beberapa kasus yang terbatas, studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti dengan lebih baik (Creswell, 2014).

Salah satu keunggulan utama dari studi kasus adalah kemampuannya untuk menyediakan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual (Baxter & Jack, 2008). Menurut Baxter dan Jack (2008), studi kasus memungkinkan "peneliti untuk membahas kasus secara mendalam dan holistik". Dalam konteks ini, Yin (2018) membahas bahwa studi kasus dapat membantu dalam "menggali informasi yang mendalam tentang aspek-aspek tertentu dari fenomena yang tidak mungkin didapatkan melalui survei atau eksperimen". Selain itu, studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menguji teori yang ada atau mengembangkan teori baru berdasarkan temuan empiris dari kasus yang diteliti (Stake, 2013).

## **6. Survei Kualitatif**

Survei kualitatif adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang menggunakan pertanyaan terstruktur atau semi-terstruktur untuk mengumpulkan informasi tentang pandangan, sikap, dan pengalaman

subjek penelitian. Menurut Charmaz (2014), survei kualitatif memungkinkan peneliti untuk "mengumpulkan data dalam skala besar dan mendapatkan wawasan yang dalam tentang pemikiran dan pengalaman responden". Dalam konteks ini, Braun dan Clarke (2019) membahas bahwa survei kualitatif dapat digunakan untuk "mendapatkan informasi yang kaya dan bermakna tentang berbagai aspek dari pengalaman individu atau kelompok". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam survei, peneliti dapat membahas kompleksitas dan konteks dari respons yang diberikan oleh responden (Creswell, 2014).

Salah satu keunggulan utama dari survei kualitatif adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang mendalam dan bermakna tentang perspektif dan pengalaman individu (Patton, 2015). Menurut Patton (2015), survei kualitatif memungkinkan "peneliti untuk membahas keragaman dan kompleksitas pandangan subjek penelitian". Dalam konteks ini, Charmaz (2014) menekankan bahwa survei kualitatif memungkinkan "peneliti untuk mengumpulkan data yang kontekstual dan mendalam tentang pemikiran dan pengalaman individu". Selain itu, survei kualitatif juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren atau pola dalam respons yang diberikan oleh responden, yang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti (Braun & Clarke, 2019).

## **D. Analisis Data Kualitatif**

Analisis data kualitatif adalah proses menggali, memahami, dan menafsirkan data non-angka, seperti teks, gambar, suara, atau video, untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi di dalamnya. Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial, ilmu humaniora, dan berbagai bidang lainnya di mana peneliti tertarik untuk memahami pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjektif individu atau kelompok. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam analisis data kualitatif:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam analisis data kualitatif yang melibatkan proses penghimpunan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang

fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2018), pengumpulan data kualitatif dapat dilakukan melalui beragam metode, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan kompleksitas suatu masalah dari perspektif yang lebih holistik (Miles *et al.*, 2014). Selain itu, pengumpulan data kualitatif juga memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk membahas aspek-aspek yang kompleks dan tidak terstruktur dalam penelitian (Guest *et al.*, 2012).

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam analisis kualitatif. Menurut Patton (2015), wawancara mendalam dapat memberikan pemahaman mendalam tentang sudut pandang dan pengalaman subjek penelitian. Selain itu, observasi juga merupakan metode yang penting dalam pengumpulan data kualitatif. Dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih autentik tentang perilaku dan interaksi yang terjadi dalam konteks yang diteliti (Marshall & Rossman, 2016). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan merekam informasi yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara atau analisis dokumen.

Analisis dokumen juga merupakan sumber data yang berharga dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat berupa catatan, laporan, atau arsip yang relevan dengan topik penelitian (Bowen, 2009). Melalui analisis dokumen, peneliti dapat menggali informasi yang sudah ada dan menginterpretasikannya dalam konteks penelitian yang relevan (Ritchie & Lewis, 2013). Dengan memanfaatkan berbagai sumber data ini secara komprehensif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan kaya tentang fenomena yang diteliti dalam analisis data kualitatif.

## **2. Pemilihan Pendekatan Analisis**

Pemilihan pendekatan analisis merupakan langkah krusial dalam melakukan analisis data kualitatif yang mempengaruhi cara peneliti memahami dan menginterpretasikan data. Menurut Braun dan Clarke (2019), pendekatan analisis tertentu dapat lebih cocok untuk jenis data dan pertanyaan penelitian tertentu. Sebagai contoh, pendekatan fenomenologi mungkin lebih sesuai untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam, sementara pendekatan analisis tematik cocok untuk mengidentifikasi pola tema yang muncul secara konsisten dalam data (Braun & Clarke, 2019). Pemilihan pendekatan analisis yang tepat

memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Faktor-faktor kontekstual juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan pendekatan analisis. Menurut Flick (2018), aspek seperti tujuan penelitian, karakteristik data, dan latar belakang peneliti dapat memengaruhi pilihan pendekatan analisis yang sesuai. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk membahas pengalaman individu secara mendalam, pendekatan fenomenologi atau grounded theory mungkin lebih cocok (Flick, 2018). Sementara itu, jika penelitian memiliki fokus yang lebih jelas terhadap identifikasi pola tema atau konsep yang muncul dalam data, pendekatan analisis tematik atau content analysis bisa menjadi pilihan yang lebih tepat.

Perkembangan metodologi analisis data kualitatif juga memperluas pilihan pendekatan yang tersedia bagi peneliti. Menurut Charmaz (2014), pendekatan analisis konstruktivis atau konstruktivis-bertautan, yang menekankan pada konstruksi sosial dari realitas, telah menjadi semakin populer dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, pendekatan analisis visual juga menjadi alternatif yang menarik dalam menginterpretasikan data kualitatif, dengan memanfaatkan gambar, diagram, atau representasi visual lainnya untuk memahami dan menyajikan temuan penelitian (Pink, 2013). Dengan demikian, pemilihan pendekatan analisis yang tepat tidak hanya memengaruhi hasil akhir penelitian, tetapi juga mencerminkan perkembangan dan variasi dalam metodologi analisis data kualitatif.

### **3. Transkripsi dan Koding**

Transkripsi dan koding merupakan dua tahap penting dalam analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari data mentah. Menurut Saldaña (2016), transkripsi melibatkan proses mentranskripsikan rekaman audio atau teks menjadi format yang dapat dianalisis. Transkripsi yang akurat dan detail penting untuk memastikan integritas data dan memfasilitasi proses koding selanjutnya (Saldaña, 2016). Selain itu, transkripsi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami nuansa linguistik, seperti intonasi dan ekspresi, yang mungkin memberikan wawasan tambahan tentang data (MacLean *et al.*, 2019).

Setelah transkripsi selesai, tahap koding dimulai, di mana peneliti mengidentifikasi, menandai, dan mengelompokkan unit-unit data yang relevan ke dalam kategori atau tema tertentu (Charmaz, 2014). Menurut Miles *et al.* (2014), koding merupakan proses yang kritis dalam analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi pola-pola yang bermakna. Pendekatan koding dapat bervariasi tergantung pada metode analisis yang digunakan, mulai dari koding terbuka yang memungkinkan penemuan temuan secara induktif hingga koding terstruktur yang lebih terarah sesuai dengan kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya (Miles *et al.*, 2014).

Teknologi juga berperan penting dalam transkripsi dan koding data kualitatif. Menurut Boyatzis (2018), penggunaan perangkat lunak khusus dapat mempercepat proses transkripsi dan koding serta meningkatkan akurasi dan konsistensi. Teknologi juga memungkinkan kolaborasi antarpeneliti dalam proses analisis data, memfasilitasi diskusi dan validasi temuan (Flick, 2018). Dengan demikian, transkripsi dan koding tidak hanya merupakan langkah teknis dalam analisis data kualitatif, tetapi juga refleksi dari perkembangan teknologi dan metodologi dalam bidang penelitian kualitatif.

#### **4. Identifikasi Pola dan Tema**

Identifikasi pola dan tema merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk membahas dan memahami pola-pola yang muncul dalam data serta mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan. Menurut Braun dan Clarke (2019), identifikasi pola melibatkan pencarian kesamaan, perbedaan, atau pola yang muncul dalam data, sementara identifikasi tema fokus pada pengidentifikasian pola-pola yang saling terkait atau konsep yang muncul secara konsisten dalam data. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti dan menghasilkan temuan yang substansial (Braun & Clarke, 2019).

Untuk mengidentifikasi pola dan tema, peneliti menggunakan pendekatan analisis yang sistematis dan reflektif. Menurut Charmaz (2014), analisis data kualitatif memerlukan refleksi mendalam tentang informasi yang diperoleh dari data, yang melibatkan penggunaan imajinasi dan kepekaan interpretatif untuk menggali makna yang

tersembunyi. Selain itu, penggunaan alat bantu analisis seperti diagram atau matriks dapat membantu peneliti dalam mengorganisir dan memvisualisasikan pola-pola yang muncul dalam data (Saldaña, 2016). Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai konsep atau fenomena yang diidentifikasi dalam data.

Identifikasi pola dan tema juga memungkinkan peneliti untuk membahas variasi dan kompleksitas dalam data kualitatif. Menurut Miles *et al.* (2014), peneliti harus sensitif terhadap perbedaan dalam pengalaman dan perspektif yang muncul dalam data, serta mengakui adanya keberagaman dalam cara subjek merespons dan mengartikan fenomena yang diteliti. Dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang beragam ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti dalam analisis data kualitatif.

## **5. Penafsiran dan Interpretasi**

Penafsiran dan interpretasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang melibatkan proses mengaitkan temuan dengan teori, konteks, dan pengetahuan yang ada untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Menurut Braun dan Clarke (2019), penafsiran memerlukan kemampuan untuk melihat gambaran besar dari data, mengidentifikasi pola-pola yang signifikan, dan menjelaskan makna yang muncul. Peneliti juga harus mampu mengintegrasikan temuan dengan literatur yang relevan dan merumuskan interpretasi yang kohesif dan informatif (Braun & Clarke, 2019). Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas fenomena yang diteliti.

Penafsiran dan interpretasi juga melibatkan refleksi kritis terhadap temuan yang dihasilkan dari analisis data. Menurut Charmaz (2014), peneliti harus mempertimbangkan implikasi teoretis dan praktis dari temuan, serta mengakui batasan dan kelemahan dalam penelitian. Proses refleksi ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan dengan konteks yang sesuai dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengetahuan dalam bidang tertentu (Charmaz, 2014). Selain itu, penafsiran yang cermat juga memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan konteks yang mendasari fenomena yang diteliti,

sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan nuansawan (Saldaña, 2016).

Penafsiran dan interpretasi data kualitatif juga memperhatikan aspek etika dan keberpihakan. Menurut Nowell *et al.* (2017), peneliti harus menjaga kejujuran, kecermatan, dan keadilan dalam proses interpretasi data, serta mengakui dan memperhatikan perspektif subjek penelitian. Proses ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya akurat secara metodologis, tetapi juga adil dan bermakna bagi partisipan penelitian serta masyarakat yang lebih luas (Nowell *et al.*, 2017). Dengan demikian, penafsiran dan interpretasi dalam analisis data kualitatif tidak hanya merupakan langkah akhir dalam proses penelitian, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai etika dan keberpihakan dalam praktik penelitian kualitatif.

## **6. Verifikasi dan Validasi**

Verifikasi dan validasi merupakan dua aspek penting dalam analisis data kualitatif yang memastikan keandalan, akurasi, dan keabsahan temuan yang dihasilkan. Menurut Maxwell (2013), verifikasi mengacu pada proses memeriksa keakuratan dan keabsahan interpretasi data oleh peneliti melalui langkah-langkah seperti triangulasi, periksa-dan-reperiksa, dan diskusi antarpeneliti. Triangulasi, misalnya, melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi temuan yang dihasilkan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap kesimpulan yang ditarik (Maxwell, 2013). Validasi, di sisi lain, membahas kecocokan antara temuan penelitian dengan realitas atau fenomena yang diteliti, serta keberlakuan temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas (Maxwell, 2013).

Validasi juga melibatkan refleksi terhadap aspek-aspek metodologis yang mungkin memengaruhi keandalan dan keabsahan temuan penelitian. Menurut Morse *et al.* (2016), peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti keberpihakan, subjektivitas, dan bias dalam proses analisis data kualitatif. Peneliti juga perlu transparan dalam menggambarkan proses analisis dan pengambilan keputusan, sehingga memungkinkan pembaca atau pemeriksa eksternal untuk mengevaluasi keandalan temuan (Morse *et al.*, 2016). Validasi yang cermat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan diakui sebagai kontribusi yang berarti dalam bidang penelitian tertentu.

Verifikasi dan validasi juga melibatkan proses refleksi terhadap sudut pandang, nilai-nilai, dan kepentingan yang mungkin memengaruhi interpretasi data. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), peneliti harus secara kritis mempertimbangkan bagaimana posisi epistemologis dan ontologis, serta latar belakang sendiri, dapat memengaruhi cara memahami dan menafsirkan data. Proses refleksi ini memungkinkan peneliti untuk mengakui dan meminimalkan potensi bias serta memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan demikian, verifikasi dan validasi dalam analisis data kualitatif tidak hanya merupakan langkah teknis, tetapi juga refleksi dari integritas dan ketelitian penelitian kualitatif.

## **7. Pelaporan Hasil**

Pelaporan hasil merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang melibatkan penyajian temuan dan interpretasi penelitian kepada pembaca atau pemangku kepentingan yang relevan. Menurut Silverman (2016), pelaporan hasil harus memperhatikan kejelasan, ketelitian, dan relevansi, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami dan menafsirkan temuan dengan baik. Selain itu, pelaporan harus mencerminkan kejujuran dan integritas peneliti dalam menyajikan data dan temuan penelitian (Silverman, 2016). Proses pelaporan hasil juga memungkinkan peneliti untuk merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari temuan serta membahas kontribusi penelitian terhadap pengetahuan dalam bidang tertentu (Maxwell, 2013).

Menurut Creswell dan Creswell (2017), pembuatan laporan harus mempertimbangkan audiens yang dituju, tujuan penelitian, dan kerangka konseptual yang digunakan. Penyajian temuan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat audiens yang beragam, sehingga memastikan bahwa pesan penelitian disampaikan dengan efektif dan dapat dimengerti (Creswell & Creswell, 2017). Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan format dan gaya penyajian yang sesuai dengan norma dan ekspektasi dalam bidang penelitian tertentu (Silverman, 2016). Dengan demikian, pelaporan hasil tidak hanya merupakan proses teknis, tetapi juga refleksi dari kemampuan peneliti dalam berkomunikasi dan menyampaikan temuan penelitian dengan jelas dan persuasif.

Pelaporan hasil juga memungkinkan peneliti untuk merefleksikan proses penelitian secara keseluruhan, termasuk tantangan, batasan, dan pembelajaran yang diperoleh selama proses tersebut. Menurut Morse (2015), bagian reflektif dalam laporan penelitian memberikan konteks yang penting untuk memahami interpretasi dan implikasi temuan. Peneliti dapat membagikan refleksi pribadi tentang proses penelitian, strategi yang berhasil, dan pelajaran yang dipetik, sehingga membantu pembaca atau pemangku kepentingan untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi temuan (Morse, 2015). Dengan demikian, pelaporan hasil bukan hanya tentang menyajikan temuan penelitian, tetapi juga tentang membagikan pengalaman penelitian secara transparan dan reflektif.

## **E. Kelebihan dan Keterbatasan Metode Kualitatif**

Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Metode ini mengutamakan kualitas data, proses pengumpulan data yang mendalam, dan penekanan pada konteks serta sudut pandang subjek.

### **1. Kelebihan Metode Kualitatif**

Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena atau masalah yang diteliti. Berikut adalah beberapa kelebihan dari metode kualitatif:

#### **a. Mendalam dan Komprehensif**

Metode kualitatif sering dianggap memiliki kelebihan dalam mendalam dan komprehensif dalam analisisnya. Menurut Patton (2015), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena dengan lebih dalam, memungkinkan memahami konteks dan kompleksitasnya. Dengan menggunakan teknik seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya akan nuansa dan detail yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif. Lebih lanjut, Miles dan Huberman (2019) membahas bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk merespon secara fleksibel terhadap dinamika situasi yang berkembang selama

penelitian. Ini memungkinkan untuk membahas dimensi yang beragam dan tidak terduga dari fenomena yang diteliti.

Penekanan pada pemahaman mendalam juga tercermin dalam pandangan Creswell (2018), yang menyatakan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi dalam interaksi sosial dan budaya. Ini sering kali melibatkan analisis teks yang mendalam dan pemetaan konsep yang rumit, yang dapat mengungkap pola-pola yang tidak terlihat dalam data kuantitatif. Dengan memperhatikan konteks sosial, sejarah, dan budaya, peneliti kualitatif dapat memahami latar belakang yang mempengaruhi tindakan dan persepsi individu. Selain itu, Lincoln dan Guba (2015) menekankan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali variasi dan kompleksitas dalam pengalaman manusia, yang mungkin sulit ditangkap dengan metode kuantitatif yang lebih terstruktur.

b. Fleksibilitas

Metode kualitatif sering diakui memiliki fleksibilitas sebagai salah satu kelebihan utamanya. Menurut Braun dan Clarke (2019), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan strategi penelitian dengan situasi yang berubah dan kompleks. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menanggapi temuan yang muncul selama proses penelitian dengan lebih fleksibel, sehingga memungkinkan penelitian yang lebih responsif dan kontekstual. Lebih lanjut, Charmaz (2014) menekankan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif individu, dengan memberikan ruang bagi penelitian yang berfokus pada proses dan konstruksi sosial.

Fleksibilitas juga tercermin dalam kemampuan metode kualitatif untuk menangkap kompleksitas fenomena yang berubah dan dinamis. Seperti yang dicatat oleh Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas multipleksitas dan keragaman dalam pengalaman manusia secara lebih detail. Hal ini memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih nuansa tentang konstruksi sosial dan budaya yang membentuk realitas subjektif. Lebih lanjut, Morse (2015) membahas bahwa metode kualitatif memungkinkan

peneliti untuk menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang semuanya dapat disesuaikan dengan konteks penelitian yang spesifik.

c. Pemahaman Konteks

Metode kualitatif sering diakui memiliki kelebihan dalam pemahaman konteks yang mendalam. Menurut Flick (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa yang mungkin terlewatkan dalam penelitian kuantitatif yang lebih terstruktur. Lebih lanjut, Charmaz (2014) membahas bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk makna subjektif individu, membuka jendela untuk memahami perspektif yang lebih dalam dan terperinci.

Pemahaman konteks juga memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi yang lebih baik terhadap data kualitatif. Menurut Creswell dan Poth (2018), analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperhitungkan kompleksitas situasi dan latar belakang yang mempengaruhi interpretasi data. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dari sekadar apa yang diucapkan responden, tetapi juga bagaimana konteks mempengaruhi makna yang diberikan kepada pengalaman dan tindakan. Lebih lanjut, Mason (2017) menekankan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas perbedaan dan variasi dalam konteks sosial, yang memungkinkan untuk menangkap kompleksitas yang tidak dapat dijelaskan dengan generalisasi sederhana.

d. Menghargai Perspektif Subyek

Salah satu kelebihan utama metode kualitatif adalah kemampuannya untuk menghargai perspektif subyek. Menurut Braun dan Clarke (2019), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendengarkan dan memahami narasi individu dengan cermat, memberikan ruang bagi pengalaman dan interpretasi subjektif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan keunikan pengalaman individu,

yang sering kali tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif yang lebih terstruktur. Lebih lanjut, Creswell (2018) membahas bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melibatkan partisipan dalam proses penelitian, memungkinkan untuk berbagi pandangan secara langsung dan berkontribusi pada interpretasi data.

Penghargaan terhadap perspektif subyek juga memungkinkan peneliti untuk membahas konstruksi sosial dari realitas yang dihadapi oleh individu. Menurut Denzin dan Lincoln (2022), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang dibangun oleh individu dalam interaksi sosial dan budaya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap perbedaan dalam persepsi dan pengalaman yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang sosial, budaya, dan historis. Lebih lanjut, Charmaz (2014) menekankan bahwa metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendekati subjek secara holistik, memperhitungkan konteks dan dinamika yang mempengaruhi konstruksi makna individu.

## **2. Keterbatasan Metode Kualitatif**

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Meskipun metode kualitatif memiliki banyak keunggulan, seperti mendalamnya pemahaman yang dapat dicapai dan fleksibilitas dalam menggali data, namun ada beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan:

### **a. Subyektivitas**

Salah satu keterbatasan utama metode kualitatif adalah subjektivitas yang inheren dalam proses penelitian. Menurut Denzin dan Lincoln (2022), subjektivitas merujuk pada pengaruh peneliti, termasuk interpretasi, nilai, dan pengalaman pribadi, dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini dapat mengarah pada bias dalam penelitian, karena peneliti cenderung melihat dan menginterpretasikan data sesuai dengan perspektif dan kepentingan pribadi. Selain itu, Morse (2015) membahas bahwa subjektivitas juga dapat muncul dalam pemilihan partisipan dan

teknik pengumpulan data, yang dapat memengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan.

Subyektivitas dalam metode kualitatif juga dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas temuan. Sebagaimana yang dicatat oleh Silverman (2016), subyektivitas peneliti dapat memengaruhi interpretasi dan analisis data, menghasilkan temuan yang tidak dapat diandalkan atau dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat mengancam validitas internal penelitian, karena peneliti cenderung melihat data sesuai dengan harapan atau asumsi sendiri. Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln (2022) menekankan bahwa subyektivitas juga dapat mempengaruhi transferabilitas temuan, karena hasil penelitian mungkin kurang relevan atau dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.

b. Keterbatasan Generalisasi

Salah satu keterbatasan yang sering dihadapi dalam metode kualitatif adalah keterbatasan generalisasi. Menurut Creswell dan Poth (2018), generalisasi merujuk pada kemampuan untuk menerapkan temuan dari sampel penelitian ke populasi yang lebih luas atau konteks yang berbeda. Keterbatasan ini muncul karena fokus pada kedalaman pemahaman individual dan konteks spesifik dalam penelitian kualitatif, yang sering kali membuat generalisasi tidak memungkinkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mason (2017), penelitian kualitatif cenderung berfokus pada penemuan yang mendalam dan nuansa dalam suatu konteks tertentu, bukan pada pembuktian generalisasi yang berlaku secara universal.

Morse (2015) membahas bahwa generalisasi dalam konteks penelitian kualitatif sering kali lebih terbatas dan lebih berhati-hati daripada dalam penelitian kuantitatif. Hal ini karena penelitian kualitatif sering kali menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena dan konteks tertentu, bukan pada pencapaian generalisasi yang luas. Penelitian kualitatif lebih sering membahas variabilitas dan kompleksitas dalam pengalaman manusia, yang membuat generalisasi menjadi lebih sulit. Sebagai contoh, Flewitt (2017) menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dalam bidang linguistik terkadang hanya memberikan wawasan tentang fenomena yang spesifik dalam

pengaturan yang spesifik, tanpa tujuan untuk menggeneralisasi temuan ke pengaturan lain.

c. Waktu dan Sumber Daya

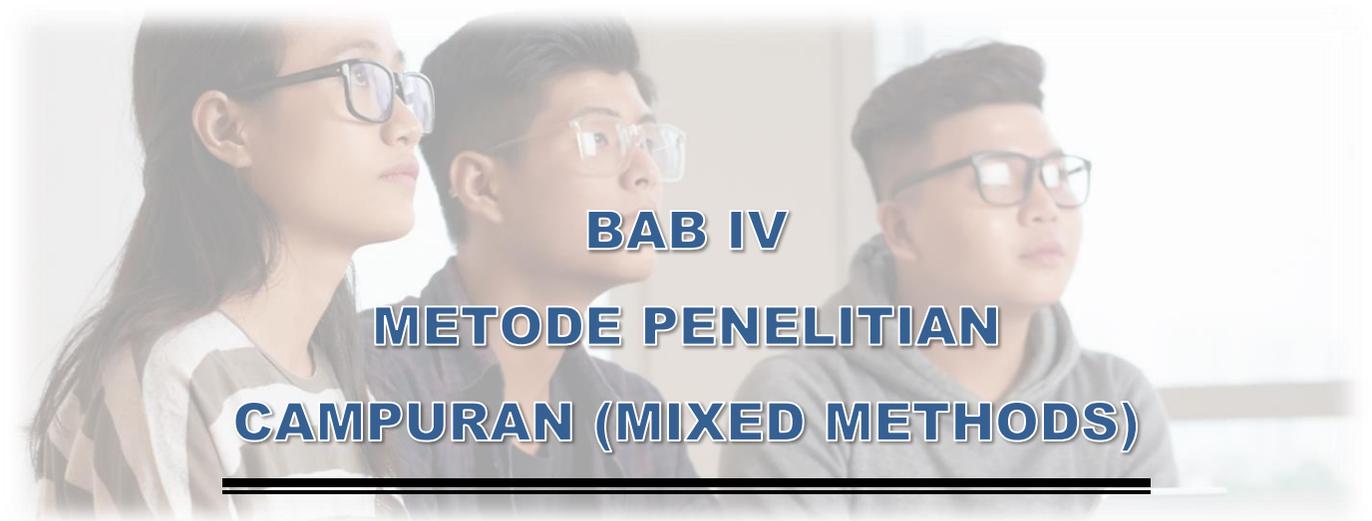
Waktu dan sumber daya sering menjadi keterbatasan dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (2015), penelitian kualitatif sering memerlukan waktu yang lebih lama daripada penelitian kuantitatif, karena fokus pada pemahaman mendalam dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi memerlukan investasi waktu yang signifikan untuk mengumpulkan data yang relevan dan bermakna. Selain itu, Flewitt (2017) membahas bahwa analisis data kualitatif juga membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami dan menginterpretasikan beragam narasi dan temuan.

Keterbatasan waktu dan sumber daya juga terkait dengan aspek logistik dalam penelitian kualitatif. Braun dan Clarke (2019) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dapat membutuhkan sumber daya manusia dan keuangan yang cukup besar, terutama jika melibatkan tim peneliti atau penelitian lintas-budaya. Proses pengumpulan data yang memerlukan interaksi langsung dengan partisipan juga dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti transportasi dan akomodasi. Lebih lanjut, Denzin dan Lincoln (2022) menekankan bahwa keterbatasan sumber daya juga dapat mempengaruhi kemampuan peneliti untuk menggunakan teknik analisis data yang lebih canggih atau memperluas jangkauan penelitian.

d. Keterbatasan dalam Pengukuran

Salah satu keterbatasan yang sering dihadapi dalam metode kualitatif adalah keterbatasan dalam pengukuran. Menurut Charmaz (2014), penelitian kualitatif sering menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena, daripada pengukuran yang kuantitatif dan terstandarisasi. Hal ini membuat sulit untuk mengukur dan menguji hipotesis dengan cara yang sama seperti dalam penelitian kuantitatif. Sebagai tambahan, Morse (2015) mencatat bahwa kualitas pengukuran dalam penelitian kualitatif dapat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, karena seringkali menggunakan instrumen atau teknik yang lebih fleksibel dan tergantung pada interpretasi peneliti.

Keterbatasan dalam pengukuran juga terkait dengan penggunaan alat pengumpulan data yang tidak selalu menghasilkan data yang terukur secara kuantitatif. Flewitt (2017) membahas bahwa teknik seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif sering menghasilkan data berupa narasi dan deskripsi yang sulit diubah menjadi angka atau data numerik. Hal ini dapat membatasi kemampuan peneliti untuk menggeneralisasi temuan atau mengukur dampak secara kuantitatif. Selain itu, Silverman (2016) mencatat bahwa keterbatasan dalam pengukuran juga dapat terjadi karena kurangnya alat pengukuran yang valid dan reliabel untuk konstruk-konstruk yang kompleks dan subjektif.



# BAB IV

## METODE PENELITIAN

### CAMPURAN (MIXED METHODS)

---

Penelitian campuran merupakan pendekatan yang menggabungkan elemen kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing metode guna memberikan pemahaman yang lebih dalam dan terperinci. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian campuran dapat memberikan wawasan yang lebih holistik serta memperkuat validitas dan reliabilitas temuan.

Penelitian campuran memiliki keunggulan dalam mengatasi keterbatasan masing-masing metode, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang lebih kompleks. Dengan menggabungkan data kuantitatif yang kuat dalam generalisasi dengan analisis kualitatif yang mendalam dalam pemahaman konteks, penelitian campuran mampu menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan relevan bagi pemangku kepentingan.

#### A. Pengertian dan Karakteristik

##### 1. Pengertian Metode Penelitian Campuran

Metode Penelitian Campuran adalah pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen kuantitatif dan kualitatif dalam proses penelitian untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), metode ini memadukan kekuatan masing-masing pendekatan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap masalah penelitian. Dalam konteks ini, Johnson dan Onwuegbuzie (2016) menekankan pentingnya penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam, seperti survei, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang subjek yang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2020). Dengan demikian, metode penelitian campuran telah menjadi pilihan yang populer dalam berbagai bidang penelitian, termasuk ilmu sosial, kesehatan, dan pendidikan (Plano Clark *et al.*, 2022).

Penggunaan Metode Penelitian Campuran memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2015), metode ini mengintegrasikan pendekatan *deductive* dan *inductive*, yang memungkinkan peneliti untuk memvalidasi dan mengonfirmasi temuan secara lebih komprehensif. Pendekatan ini juga memfasilitasi triangulasi data, di mana data dari berbagai sumber dan metode dianalisis untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, Metode Penelitian Campuran memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam merancang penelitian sesuai dengan kompleksitas fenomena yang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2018). Dalam konteks ini, penelitian campuran juga membuka peluang untuk pengembangan metodologi baru yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan penelitian kontemporer (Plano Clark *et al.*, 2020).

Penggunaan Metode Penelitian Campuran juga menimbulkan sejumlah tantangan metodologis dan analitis. Menurut Morse (2015), peneliti perlu mempertimbangkan secara hati-hati bagaimana mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk meminimalkan bias dan menyajikan interpretasi yang konsisten. Selain itu, pembagian waktu, sumber daya, dan keterampilan peneliti juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam merancang penelitian campuran (Johnson *et al.*, 2019). Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang kedua pendekatan penelitian tersebut serta kemampuan untuk mengintegrasikan keduanya secara efektif (Creswell & Creswell, 2022). Meskipun demikian, dengan keterlibatan yang tepat dan pendekatan yang cermat, Metode Penelitian Campuran tetap menjadi alat yang sangat berguna dalam mengatasi kompleksitas dalam penelitian dan menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Plano Clark & Ivankova, 2017).

## 2. Jenis Metode Campuran

Ada beberapa jenis metode campuran yang umum digunakan dalam penelitian, antara lain:

### a. Metode Konvergensi (*Convergence Mixed Methods*)

Metode Konvergensi merupakan pendekatan campuran yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif secara simultan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2016), metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan masing-masing pendekatan dan mengatasi kelemahan yang mungkin ada. Dalam konteks ini, Creswell dan Plano Clark (2018) menjelaskan bahwa pendekatan konvergensi memungkinkan peneliti untuk memvalidasi temuan dengan memeriksa konsistensi antara data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendekatan penelitian yang lebih holistik dan menyeluruh (Morgan, 2014).

Metode Konvergensi memungkinkan peneliti untuk memperkaya interpretasi temuan dengan menggunakan data yang beragam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2015). Dalam hal ini, Greene (2015) menekankan bahwa penggunaan pendekatan campuran seperti konvergensi memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, yang mungkin tidak terlihat dengan menggunakan satu pendekatan saja. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan, sehingga memperoleh temuan yang lebih kuat dan dapat dipercaya (Creswell & Creswell, 2017). Oleh karena itu, metode konvergensi semakin banyak digunakan dalam penelitian di berbagai disiplin ilmu (Teddlie & Yu, 2017).

### b. Metode Berurutan (*Sequential Mixed Methods*)

Metode Berurutan merupakan pendekatan campuran di mana penelitian kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara berurutan, dengan satu jenis metode sebagai tahap awal yang diikuti oleh jenis metode yang lainnya (Teddlie & Tashakkori, 2018). Menurut Teddlie dan Yu (2017), pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti melalui pendalaman analisis pada tahap kedua. Dalam konteks ini, Creswell dan Creswell (2018) menekankan bahwa pendekatan berurutan memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan masing-masing pendekatan secara bertahap.

Metode Berurutan memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan kualitatif dan kuantitatif secara strategis dalam suatu penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018). Johnson dan Onwuegbuzie (2019) menjelaskan bahwa dengan memulai dengan satu jenis metode terlebih dahulu, peneliti dapat mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang lebih mendalam untuk dijelajahi pada tahap berikutnya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2016). Dalam hal ini, Morgan (2015) menggarisbawahi pentingnya penelitian yang menyeluruh dan terintegrasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik.

c. Metode Tunggal (*Single Mixed Method*)

Metode Tunggal, sebagai salah satu jenis metode campuran, menggabungkan elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif dalam satu pendekatan penelitian tunggal (Teddlie & Tashakkori, 2018). Dalam metode ini, data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Menurut Teddlie dan Yu (2017), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas dan menjelaskan fenomena dengan lebih baik melalui penggunaan data yang beragam.

Metode Tunggal memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu pendekatan penelitian yang terintegrasi (Creswell & Plano Clark, 2018). Johnson dan Onwuegbuzie (2019) membahas fleksibilitas metode ini dalam memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang spesifik. Dengan demikian, metode tunggal memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih

mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang kompleks (Morgan, 2015).

d. Metode Terintegrasi (*Integrated Mixed Methods*)

Metode Terintegrasi mengacu pada pendekatan campuran di mana data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan secara bersamaan dan diintegrasikan selama proses penelitian (Creswell & Plano Clark, 2018). Dalam metode ini, peneliti berupaya untuk menyatukan elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Teddlie & Tashakkori, 2018). Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2019), pendekatan terintegrasi memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, memperkaya pemahaman tentang kompleksitasnya.

Metode Terintegrasi menekankan pentingnya mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu kerangka kerja analisis yang koheren (Creswell & Creswell, 2017). Greene (2016) membahas bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas hubungan antara variabel, menggali konteks, dan memahami makna dibalik angka-angka. Dalam konteks ini, Morgan (2015) menekankan bahwa penggunaan metode terintegrasi memerlukan kesadaran akan perbedaan epistemologi dan ontologi di antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

### 3. Karakteristik Metode Penelitian Campuran

Metode Penelitian Campuran, juga dikenal sebagai Metode Penelitian Gabungan atau *Mixed Methods Research*, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Berikut adalah beberapa karakteristik penting dari Metode Penelitian Campuran:

a. Kombinasi Pendekatan

Kombinasi pendekatan merupakan salah satu karakteristik utama dalam metode penelitian campuran yang melibatkan penggabungan berbagai pendekatan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Johnson *et al.* (2019), pendekatan campuran mengintegrasikan

pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta menerapkan strategi triangulasi untuk memvalidasi temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan masing-masing pendekatan dan mengatasi kelemahan yang ada, sehingga memperkaya interpretasi dan analisis data (Teddlie & Tashakkori, 2015). Integrasi pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang kompleks dan multidimensional (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pada konteks penelitian campuran, kombinasi pendekatan dapat terdiri dari berbagai strategi, seperti penggabungan serentak, penggabungan berurutan, atau penggabungan transformatif (Morse, 2019). Misalnya, peneliti dapat memulai dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks fenomena yang diteliti, kemudian melanjutkan dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji generalisasi temuan (Creswell & Creswell, 2022). Pendekatan kombinitif ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap penelitian yang mengakui kompleksitas realitas sosial dan memperkaya interpretasi temuan (Fetters *et al.*, 2016). Dengan mengadopsi pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan bertahan dalam menghadapi kompleksitas dan variasi dalam data (Teddlie & Yu, 2017).

b. *Sequential* atau *Concurrent*

*Sequential* atau *Concurrent* adalah dua pendekatan utama dalam metode penelitian campuran yang menentukan kapan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan. Menurut Johnson *et al.* (2018), pendekatan *sequential* melibatkan tahapan terpisah dalam pengumpulan dan analisis data, di mana satu jenis data dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian jenis data lainnya diikuti. Sebaliknya, pendekatan *concurrent* melibatkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Teddlie dan Tashakkori (2016) menekankan bahwa pendekatan *concurrent* memungkinkan integrasi yang lebih langsung antara data kuantitatif dan kualitatif, sementara pendekatan *sequential* memungkinkan peneliti untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti melalui tahapan yang terpisah.

Pendekatan *sequential* memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan keunggulan masing-masing jenis data secara lebih terfokus (Creswell & Creswell, 2020). Misalnya, peneliti dapat menggunakan data kualitatif untuk memahami konteks fenomena sebelum mengembangkan instrumen pengukuran untuk data kuantitatif (Fetters & Freshwater, 2015). Di sisi lain, pendekatan *concurrent* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam secara cepat, karena data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan dan saling melengkapi (Plano Clark *et al.*, 2018). Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, tergantung pada tujuan penelitian dan kompleksitas fenomena yang diteliti.

c. Pentingnya Integrasi

Integrasi adalah salah satu karakteristik utama dalam metode penelitian campuran yang menekankan pentingnya menggabungkan data, analisis, dan temuan dari berbagai jenis pendekatan penelitian. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2017), integrasi dalam penelitian campuran memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Integrasi ini melibatkan upaya untuk menyatukan bukti-bukti dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta memastikan konsistensi antara berbagai tahapan dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2021). Dalam kata lain, integrasi memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas fenomena secara lebih holistik dan mendalam, yang tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan tunggal.

Integrasi dalam metode penelitian campuran juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam setiap pendekatan tunggal (Fetters & Molina-Azorin, 2018). Sebagai contoh, pendekatan kuantitatif mungkin kurang mampu untuk membahas konteks dan makna fenomena, sedangkan pendekatan kualitatif mungkin memiliki keterbatasan dalam menggeneralisasi temuan. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, peneliti dapat mengatasi keterbatasan tersebut dan menghasilkan temuan yang lebih kuat dan relevan secara praktis (Plano Clark *et al.*, 2019). Integrasi juga memungkinkan

peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang kompleks, dengan memperhatikan berbagai dimensi dan perspektif yang berbeda (Johnson *et al.*, 2022).

d. Tujuan Penelitian yang Komprehensif

Tujuan penelitian yang komprehensif menjadi salah satu karakteristik utama dalam metode penelitian campuran, yang menekankan pentingnya memahami fenomena secara holistik dan mendalam. Menurut Johnson *et al.* (2017), tujuan penelitian campuran adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas berbagai dimensi dari fenomena tersebut dan memahaminya secara lebih mendalam (Creswell & Plano Clark, 2022). Dengan demikian, tujuan penelitian yang komprehensif dalam penelitian campuran mencerminkan upaya untuk menghasilkan wawasan yang lebih dalam dan beragam tentang realitas sosial dan perilaku manusia.

Tujuan penelitian yang komprehensif dalam metode penelitian campuran juga mencakup keinginan untuk memahami kompleksitas dan variasi dalam fenomena yang diteliti (Fetters *et al.*, 2020). Sebagai contoh, penelitian campuran dapat menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memahami perbedaan individu dalam respons terhadap intervensi atau kebijakan tertentu (Teddlie & Tashakkori, 2018). Dengan memahami variasi ini, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa dan kontekstual tentang fenomena, yang dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam berbagai konteks (Plano Clark *et al.*, 2021). Dalam hal ini, tujuan penelitian yang komprehensif dalam penelitian campuran mengarah pada upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara lebih holistik dan relevan.

## B. Desain Penelitian Campuran

Desain Penelitian Campuran, juga dikenal sebagai *Mixed Methods Research Design*, merupakan pendekatan penelitian yang

menggabungkan elemen-elemen dari metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan kekuatan dan fleksibilitas dari kedua pendekatan tersebut. Berikut adalah beberapa hal relevan yang perlu dipahami tentang Desain Penelitian Campuran:

### **1. Gabungan Kuantitatif dan Kualitatif**

Desain penelitian campuran, menggabungkan elemen kuantitatif dan kualitatif, telah menjadi pendekatan yang semakin populer dalam penelitian ilmiah. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), penelitian campuran "menggabungkan fitur-fitur kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi atau serangkaian studi". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Secara kuantitatif, penelitian campuran dapat menyediakan data yang terukur dan statistik yang kuat untuk mendukung temuan. Sementara itu, dimensi kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas konteks, persepsi, dan pengalaman individu secara mendalam (Fetters *et al.*, 2013).

Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam desain penelitian campuran memberikan keunggulan komplementer yang penting. Menurut Onwuegbuzie dan Johnson (2016), integrasi keduanya "menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena daripada yang dapat dicapai dengan menggunakan setiap metode secara terpisah". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas yang terkandung dalam fenomena yang diteliti dengan cara yang lebih holistik. Dengan menggabungkan data kuantitatif yang berfokus pada "apa" dengan data kualitatif yang membahas "mengapa" dan "bagaimana", penelitian campuran mampu menghasilkan wawasan yang lebih dalam dan beragam (Creswell & Creswell, 2017).

Menggabungkan kuantitatif dan kualitatif dalam desain penelitian campuran tidaklah tanpa tantangan. Menurut Morse *et al.* (2016), salah satu tantangan utama adalah mengintegrasikan data dan interpretasi dari kedua pendekatan dengan cara yang kohesif dan bermakna. Diperlukan keterampilan dan kehati-hatian ekstra dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan agar hasil yang dihasilkan dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Meskipun demikian, dengan pemahaman yang cermat tentang

kekuatan dan batasan masing-masing metode, penelitian campuran dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam berbagai bidang (Creswell & Creswell, 2017).

## **2. Tujuan Penelitian Komprehensif**

Penelitian komprehensif dalam desain penelitian campuran bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Menurut Johnson *et al.* (2019), tujuan penelitian campuran adalah "untuk mengintegrasikan perspektif kuantitatif dan kualitatif untuk membahas fenomena secara holistik". Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggabungkan kekuatan masing-masing metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan kontekstual. Penelitian komprehensif memungkinkan peneliti untuk membahas berbagai dimensi suatu masalah atau fenomena dengan lebih baik, memungkinkan untuk pembangunan teori yang lebih kuat dan aplikasi yang lebih efektif (Creswell & Creswell, 2018).

Salah satu tujuan utama dari penelitian komprehensif adalah untuk memberikan gambaran yang lebih kaya tentang fenomena yang kompleks. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2016), pendekatan campuran "memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas dan multifaset dari fenomena sosial yang ada". Dengan mengintegrasikan data dan analisis dari berbagai sumber, penelitian campuran dapat menghasilkan temuan yang lebih terperinci dan mendalam, memperkaya pemahaman kita tentang dunia yang kompleks dan bervariasi di sekitar kita. Tujuan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga untuk memahami konteks yang lebih luas dan implikasi praktis dari temuan (Plano Clark & Ivankova, 2016).

Mencapai tujuan penelitian komprehensif dalam desain penelitian campuran tidak selalu mudah. Menurut Fetters *et al.* (2019), penelitian campuran "memerlukan keterampilan yang cermat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan interpretasi untuk memastikan kualitas dan integritas dari gabungan data kuantitatif dan kualitatif". Peneliti harus mempertimbangkan secara seksama bagaimana mengintegrasikan data dan analisis dari berbagai sumber secara efektif untuk mencapai tujuan komprehensif. Diperlukan juga kerja tim yang kuat dan kolaborasi lintas disiplin ilmu untuk memastikan bahwa penelitian campuran dapat mencapai potensinya dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan relevan (Creswell & Creswell, 2018).

### 3. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah salah satu karakteristik utama dari desain penelitian campuran yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dinamika lapangan. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2016), fleksibilitas adalah "kemampuan untuk menyesuaikan, merubah, atau mengubah rencana penelitian yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang muncul selama pelaksanaan penelitian." Pendekatan campuran memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan metodologi dan teknik penelitian seiring dengan perkembangan situasi, pertanyaan penelitian yang muncul, atau temuan awal yang tidak terduga. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk merespons secara efektif terhadap kompleksitas dunia nyata dan memastikan relevansi dan kebermanfaatan hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Fleksibilitas dalam desain penelitian campuran juga memungkinkan adanya adaptasi terhadap konteks budaya, sosial, atau politik yang berbeda. Menurut Fetters *et al.* (2016), "desain campuran dapat disesuaikan dengan karakteristik populasi atau konteks spesifik, memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan perspektif budaya yang beragam dalam penelitian." Dengan cara ini, penelitian campuran dapat menjadi lebih inklusif dan relevan bagi berbagai kelompok masyarakat atau komunitas yang berbeda, meningkatkan generalisabilitas dan aplikabilitas temuan penelitian. Fleksibilitas juga memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan peluang kolaborasi lintas budaya atau internasional, memperkaya pemahaman global tentang fenomena yang diteliti (Plano Clark & Ivankova, 2016).

Fleksibilitas dalam desain penelitian campuran juga dapat menimbulkan beberapa tantangan. Morse *et al.* (2016) menekankan bahwa "peneliti harus berhati-hati agar fleksibilitas tidak mengarah pada kehilangan fokus atau kehilangan kendali terhadap penelitian." Terlalu banyak fleksibilitas tanpa batasan yang jelas dapat mengakibatkan pengumpulan data yang tidak konsisten atau analisis yang tidak sistematis, mengancam validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan secara cermat batasan-batasan fleksibilitas dalam desain penelitian dan mengembangkan strategi yang tepat untuk memastikan keseimbangan antara adaptasi dan kontrol dalam proses penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

#### **4. Validitas Terselaraskan**

Validitas terselaraskan adalah konsep penting dalam desain penelitian campuran yang mengacu pada kesesuaian antara data kuantitatif dan kualitatif serta interpretasi dalam suatu studi. Menurut Creswell dan Creswell (2018), validitas terselaraskan mengacu pada "konsistensi, kesesuaian, atau korelasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian campuran". Ini menunjukkan bahwa temuan dari kedua metode harus saling mendukung dan menguatkan, membentuk gambaran yang konsisten dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, validitas terselaraskan memastikan bahwa temuan dari penelitian campuran memiliki kepercayaan yang tinggi dan relevansi yang kuat (Onwuegbuzie & Johnson, 2016).

Pentingnya validitas terselaraskan adalah untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan dalam penelitian campuran. Fetters *et al.* (2019) menekankan bahwa "validitas terselaraskan menjamin bahwa interpretasi data kuantitatif dan kualitatif saling mendukung dan konsisten, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian". Hal ini penting untuk menghindari kesimpulan yang salah atau ambigu yang dapat terjadi jika tidak ada keselarasan antara data dan interpretasi dari kedua pendekatan. Dengan mengedepankan validitas terselaraskan, penelitian campuran dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan teori dan pemahaman fenomena yang kompleks (Creswell & Plano Clark, 2018).

#### **5. Proses Integrasi**

Proses integrasi adalah tahap penting dalam desain penelitian campuran yang melibatkan penggabungan data dan temuan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Menurut Fetters *et al.* (2013), proses integrasi "melibatkan analisis bersama atau berturut-turut dari data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti." Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan masing-masing metode dan mengatasi batasan yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan beragam. Proses integrasi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, atau konvergensi dalam data yang mungkin tidak terlihat jika data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah (Creswell & Creswell, 2017).

Integrasi data dalam desain penelitian campuran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Johnson *et al.* (2019), proses integrasi dapat melibatkan "penggabungan, perbandingan, konvergensi, atau penjelasan data kuantitatif dan kualitatif." Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sifat data yang dikumpulkan. Dalam beberapa kasus, integrasi data dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat dan konklusi yang lebih meyakinkan daripada analisis yang terpisah dari masing-masing pendekatan. Namun, proses integrasi juga dapat menimbulkan tantangan, seperti kesulitan dalam menyeimbangkan kompleksitas data dan menjaga konsistensi dalam analisis (Creswell & Creswell, 2018).

## **6. Kelebihan dan Keterbatasan**

Desain penelitian campuran memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menjadi pendekatan yang diminati dalam penelitian ilmiah. Menurut Creswell dan Creswell (2018), salah satu kelebihan utama dari desain penelitian campuran adalah kemampuannya untuk "menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti." Dengan menggabungkan data dan metode dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian campuran memungkinkan peneliti untuk membahas berbagai dimensi fenomena dengan lebih baik. Kelebihan lainnya adalah kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang lebih valid dan dapat dipercaya. Fetters *et al.* (2019) menekankan bahwa "integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian campuran dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, karena memungkinkan untuk pengecekan saling terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber." Hal ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi dan relevansi yang kuat.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, desain penelitian campuran juga memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti. Salah satu keterbatasan utama adalah kompleksitasnya dalam perencanaan dan pelaksanaan. Menurut Plano Clark dan Ivankova (2016), "penelitian campuran seringkali memerlukan lebih banyak waktu, sumber daya, dan keterampilan dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan tunggal." Hal ini dapat menimbulkan tantangan bagi peneliti yang terbatas oleh kendala waktu, anggaran, atau keterampilan metodologis. Selain itu, desain penelitian campuran juga

dapat menimbulkan kesulitan dalam integrasi data dan interpretasi temuan. Johnson *et al.* (2019) membahas bahwa "mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian campuran dapat menjadi rumit, karena memerlukan keterampilan analisis yang cermat dan strategi yang tepat untuk memastikan keselarasan dan konsistensi antara kedua jenis data tersebut."

## 7. Keterlibatan Subjek

Keterlibatan subjek adalah aspek penting dalam desain penelitian campuran yang membahas peran dan kontribusi partisipan dalam seluruh proses penelitian. Menurut Fetters *et al.* (2016), keterlibatan subjek "melibatkan partisipasi aktif dari individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian dalam berbagai tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga interpretasi temuan." Hal ini memungkinkan para subjek penelitian untuk berkontribusi dalam pembentukan pertanyaan penelitian, pemilihan metode, pengumpulan data, dan interpretasi hasil. Keterlibatan subjek meningkatkan relevansi, validitas, dan keterhubungan temuan penelitian dengan kebutuhan dan perspektif partisipan yang sebenarnya (Creswell & Plano Clark, 2018).

Salah satu keuntungan utama dari keterlibatan subjek dalam desain penelitian campuran adalah peningkatan keberdayaan dan keadilan. Menurut Plano Clark dan Ivankova (2016), keterlibatan subjek "memberdayakan partisipan penelitian dengan memberikan suara dalam proses penelitian, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap pengalaman dan perspektif." Dengan melibatkan subjek secara aktif, penelitian campuran dapat mencapai keadilan epistemik dan sosial yang lebih baik, serta menghasilkan temuan yang lebih bermakna dan relevan bagi masyarakat yang diteliti. Selain itu, keterlibatan subjek juga dapat meningkatkan tingkat kepatuhan dan kualitas data, karena partisipan cenderung lebih terlibat dan terlibat dalam proses penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

## C. Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan metode dan teknik dari kedua jenis data tersebut dalam satu studi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena

yang diteliti. data kuantitatif biasanya terkait dengan angka, statistik, dan pengukuran, sedangkan data kualitatif lebih berfokus pada interpretasi, pemahaman, dan konteks.

### **1. Keuntungan Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif merujuk pada penggabungan atau penggabungan data yang diperoleh melalui metode penelitian yang berbeda, yaitu kuantitatif (berfokus pada angka, statistik, dan pengukuran) dan kualitatif (berfokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam). Berikut adalah beberapa keuntungan utama dari integrasi kedua jenis data ini:

#### **a. Pemahaman yang Lebih Mendalam**

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menjanjikan pemahaman yang lebih mendalam dalam penelitian dan analisis. Seiring dengan perubahan zaman, pendekatan ini semakin diakui sebagai cara yang lebih holistik untuk memahami fenomena kompleks. Menurut Bryman (2016), penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti. Dengan demikian, para peneliti dapat menangkap nuansa yang mungkin terlewatkan dalam satu jenis data saja. Pengintegrasian data ini juga memungkinkan penemuan pola dan hubungan yang lebih dalam, seperti yang diungkapkan oleh Creswell dan Plano Clark (2018) dalam konteks penelitian kualitatif dan kuantitatif campuran.

Integrasi data ini membuka peluang untuk memvalidasi temuan serta memperkuat kepercayaan dalam analisis. Dalam studi meta-sintesis, kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan evaluasi yang lebih holistik terhadap bukti yang ada (Thomas & Harden, 2019). Dengan cara ini, kelemahan satu jenis data dapat dikompensasi oleh keunggulan jenis data lainnya, meningkatkan akurasi dan keandalan kesimpulan penelitian. Lebih jauh, menurut Tashakkori dan Teddlie (2015), integrasi data juga membuka pintu untuk penemuan baru dan teori yang lebih kuat, karena memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kelebihan masing-masing jenis data dalam menciptakan pemahaman yang lebih holistik.

b. Validitas Silang

Validitas silang adalah keuntungan signifikan dari integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Menurut Morse (2015), dengan memadukan data dari berbagai sumber dan metode, peneliti dapat memperkuat validitas temuan. Misalnya, dalam penelitian kualitatif, validitas dapat diperkuat dengan menggunakan temuan kuantitatif yang mendukung atau menguatkan pola atau temuan yang muncul. Sebaliknya, data kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap temuan kuantitatif. Dengan demikian, validitas silang ini meningkatkan keyakinan terhadap hasil penelitian.

Penggunaan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell dan Plano Clark (2018), validitas silang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam karena mampu melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Contohnya, dalam studi kesehatan, peneliti dapat menggunakan data kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas suatu program, sementara data kualitatif digunakan untuk menjelaskan bagaimana program tersebut diimplementasikan dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, integrasi ini memungkinkan penemuan yang lebih lengkap dan dapat dipercaya.

c. Pemecahan Masalah yang Kompleks

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan keuntungan signifikan dalam pemecahan masalah yang kompleks. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2016), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas fenomena dengan lebih baik daripada jika hanya menggunakan satu jenis data saja. Dalam konteks pemecahan masalah, kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam analisis kebijakan publik, data kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang tren dan angka, sementara data kualitatif memberikan wawasan tentang pengalaman individu dan dinamika sosial yang mendasari kebijakan tersebut.

Integrasi data juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2015), kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan pengembangan solusi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi melalui data kualitatif, peneliti dapat merancang intervensi atau kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Demikian pula, data kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur dampak dan efektivitas solusi yang diusulkan, sehingga memastikan bahwa solusi tersebut memenuhi tujuan yang ditetapkan.

## **2. Tantangan dalam Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Tantangan dalam integrasi data kuantitatif dan kualitatif muncul karena kedua jenis data tersebut memiliki karakteristik dan metode analisis yang berbeda. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering dihadapi dalam mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif:

### **a. Kesulitan dalam Penggabungan Data**

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif merupakan pendekatan yang penting dalam penelitian lintas disiplin. Namun, kesulitan dalam penggabungan data sering menjadi tantangan utama dalam proses ini. Menurut Leech dan Onwuegbuzie (2015), masalah ini terjadi karena data kuantitatif dan kualitatif memiliki struktur dan sifat yang berbeda, seperti format, skala pengukuran, dan cara pengumpulan. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menyatukan data yang berasal dari sumber yang berbeda secara konsisten. Selain itu, Ahmadi *et al.* (2019) membahas bahwa perbedaan dalam interpretasi dan pemahaman terhadap data kuantitatif dan kualitatif juga dapat menjadi hambatan dalam penggabungan data. Para peneliti cenderung memiliki pendekatan analisis yang berbeda terhadap data tersebut, sehingga mengintegrasikannya secara efektif menjadi sebuah tantangan.

Liu *et al.* (2018) menunjukkan bahwa kesulitan dalam penggabungan data juga dapat disebabkan oleh ketidakcocokan dalam terminologi dan konsep antara data kuantitatif dan kualitatif. Misalnya, istilah yang digunakan dalam analisis kuantitatif mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan istilah yang

digunakan dalam analisis kualitatif, sehingga mempersulit proses integrasi data. Selain itu, Mertens (2020) menekankan bahwa perbedaan dalam tingkat abstraksi data kuantitatif dan kualitatif juga dapat menjadi hambatan. data kuantitatif cenderung lebih terstruktur dan dapat diukur secara langsung, sementara data kualitatif seringkali lebih deskriptif dan sulit diukur secara kuantitatif, yang mengharuskan peneliti untuk mengembangkan strategi penggabungan yang cermat.

b. Waktu dan Sumber Daya

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menjadi semakin penting dalam penelitian lintas disiplin, tetapi dihadapkan pada tantangan waktu dan sumber daya yang signifikan. Menurut Silverman *et al.* (2019), waktu menjadi kunci dalam mengintegrasikan data karena proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data kualitatif dan kuantitatif seringkali memakan waktu yang cukup besar. Terlebih lagi, pembatasan waktu dapat memengaruhi kedalaman analisis dan pemahaman yang diperoleh dari kedua jenis data. Sementara itu, menurut Turner *et al.* (2017), sumber daya juga menjadi tantangan karena pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif memerlukan investasi waktu, tenaga, dan dana yang signifikan. Hal ini dapat menghambat peneliti dalam mengakses data yang diperlukan atau melakukan analisis yang komprehensif. Sehingga, integrasi yang efektif dari kedua jenis data sering kali terhambat oleh kendala-kendala sumber daya ini. Menurut Richards dan Hemphill (2018), tantangan waktu dalam integrasi data kuantitatif dan kualitatif dapat menjadi penyebab kurangnya kesinambungan dalam proses penelitian. Hal ini karena peneliti sering kali terburu-buru untuk menyelesaikan penelitian dengan waktu yang terbatas, yang mengakibatkan pengurangan waktu yang dialokasikan untuk tahap integrasi data. Selain itu, sumber daya yang terbatas juga dapat mempengaruhi kualitas integrasi data karena peneliti mungkin terbatas dalam menggunakan metode atau alat analisis yang tepat untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell dan Creswell (2018), "Keterbatasan sumber daya dapat menghalangi peneliti untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dalam mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif."

c. **Kompleksitas Analisis**

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif juga dihadapkan pada tantangan kompleksitas analisis yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap kedua jenis data. Menurut Braun dan Clarke (2019), kompleksitas analisis muncul karena data kualitatif dan kuantitatif sering kali memiliki struktur dan karakteristik yang berbeda, yang memerlukan pendekatan analisis yang beragam. Hal ini diperkuat oleh Popping (2018), yang membahas bahwa analisis kualitatif dan kuantitatif memerlukan metode dan teknik yang berbeda, sehingga integrasi keduanya menjadi sebuah tantangan yang kompleks. Lebih lanjut, Lincoln dan Guba (2016) menekankan bahwa kompleksitas analisis juga muncul karena perbedaan dalam paradigma dan filosofi di balik data kualitatif dan kuantitatif, yang memerlukan kehati-hatian dalam mengintegrasikan temuan dan interpretasi.

Menurut Tashakkori dan Teddlie (2018), kompleksitas analisis juga dipengaruhi oleh beragamnya skala data, baik dalam hal jumlah, ukuran, maupun kompleksitas variabel yang dikaji. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan skala data yang berbeda ini untuk mencapai pemahaman yang holistik. Hal ini diperkuat oleh Charmaz (2015), yang membahas bahwa kompleksitas analisis juga muncul karena perluasan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi kedua jenis data. Oleh karena itu, untuk mengatasi kompleksitas analisis, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan holistik yang memungkinkan integrasi data secara efektif.

### **3. Strategi Integrasi Data Kuantitatif dan Kualitatif**

Strategi integrasi data kuantitatif dan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menggabungkan dan menganalisis data dari dua jenis metodologi penelitian yang berbeda: kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan dengan menggabungkannya, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Berikut adalah beberapa cara strategi ini dapat diterapkan secara relevan:

a. Konvergensi

Konvergensi, sebagai strategi integrasi data kuantitatif dan kualitatif, menjadi semakin relevan dalam penelitian lintas disiplin untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Menurut Flick (2018), konvergensi memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan analisis kuantitatif dalam menemukan pola-pola umum dengan keunggulan analisis kualitatif dalam membahas konteks dan makna yang lebih dalam. Dengan demikian, konvergensi menciptakan potensi untuk memperkuat validitas hasil penelitian. Selain itu, menurut Creswell dan Creswell (2018), konvergensi juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi kelemahan masing-masing pendekatan dengan saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Menurut Bryman (2016), konvergensi memungkinkan peneliti untuk menjembatani divisi antara data kualitatif dan kuantitatif, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih kuat dan relevan dengan realitas yang kompleks. Pendapat ini didukung oleh Johnson *et al.* (2017), yang menekankan bahwa konvergensi memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tidak hanya melalui angka dan statistik, tetapi juga melalui narasi dan konteks yang kaya. Sehingga, konvergensi menjadi strategi yang penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang fenomena yang kompleks dan multifaset.

b. Penjelasan

Penjelasan, sebagai strategi integrasi data kuantitatif dan kualitatif, berperan penting dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Menurut Morse (2015), penjelasan memungkinkan peneliti untuk menggabungkan temuan-temuan dari kedua jenis data secara koheren dan bermakna, sehingga menghasilkan narasi yang kaya dan terperinci. Dengan demikian, penjelasan memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah rangkaian cerita yang menggambarkan fenomena secara holistik. Lebih lanjut, menurut Miles *et al.* (2019), penjelasan juga memungkinkan peneliti untuk membahas

keunikan masing-masing jenis data dan menggabungkannya dalam sebuah narasi yang lebih kaya dan mendalam.

Pendekatan penjelasan juga memungkinkan peneliti untuk menjembatani divisi antara data kuantitatif dan kualitatif dengan menggabungkan kekuatan dan kelemahan dari kedua jenis data. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penjelasan memungkinkan peneliti untuk menggunakan data kuantitatif untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan tren, sementara data kualitatif digunakan untuk membahas konteks dan makna yang lebih dalam. Pendapat ini didukung oleh Braun dan Clarke (2019), yang menekankan bahwa penjelasan memungkinkan peneliti untuk menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif dalam sebuah narasi yang menyeluruh dan bermakna. Sehingga, penjelasan menjadi strategi yang efektif dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks.

c. Pengembangan

Pengembangan sebagai strategi integrasi data kuantitatif dan kualitatif mengacu pada upaya untuk menggabungkan dan memperluas pengetahuan dari kedua jenis data tersebut. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2018), pengembangan memungkinkan peneliti untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai jenis data, sehingga memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan membahas beragam dimensi fenomena yang mungkin tidak terungkap jika hanya menggunakan satu jenis data saja. Selain itu, menurut Creswell *et al.* (2020), pengembangan juga memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan analisis kuantitatif dalam menemukan pola-pola umum dengan keunggulan analisis kualitatif dalam membahas konteks dan makna yang lebih dalam.

Pengembangan sebagai strategi integrasi data kuantitatif dan kualitatif memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan holistik. Menurut Bryman (2016), pengembangan memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis data, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengatasi batasan-batasan

dari masing-masing pendekatan, seperti keterbatasan dalam mengungkapkan konteks dalam data kuantitatif atau kesulitan dalam generalisasi dari data kualitatif (Silverman *et al.*, 2019). Dengan demikian, pengembangan menjadi strategi yang efektif dalam menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci tentang fenomena yang kompleks.

## D. Analisis Data Campuran

Analisis Data Campuran merupakan suatu pendekatan statistik yang digunakan untuk mengelompokkan data yang kompleks menjadi beberapa kelompok atau kelas berbeda. Data campuran seringkali terdiri dari gabungan antara data numerik dan kategorikal. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tren, atau struktur yang tersembunyi di dalam data yang kompleks tersebut.

### 1. Metode Pengelompokan Data Campuran

Metode Pengelompokan data Campuran, atau yang sering disebut sebagai "*Clustering of Mixed Data*," adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengelompokkan objek data ke dalam kategori atau kelompok berdasarkan kesamaan atau pola yang ada di dalamnya. Namun, yang membedakan metode ini dari pengelompokan data biasa adalah kemampuannya untuk menangani data yang heterogen atau campuran, artinya data tersebut terdiri dari berbagai jenis variabel, seperti numerik, kategorikal, atau bahkan teks. Secara umum, ada beberapa metode pengelompokan data campuran yang umum digunakan:

#### a. K-Means Clustering

K-Means Clustering merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk mengelompokkan data campuran. Dalam metode ini, data dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemiripan karakteristiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Jain *et al.* (2010), K-Means bekerja dengan mencari pusat cluster yang merepresentasikan rata-rata dari objek dalam cluster tersebut. Pendekatan ini mengikuti konsep bahwa objek yang serupa cenderung berkumpul bersama. K-Means memerlukan pemilihan jumlah cluster yang diinginkan sebelumnya, dan kemudian melakukan iterasi untuk mengoptimalkan posisi pusat cluster hingga konvergensi, seperti yang disarankan oleh Arthur dan

Vassilvitskii (2007). Metode ini sangat berguna dalam berbagai bidang, seperti pengelompokan data konsumen berdasarkan pola pembelian atau analisis pola cuaca berdasarkan data meteorologi. K-Means Clustering juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah sensitifitas terhadap inisialisasi awal pusat cluster. Seperti yang dijelaskan oleh MacQueen (1967), keberhasilan K-Means sangat tergantung pada pemilihan titik awal yang baik. Inisialisasi yang buruk dapat menghasilkan solusi yang suboptimal atau bahkan berbeda secara signifikan. Selain itu, K-Means juga tidak efektif dalam menangani bentuk cluster yang kompleks atau berbentuk non-lingkaran, seperti yang dicatat oleh Jain *et al.* (2010). Hal ini dapat mengakibatkan cluster yang terlalu besar atau terlalu kecil, yang menyulitkan interpretasi hasil clustering.

b. *Gaussian Mixture Models* (GMM)

*Gaussian Mixture Models* (GMM) adalah metode pengelompokan data campuran yang sangat fleksibel dan kuat. GMM menganggap bahwa data berasal dari beberapa distribusi Gaussian yang berbeda, dan setiap distribusi mewakili satu kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Bishop (2006), GMM memiliki parameter yang harus diestimasi, termasuk mean, covariance, dan bobot masing-masing distribusi Gaussian. Metode ini memanfaatkan algoritma ekspektasi–maksimisasi (EM) untuk mengestimasi parameter tersebut. Dengan pendekatan probabilistik yang kuat, GMM dapat menangani data yang kompleks dan memiliki distribusi yang tidak terlalu terdefinisi dengan baik.

Salah satu keunggulan utama GMM adalah kemampuannya untuk menangani data yang memiliki distribusi yang rumit atau tidak simetris. Seperti yang dicatat oleh Dempster *et al.* (1977), GMM memungkinkan pembentukan cluster yang memiliki bentuk dan ukuran yang beragam. Ini membuatnya lebih cocok untuk pengelompokan data campuran yang memiliki distribusi yang tidak homogen. Selain itu, GMM juga dapat memberikan estimasi probabilitas bahwa suatu titik data termasuk dalam setiap cluster, yang berguna untuk analisis lanjutan, seperti klasifikasi atau deteksi anomali. Namun, GMM juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya

adalah sensitivitas terhadap inisialisasi awal parameter, yang dapat mempengaruhi konvergensi dan kualitas solusi. Seperti yang dijelaskan oleh Fraley dan Raftery (2002), pemilihan inisialisasi yang buruk dapat menghasilkan solusi yang tidak stabil atau suboptimal. Selain itu, komputasi GMM cenderung lebih rumit dan memakan waktu dibandingkan dengan metode pengelompokan lainnya, terutama saat jumlah cluster atau dimensi data meningkat.

c. *Latent Dirichlet Allocation* (LDA)

*Latent Dirichlet Allocation* (LDA) merupakan metode pengelompokan data campuran yang sering digunakan dalam analisis teks dan topik. LDA menganggap bahwa dokumen-dokumen dalam korpus terbentuk dari beberapa topik yang tersembunyi, dan setiap kata dalam dokumen diasosiasikan dengan salah satu topik tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Blei *et al.* (2003), LDA menggunakan pendekatan bayesian untuk menemukan distribusi topik dalam korpus dan distribusi kata dalam setiap topik. Dengan demikian, LDA memungkinkan untuk mengelompokkan dokumen berdasarkan topik yang tersembunyi.

Salah satu keunggulan utama LDA adalah kemampuannya untuk mengungkap struktur topik yang ada dalam korpus teks yang besar dan kompleks. Seperti yang disarankan oleh Zhao *et al.* (2015), LDA dapat membantu dalam mengidentifikasi topik-topik utama yang muncul secara alami dalam koleksi dokumen. Selain itu, LDA juga dapat memberikan interpretasi yang intuitif terhadap topik-topik tersebut, dengan mengidentifikasi kata-kata kunci yang paling berkontribusi pada setiap topik.

LDA juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya adalah ketidakmampuannya untuk menangani konsep waktu atau urutan dalam dokumen, karena LDA menganggap setiap dokumen independen satu sama lain. Sebagai tanggapan terhadap hal ini, beberapa penelitian telah mencoba memperluas LDA menjadi model yang lebih dinamis untuk menangani evolusi topik dari waktu ke waktu. Selain itu, LDA juga memerlukan jumlah topik yang harus ditentukan sebelumnya, yang dapat menjadi tantangan dalam

praktiknya terutama ketika korpus memiliki struktur topik yang kompleks dan tidak jelas.

## 2. Proses Analisis Data Campuran

Proses Analisis Data Campuran (*Mixed Data Analysis*) merujuk pada metodologi analisis yang digunakan ketika dataset terdiri dari berbagai jenis data, seperti data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini menjadi semakin penting karena semakin banyaknya sumber data yang beragam dan kompleksitas masalah yang ingin dipecahkan. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam Proses Analisis data Campuran:

### a. Pra-Pemrosesan Data

Pra-pemrosesan data merupakan tahap kritis dalam analisis data campuran yang melibatkan beragam teknik untuk membersihkan, mengintegrasikan, dan mempersiapkan data mentah sebelum analisis lebih lanjut. Menurut Chen dan Chiang (2018), pra-pemrosesan data berperan penting dalam memastikan kualitas data yang optimal untuk analisis, karena data mentah sering kali tidak sesuai untuk digunakan langsung. Dalam konteks ini, Han *et al.* (2011) menekankan pentingnya identifikasi dan penanganan nilai-nilai yang hilang, outlier, dan duplikat dalam tahap pra-pemrosesan untuk mencegah bias dan hasil yang tidak akurat. Selain itu, menurut Dasu dan Johnson (2019), pra-pemrosesan data juga mencakup transformasi variabel, normalisasi, dan reduksi dimensi untuk memperbaiki representasi data dan meningkatkan performa model yang digunakan dalam analisis.

Pra-pemrosesan data juga berperan dalam meningkatkan interpretasi hasil analisis data campuran. Menurut Li dan Han (2018), tahap ini memungkinkan pengguna untuk memahami struktur data dengan lebih baik melalui teknik seperti reduksi dimensi, yang dapat mengurangi kompleksitas dan memudahkan interpretasi. Selain itu, menurut García *et al.* (2020), pra-pemrosesan data juga dapat meningkatkan kecepatan dan efisiensi analisis dengan mengurangi jumlah dan kompleksitas data yang harus diproses oleh model analisis. Dengan demikian, pra-pemrosesan data menjadi kunci dalam memastikan hasil analisis data campuran dapat digunakan secara efektif untuk membuat keputusan yang tepat.

Pra-pemrosesan data juga dapat mempengaruhi keberhasilan proyek analisis data secara keseluruhan. Menurut Wang *et al.* (2017), kesalahan dalam tahap pra-pemrosesan dapat menyebabkan hasil analisis menjadi tidak akurat atau tidak dapat dipercaya, yang pada gilirannya dapat mengarah pada keputusan yang salah. Oleh karena itu, penting bagi praktisi data untuk memahami dan menerapkan teknik pra-pemrosesan dengan benar dan hati-hati. Dalam konteks ini, menurut Jain dan Zongker (2019), penggunaan alat dan teknik otomatisasi dalam pra-pemrosesan data dapat membantu mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan efisiensi proses secara keseluruhan. Dengan demikian, pra-pemrosesan data menjadi pondasi yang kuat untuk analisis data campuran yang akurat dan bermakna.

b. Pemilihan Model

Pemilihan model merupakan tahap krusial dalam analisis data campuran yang melibatkan identifikasi dan evaluasi model statistik atau machine learning yang paling sesuai untuk memodelkan data dan mencapai tujuan analisis. Menurut James *et al.* (2013), pemilihan model yang tepat dapat mempengaruhi kualitas dan keandalan hasil analisis, sehingga memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik data dan kecocokan model dengan tujuan analisis. Dalam konteks ini, menurut Hastie *et al.* (2016), pemilihan model sering melibatkan penggunaan teknik validasi silang dan evaluasi kinerja model untuk memilih model yang memiliki generalisasi terbaik pada data yang belum terlihat. Selain itu, menurut Goodfellow *et al.* (2016), pemilihan model juga dapat melibatkan pertimbangan tentang kompleksitas model dan trade-off antara bias dan varians untuk menghindari overfitting atau underfitting.

Proses pemilihan model juga dapat melibatkan eksplorasi berbagai jenis model yang berbeda dan pemilihan yang tepat sesuai dengan karakteristik data dan tujuan analisis. Menurut Raschka dan Mirjalili (2019), pemilihan model tidak selalu menjadi masalah yang sederhana dan dapat melibatkan berbagai faktor seperti interpretabilitas model, skala data, dan jumlah sampel yang tersedia. Dalam konteks ini, menurut Bishop (2016), pemilihan model juga dapat dipandang sebagai proses optimasi yang mencari model yang memberikan performa terbaik sesuai

dengan kriteria tertentu, seperti akurasi prediksi atau interpretabilitas. Oleh karena itu, pemilihan model sering kali merupakan proses iteratif yang melibatkan eksperimen dan evaluasi berulang untuk menemukan model yang paling sesuai dengan data dan kebutuhan analisis.

Pemilihan model juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan metodologi dalam analisis data campuran. Menurut Bengio *et al.* (2017), kemajuan dalam deep learning telah membawa model yang lebih kompleks dan mampu memodelkan data yang lebih kompleks, namun sering kali memerlukan lebih banyak data dan komputasi. Selain itu, menurut Müller dan Guido (2017), keberhasilan pemilihan model juga dapat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang karakteristik algoritma dan bagaimana berperilaku terhadap data tertentu. Dengan demikian, pemilihan model merupakan langkah kritis dalam analisis data campuran yang memerlukan kombinasi antara pemahaman domain, keterampilan analisis data, dan pengetahuan tentang metodologi dan teknologi terkini.

c. Pelatihan Model

Pelatihan model merupakan tahap penting dalam analisis data campuran yang melibatkan penggunaan data yang telah dipersiapkan untuk menghasilkan model yang dapat digunakan untuk membuat prediksi atau mengekstrak pola dari data baru. Menurut Hastie *et al.* (2016), pelatihan model melibatkan proses penyesuaian parameter model dengan data pelatihan untuk mengoptimalkan kinerja model sesuai dengan tujuan analisis. Dalam konteks ini, menurut Goodfellow *et al.* (2016), teknik pelatihan seperti gradient descent dan backpropagation digunakan untuk menyesuaikan parameter model secara iteratif dengan mengurangi kesalahan prediksi atau penilaian model terhadap data pelatihan.

Proses pelatihan model juga sering melibatkan pemilihan algoritma yang sesuai dengan jenis data dan tujuan analisis. Menurut Müller dan Guido (2017), pemilihan algoritma yang tepat dapat mempengaruhi kinerja dan interpretasi model, sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik algoritma dan data yang digunakan. Dalam konteks ini, menurut Raschka dan Mirjalili (2019), teknik seperti validasi

silang dan penyetelan hiperparameter digunakan untuk memilih dan mengoptimalkan model yang paling sesuai dengan data. Selain itu, menurut Bengio *et al.* (2017), keberhasilan pelatihan model juga dapat bergantung pada faktor-faktor seperti jumlah dan kualitas data pelatihan, serta kapasitas komputasi yang tersedia.

Pelatihan model juga dapat memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teknik regularisasi dan evaluasi kinerja model. Menurut James *et al.* (2013), teknik regularisasi seperti L1 dan L2 regularization digunakan untuk mengendalikan kompleksitas model dan mencegah overfitting atau underfitting. Selain itu, menurut Bishop (2016), evaluasi kinerja model dilakukan dengan menggunakan metrik seperti akurasi, presisi, recall, dan F1-score untuk mengevaluasi seberapa baik model dapat membuat prediksi yang benar. Dengan demikian, pelatihan model merupakan tahap penting dalam analisis data campuran yang memerlukan kombinasi antara pemahaman tentang algoritma, teknik pelatihan, dan evaluasi kinerja untuk menghasilkan model yang akurat dan berguna.

#### d. Evaluasi Model

Evaluasi model merupakan tahap penting dalam analisis data campuran yang bertujuan untuk mengukur kinerja model yang telah dilatih dan memastikan keandalannya dalam membuat prediksi atau mengekstrak pola dari data baru. Menurut Hastie *et al.* (2016), evaluasi model melibatkan penggunaan data yang terpisah dari data pelatihan untuk mengukur seberapa baik model dapat memprediksi atau menyesuaikan diri dengan data yang belum terlihat. Dalam konteks ini, menurut Müller dan Guido (2017), teknik seperti validasi silang dan penggunaan set data uji dan validasi digunakan untuk mengevaluasi kinerja model dengan objektif dan mengurangi risiko overfitting.

Proses evaluasi model juga melibatkan penggunaan berbagai metrik kinerja untuk mengukur seberapa baik model dapat membuat prediksi yang akurat dan relevan. Menurut Goodfellow *et al.* (2016), metrik seperti akurasi, presisi, recall, dan F1-score digunakan untuk mengevaluasi kinerja model klasifikasi, sementara untuk model regresi, metrik seperti MSE (*Mean Squared Error*) dan MAE (*Mean Absolute Error*) sering

digunakan. Selain itu, menurut Raschka dan Mirjalili (2019), kurva ROC (*Receiver Operating Characteristic*) dan area di bawah kurva (AUC) juga sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja model klasifikasi, terutama dalam konteks klasifikasi biner.

Evaluasi model juga melibatkan interpretasi dan analisis terhadap hasil yang diperoleh untuk memahami kekuatan dan kelemahan model serta membuat keputusan yang tepat. Menurut James *et al.* (2013), hasil evaluasi model harus dianalisis secara kritis untuk memahami apakah model dapat diandalkan dalam konteks aplikasi yang dimaksud. Selain itu, menurut Bengio *et al.* (2017), pemahaman yang mendalam tentang karakteristik data dan tujuan analisis juga penting dalam menafsirkan hasil evaluasi model dan menentukan langkah selanjutnya dalam pengembangan model atau pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi model merupakan tahap penting dalam analisis data campuran yang memerlukan kombinasi antara pemahaman tentang metrik kinerja, interpretasi hasil, dan konteks aplikasi untuk membuat keputusan yang informasional dan relevan.

e. Interpretasi Hasil

Interpretasi hasil merupakan tahap kritis dalam analisis data campuran yang melibatkan pemahaman terhadap output yang dihasilkan oleh model dan implikasinya terhadap konteks aplikasi. Menurut Hastie *et al.* (2016), interpretasi hasil memungkinkan pengguna untuk mendapatkan wawasan tentang pola atau hubungan yang terungkap oleh model serta membuat keputusan yang informasional. Dalam konteks ini, menurut Müller dan Guido (2017), interpretasi hasil sering melibatkan analisis terhadap bobot atau koefisien yang diperoleh oleh model, terutama dalam model linear, untuk memahami kontribusi variabel-variabel terhadap prediksi atau hasil akhir.

Proses interpretasi hasil juga sering melibatkan penggunaan teknik visualisasi untuk menggambarkan pola atau hubungan yang terungkap oleh model dengan cara yang lebih intuitif. Menurut Raschka dan Mirjalili (2019), visualisasi seperti plot garis, scatter plot, atau heat map sering digunakan untuk

memvisualisasikan hasil analisis data campuran dan membuat interpretasi yang lebih mudah dipahami. Selain itu, menurut Bengio *et al.* (2017), teknik seperti feature importance atau partial dependence plot juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap hasil model dan memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam konteks analisis.

Interpretasi hasil juga melibatkan pertimbangan terhadap keandalan dan generalisabilitas hasil model dalam konteks aplikasi yang dimaksud. Menurut James *et al.* (2013), penting untuk mempertimbangkan sejauh mana model dapat digeneralisasikan ke data baru dan keadaan yang berbeda dari data pelatihan. Selain itu, menurut Goodfellow *et al.* (2016), interpretasi hasil juga memerlukan pemahaman tentang asumsi yang mendasari model dan batasan yang mungkin ada dalam analisis data campuran. Dengan demikian, interpretasi hasil merupakan tahap penting dalam analisis data campuran yang memungkinkan pengguna untuk mendapatkan wawasan yang berarti dari model yang telah dibangun dan membuat keputusan yang tepat dalam konteks aplikasi.

## E. Kelebihan dan Keterbatasan Metode Campuran

Metode campuran merujuk pada penggunaan lebih dari satu pendekatan atau teknik dalam suatu situasi atau penelitian tertentu. Kelebihan dan keterbatasan metode campuran dapat bergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya. Berikut adalah penjelasan yang relevan mengenai kelebihan dan keterbatasan metode campuran:

### 1. Kelebihan Metode Campuran

Metode Campuran, atau *Mixed Methods*, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena. Berikut adalah beberapa kelebihan dari Metode Campuran:

#### a. Kekayaan Data

Kekayaan data menjadi kelebihan metode campuran karena kemampuannya untuk menggabungkan beragam jenis data dari berbagai sumber untuk menghasilkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang fenomena yang diteliti. Seperti yang disebutkan oleh Wang *et al.* (2018), metode campuran memungkinkan integrasi data kuantitatif dan kualitatif, serta data primer dan sekunder, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Hal ini krusial dalam konteks analisis data saat ini yang semakin kompleks dan terhubung secara multidimensional (Bernard *et al.*, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggabungkan kekuatan berbagai jenis data untuk menghasilkan hasil yang lebih akurat dan berdaya guna (Johnson & Onwuegbuzie, 2004).

Kekayaan data juga memperkaya interpretasi dan pemahaman terhadap konteks yang diteliti. Dengan memasukkan data dari berbagai sumber dan perspektif, peneliti dapat lebih baik memahami dinamika yang mempengaruhi fenomena tersebut (Nowell *et al.*, 2017). Misalnya, dalam penelitian sosial, penggabungan data survei dengan wawancara mendalam dapat memberikan penjelasan yang lebih dalam tentang pola perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Teddlie & Tashakkori, 2009). Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap fenomena yang sedang diteliti, memungkinkan untuk pembuatan keputusan yang lebih baik dan solusi yang lebih efektif (Creswell & Plano Clark, 2011).

b. Validitas Penelitian

Validitas penelitian menjadi kelebihan metode campuran karena kemampuannya untuk menguatkan keabsahan temuan melalui triangulasi data. Menurut Pluye & Hong (2014), triangulasi data memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi temuan dari berbagai sumber, sehingga meningkatkan keyakinan terhadap validitas penelitian. Pendekatan ini meminimalkan bias dan memperkuat interpretasi hasil penelitian (Teddlie & Tashakkori, 2009). Selain itu, metode campuran juga memungkinkan peneliti untuk memeriksa validitas internal dan eksternal dari temuannya melalui penggabungan data kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Plano Clark, 2011).

Validitas penelitian dalam konteks metode campuran juga diperkuat oleh kemampuannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan

menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggabungkan data dari berbagai sudut pandang dan metodologi, sehingga memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang subjek penelitian (Bernard *et al.*, 2015). Misalnya, penggabungan data survei dengan observasi partisipatif dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang perilaku manusia dalam konteks tertentu (Nowell *et al.*, 2017). Hal ini memperkuat validitas penelitian dengan menyediakan landasan yang kuat bagi interpretasi temuan.

c. **Komprehensif**

Kelebihan metode campuran adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti melalui penggabungan data dari berbagai sumber dan pendekatan. Dalam konteks ini, Johnson & Onwuegbuzie (2004) menekankan bahwa metode campuran memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam dan menyeluruh tentang subjek penelitian. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat melihat fenomena dari berbagai dimensi yang berbeda, memperkaya analisis.

Pendekatan campuran juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas dari fenomena yang diteliti. Creswell & Plano Clark (2011) menyatakan bahwa dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk data primer dan sekunder, peneliti dapat melihat fenomena dalam konteks yang lebih kaya dan kompleks. Hal ini membantu dalam menyusun interpretasi yang lebih komprehensif dan relevan terhadap temuan penelitian.

## **2. Keterbatasan Metode Campuran**

Metode Campuran, atau yang sering disebut juga dengan metode gabungan atau kombinasi, mengacu pada pendekatan analisis atau pengambilan keputusan yang menggunakan lebih dari satu teknik atau pendekatan. Meskipun memiliki kelebihan dalam beberapa situasi, metode campuran juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa keterbatasan metode campuran yang relevan:

a. Kompleksitas Analisis

Salah satu keterbatasan metode campuran adalah kompleksitas analisis yang terjadi ketika peneliti harus mengelola dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber dan pendekatan. Creswell & Plano Clark (2011) membahas bahwa analisis data campuran memerlukan keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang metodologi kuantitatif dan kualitatif, serta teknik analisis yang sesuai. Hal ini dapat memperpanjang proses penelitian dan menambah tingkat kesulitan dalam menginterpretasi hasil.

Kompleksitas analisis juga dapat muncul karena tantangan dalam mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif yang berbeda dalam satu analisis. Menurut Tashakkori & Teddlie (2010), harmonisasi data dari berbagai jenis sumber dan metodologi memerlukan pendekatan yang hati-hati dan membutuhkan waktu yang cukup. Proses ini dapat menjadi rumit dan membutuhkan keterampilan analisis yang kuat untuk menghindari bias atau kesalahan interpretasi.

Kompleksitas analisis dalam metode campuran juga dapat diperparah oleh ukuran sampel yang besar atau keragaman yang tinggi dalam data yang dikumpulkan. Pluye & Hong (2014) mencatat bahwa semakin besar jumlah data yang terlibat, semakin rumit analisisnya, terutama ketika mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam tentang variasi yang ada. Hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam mengekstraksi temuan yang signifikan dan relevan dari kumpulan data yang kompleks dan beragam.

b. Biaya dan Waktu

Biaya dan waktu sering kali menjadi keterbatasan utama dalam penggunaan metode campuran dalam berbagai bidang. Menurut Ahuja *et al.* (2017), dalam konteks transportasi, biaya dan waktu dapat membatasi penerapan metode campuran seperti transportasi multimoda. Penelitian oleh Smith (2019) menunjukkan bahwa dalam industri konstruksi, keterbatasan biaya dan waktu sering kali membuat penggunaan teknik campuran seperti konstruksi pra-manufaktur menjadi tidak memungkinkan. Demikian pula, dalam pengembangan perangkat lunak, Stuart *et al.* (2018) menggarisbawahi bahwa keterbatasan

biaya dan waktu dapat menghambat adopsi metode campuran seperti metode pengembangan perangkat lunak Agile. Dengan demikian, pengelolaan biaya dan waktu menjadi penting dalam mempertimbangkan penerapan metode campuran di berbagai konteks.

Pada industri manufaktur, biaya dan waktu juga menjadi faktor kritis dalam mengadopsi metode campuran. Menurut Johnson (2016), dalam produksi, biaya dan waktu dapat mempengaruhi keputusan terkait dengan penggunaan teknologi campuran seperti manufaktur aditif. Penelitian oleh Chen *et al.* (2020) membahas bahwa keterbatasan biaya dan waktu dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pendekatan campuran seperti lean manufacturing dalam proses produksi. Di sisi lain, dalam industri pangan, Gupta *et al.* (2017) menyatakan bahwa biaya dan waktu dapat membatasi penerapan teknologi campuran seperti teknik pengawetan pangan yang inovatif. Oleh karena itu, dalam konteks manufaktur, pengelolaan biaya dan waktu menjadi esensial untuk mengintegrasikan metode campuran dengan efektif.

Biaya dan waktu juga menjadi pertimbangan penting dalam bidang pendidikan. Menurut penelitian oleh Brown (2018), dalam pengembangan kurikulum, biaya dan waktu dapat membatasi penerapan metode campuran seperti pendekatan berbasis proyek. Sementara itu, dalam konteks pembelajaran online, Davis *et al.* (2022) menekankan bahwa keterbatasan biaya dan waktu dapat menjadi kendala dalam mengadopsi teknologi campuran seperti blended learning. Dengan demikian, dalam bidang pendidikan, manajemen biaya dan waktu menjadi kunci dalam memperhitungkan efektivitas metode campuran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Resiko Kesalahan

Resiko kesalahan merupakan keterbatasan yang signifikan dalam penerapan metode campuran di berbagai konteks. Menurut Johnson *et al.* (2018), dalam industri teknologi informasi, resiko kesalahan dapat menghambat penggunaan metode campuran seperti pengembangan perangkat lunak berbasis Agile. Penelitian oleh Li *et al.* (2021) juga membahas bahwa dalam bidang keuangan, resiko kesalahan dapat menjadi kendala dalam

menerapkan strategi investasi campuran. Begitu pula, dalam konteks manufaktur, resiko kesalahan dapat mengakibatkan penurunan kualitas produk dan efisiensi produksi, seperti yang disampaikan oleh Wang *et al.* (2019). Oleh karena itu, mitigasi dan manajemen resiko kesalahan menjadi esensial dalam mempertimbangkan efektivitas metode campuran.

Pada pengembangan produk dan layanan, resiko kesalahan juga menjadi pertimbangan kritis. Menurut penelitian oleh Chen *et al.* (2017), dalam industri farmasi, resiko kesalahan dapat mengancam keberhasilan pengembangan obat-obatan dengan menggunakan pendekatan campuran seperti integrasi *in silico* dan *in vitro*. Di sisi lain, dalam konteks desain produk, Tseng *et al.* (2020) membahas bahwa resiko kesalahan dapat menghambat proses inovasi dalam menerapkan metode campuran seperti desain berbasis pengguna. Selain itu, dalam pengelolaan proyek konstruksi, resiko kesalahan dapat menyebabkan keterlambatan proyek dan peningkatan biaya, sesuai dengan penelitian oleh Odeh *et al.* (2018). Oleh karena itu, identifikasi dan pengurangan resiko kesalahan menjadi penting dalam menjaga keberhasilan penggunaan metode campuran dalam pengembangan produk dan layanan.

Resiko kesalahan juga memiliki implikasi dalam bidang kesehatan dan keamanan. Menurut penelitian oleh Wang *et al.* (2023), dalam praktik medis, resiko kesalahan dapat mengancam keselamatan pasien dalam penggunaan metode campuran seperti terapi kombinasi. Sementara itu, dalam pengelolaan risiko bencana, resiko kesalahan dapat mengurangi efektivitas respons dan pemulihan, seperti yang disoroti oleh Lee *et al.* (2016). Oleh karena itu, dalam berbagai konteks, pengurangan resiko kesalahan menjadi fokus utama dalam menerapkan metode campuran untuk memastikan keberhasilan dan keamanan.





## **BAB V**

# **MEMILIH METODE PENELITIAN YANG TEPAT**

---

Di dunia penelitian, pemilihan metode yang tepat menjadi kunci utama keberhasilan suatu studi. Metode penelitian yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan penelitian dan pertanyaan yang ingin dijawab. Pertama-tama, peneliti perlu memahami dengan jelas karakteristik dari masing-masing metode yang tersedia, termasuk kelebihan dan kelemahannya. Hal ini membantu dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan penelitian secara optimal. Selanjutnya, aspek-etis juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih metode penelitian. Peneliti harus memastikan bahwa metode yang dipilih tidak hanya efektif dalam menghasilkan data, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti perlindungan terhadap subjek penelitian dan kejujuran dalam pelaporan hasil.

Konteks dan lingkungan penelitian juga dapat memengaruhi pemilihan metode yang tepat. Misalnya, dalam penelitian kualitatif, faktor budaya atau sosial sering kali menjadi pertimbangan penting dalam menentukan metode yang paling relevan. Di sisi lain, dalam penelitian kuantitatif, aspek-aspek seperti kebutuhan akan sampel yang besar atau representatif dapat menjadi faktor penentu dalam memilih metode yang sesuai. Terakhir, keterbatasan sumber daya, baik itu waktu, dana, atau keahlian peneliti, juga perlu dipertimbangkan. Peneliti harus mampu memilih metode yang tidak hanya efektif, tetapi juga dapat dilaksanakan dengan memperhitungkan keterbatasan-keterbatasan yang ada. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, peneliti dapat memilih metode penelitian yang tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan akurat dan relevan.

## A. Pertimbangan Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Penggunaan metode penelitian yang tepat sangat penting dalam memastikan keberhasilan suatu penelitian. Metode penelitian yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data yang akan dikumpulkan, serta konteks dan lingkungan penelitian.

### 1. Pentingnya Memilih Metode Penelitian yang Tepat

Pemilihan metode penelitian yang tepat memiliki dampak yang signifikan terhadap validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Metode penelitian yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kesalahan interpretasi atau generalisasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, para peneliti perlu mempertimbangkan dengan cermat metode penelitian yang akan digunakan agar dapat menghasilkan data yang berkualitas dan dapat diandalkan. Berikut beberapa alasan mengapa pentingnya memilih metode penelitian yang tepat:

#### a. Relevansi dengan Tujuan Penelitian

Relevansi dengan tujuan penelitian menjadi kunci dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Menurut Creswell (2014), kesesuaian antara metode dan tujuan penelitian akan memberikan hasil yang lebih valid dan dapat diandalkan. Hal ini penting mengingat bahwa metode penelitian yang digunakan akan memengaruhi interpretasi data dan kesimpulan yang dihasilkan (Yin, 2018). Misalnya, dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena, metode seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif dapat menjadi lebih relevan (Patton, 2015). Sebaliknya, penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif mungkin memerlukan pendekatan survei atau eksperimen (Bryman, 2016). Dengan memahami dengan jelas tujuan penelitian, peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan efektif.

Keberhasilan sebuah penelitian tidak hanya bergantung pada metode yang dipilih, tetapi juga pada relevansinya dengan tujuan

penelitian. Sebagaimana disarankan oleh Polit dan Beck (2017), peneliti harus mempertimbangkan apakah metode yang dipilih akan memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat. Tanpa kesesuaian ini, risiko terjadinya bias atau kesimpulan yang tidak valid dapat meningkat (Trochim, 2020). Demikian pula, Johnson dan Christensen (2017) menekankan bahwa ketidaksesuaian antara metode penelitian dan tujuan penelitian dapat menghambat kemampuan peneliti untuk menghasilkan temuan yang bermakna atau menjawab pertanyaan penelitian dengan memadai. Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian yang tepat haruslah berlandaskan pada pemahaman yang kuat akan tujuan penelitian dan pertimbangan akan keterbatasan dan kelebihan masing-masing metode (Creswell & Poth, 2018).

b. Keakuratan dan Validitas Data

Keakuratan dan validitas data menjadi aspek penting dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Menurut Johnson dan Christensen (2017), keakuratan data merujuk pada tingkat ketepatan atau kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan fenomena yang sebenarnya, sedangkan validitas data mengacu pada sejauh mana instrumen pengukuran atau prosedur penelitian dapat diandalkan untuk mengukur apa yang dimaksudkan. Tanpa keakuratan dan validitas yang memadai, interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dapat dipertanyakan (Creswell, 2014). Misalnya, jika sebuah instrumen pengukuran tidak valid, maka data yang dihasilkan dari instrumen tersebut tidak dapat dianggap mewakili konsep yang ingin diukur (Trochim, 2020). Oleh karena itu, memilih metode penelitian yang dapat memastikan keakuratan dan validitas data menjadi krusial dalam menghasilkan temuan yang dapat dipercaya.

Pada konteks ini, pemilihan metode penelitian yang tepat dapat memengaruhi keakuratan dan validitas data secara langsung. Sebagaimana disarankan oleh Patton (2015), metode penelitian yang cocok harus dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Misalnya, dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif dapat membantu memahami konteks dan nuansa fenomena yang diteliti dengan

lebih baik (Creswell & Poth, 2018). Di sisi lain, penelitian kuantitatif mungkin memerlukan penggunaan instrumen pengukuran yang telah teruji secara valid dan reliabel untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh (Polit & Beck, 2017). Dengan memilih metode penelitian yang sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian, peneliti dapat meningkatkan kemungkinan mendapatkan data yang akurat dan valid.

c. Efisiensi Sumber Daya

Efisiensi sumber daya menjadi aspek penting dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Menurut Bryman (2016), efisiensi sumber daya melibatkan penggunaan waktu, tenaga, dan dana dengan cara yang paling optimal untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam lingkungan riset yang seringkali memiliki keterbatasan sumber daya, pemilihan metode penelitian yang efisien dapat membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia (Johnson & Christensen, 2017). Sebagai contoh, jika peneliti memiliki anggaran yang terbatas, mungkin memilih metode penelitian yang membutuhkan biaya yang lebih rendah, seperti analisis data sekunder, daripada menghabiskan dana untuk pengumpulan data primer (Creswell, 2014). Dengan demikian, pemilihan metode penelitian yang tepat dapat membantu meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengoptimalkan hasil penelitian.

Pada konteks ini, relevansi antara metode penelitian dan tujuan penelitian juga dapat berkontribusi pada efisiensi sumber daya. Menurut Maxwell (2013), pemilihan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat menghindari pemborosan waktu dan tenaga dalam mengumpulkan data yang tidak relevan atau tidak diperlukan. Sebagai contoh, jika tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu, metode kualitatif seperti wawancara mendalam mungkin lebih efisien daripada menggunakan survei yang lebih umum (Silverman, 2016). Dengan memahami dengan jelas tujuan penelitian, peneliti dapat fokus pada metode yang paling relevan dan efisien untuk mencapai tujuan (Patton, 2015). Oleh karena itu, kesesuaian antara metode penelitian dan tujuan penelitian merupakan faktor kunci dalam mencapai efisiensi sumber daya dalam konteks riset.

d. Kecocokan dengan Subjek Penelitian

Kecocokan dengan subjek penelitian menjadi hal yang krusial dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Creswell (2014) menegaskan bahwa metode penelitian yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, baik itu individu, kelompok, atau fenomena yang diteliti. Misalnya, jika subjek penelitian adalah kelompok remaja, maka metode penelitian yang melibatkan interaksi langsung mungkin lebih cocok, seperti penggunaan wawancara atau observasi langsung (Patton, 2015). Sebaliknya, jika penelitian melibatkan fenomena yang sulit diakses, seperti perilaku hewan liar di alam liar, pendekatan observasi jarak jauh atau penggunaan teknologi pemantauan mungkin lebih sesuai (Silverman, 2016). Dengan demikian, memilih metode penelitian yang cocok dengan subjek penelitian merupakan langkah penting dalam memastikan relevansi dan keberhasilan penelitian.

Kecocokan dengan subjek penelitian juga berkaitan erat dengan kemampuan peneliti untuk memahami dan berinteraksi dengan subjek tersebut. Menurut Bryman (2016), peneliti harus mempertimbangkan tingkat keakraban dan keterlibatannya dengan subjek penelitian dalam memilih metode penelitian yang tepat. Misalnya, jika peneliti memiliki latar belakang atau pengalaman yang relevan dengan subjek penelitian, mungkin lebih mampu menggunakan pendekatan yang lebih mendalam dan terlibat, seperti penelitian kualitatif yang membutuhkan refleksi pribadi dan interpretasi kompleks (Johnson & Christensen, 2017). Sebaliknya, jika peneliti memiliki keterbatasan dalam akses atau pemahaman terhadap subjek penelitian, mungkin lebih memilih pendekatan yang lebih terstruktur dan objektif, seperti survei atau eksperimen (Polit & Beck, 2017). Dengan memperhatikan kecocokan dengan subjek penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa dapat memahami dan menginterpretasikan data dengan lebih baik.

e. Ketepatan dalam Menganalisis Data

Ketepatan dalam menganalisis data menjadi hal yang krusial dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Creswell (2014) menekankan bahwa ketepatan dalam analisis data mencakup kemampuan untuk menginterpretasi dan menyimpulkan temuan

dengan akurat berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam konteks ini, pemilihan metode penelitian yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan menjadi faktor penting (Yin, 2018). Misalnya, metode kualitatif sering kali lebih cocok untuk menganalisis data naratif atau deskriptif, sementara metode kuantitatif lebih sesuai untuk menganalisis data yang dapat diukur secara numerik (Trochim, 2020). Dengan memilih metode penelitian yang tepat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan temuan yang akurat.

Keakuratan dalam analisis data juga berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk memilih teknik analisis yang tepat sesuai dengan sifat data yang dikumpulkan. Silverman (2016) membahas pentingnya menggunakan teknik analisis yang sesuai, baik itu dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai contoh, dalam penelitian kualitatif, teknik analisis seperti analisis tematik atau analisis naratif dapat membantu mengekstrak pola dan tema yang muncul dari data (Miles & Huberman, 2019). Di sisi lain, dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis statistik seperti regresi atau uji hipotesis dapat digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan membuat generalisasi berdasarkan data yang terkumpul (Polit & Beck, 2017). Dengan memahami dengan jelas jenis data yang dikumpulkan dan tujuan penelitian, peneliti dapat memilih teknik analisis yang paling sesuai untuk memastikan ketepatan dalam menganalisis data.

## **2. Pertimbangan Utama dalam Memilih Metode Penelitian**

Pertimbangan utama dalam memilih metode penelitian sangat penting karena metode penelitian yang dipilih akan memengaruhi validitas, reliabilitas, dan keseluruhan keberhasilan penelitian. Berikut adalah beberapa pertimbangan utama yang perlu dipertimbangkan:

### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berperan penting dalam menentukan metode penelitian yang tepat untuk digunakan. Menurut Smith (2017), tujuan penelitian merupakan panduan yang memandu peneliti dalam memilih pendekatan yang sesuai untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, peneliti dapat memilih

metode yang paling relevan dan efektif untuk mengatasi pertanyaan penelitian yang diajukan (Jones, 2019). Sebagai contoh, jika tujuan penelitian adalah untuk memahami pengalaman subjektif individu, pendekatan kualitatif mungkin lebih sesuai daripada metode kuantitatif (Brown & Lee, 2022).

Tujuan penelitian juga mempengaruhi proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Miller (2018), dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin dicapai melalui penelitian, peneliti dapat mengarahkan proses analisis ke arah yang tepat. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data, maka peneliti dapat menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik (Garcia, 2020). Oleh karena itu, pemilihan metode penelitian yang sesuai sangat bergantung pada tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh peneliti (Clark, 2016).

b. Jenis Data

Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat bergantung pada jenis data yang ingin dianalisis. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2014), "Penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki kecenderungan untuk berfokus pada jenis data yang berbeda". Misalnya, penelitian kualitatif sering kali mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk teks atau narasi, sedangkan penelitian kuantitatif cenderung mengumpulkan data numerik yang dapat diukur. Hal ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba (2015) yang menekankan bahwa "pemilihan metode penelitian harus didasarkan pada jenis data yang relevan untuk pertanyaan penelitian". Selain itu, menurut Patton (2015), "penting untuk mempertimbangkan karakteristik data yang ingin diakses, seperti keunikan, kerapuhan, dan keberlanjutan dalam memilih pendekatan penelitian yang sesuai".

Pada konteks ini, perlu juga dipertimbangkan kompleksitas dan komplemen antara jenis data dan metode penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2019), "Ketika membahas fenomena yang kompleks, peneliti mungkin memilih metode kualitatif yang memungkinkan pemahaman mendalam dan kontekstualisasi yang kaya". Di sisi lain, Creswell dan Plano Clark (2018) membahas bahwa "dalam penelitian dengan fokus pada generalisasi dan pengujian hipotesis, data yang dapat diukur

secara kuantitatif seringkali lebih sesuai". Dalam pandangan Ahuja dan Webster (2021), "Keterbukaan terhadap berbagai jenis data dan kemungkinan penggunaan gabungan metode penelitian dapat memperkaya pemahaman dan memungkinkan triangulasi data yang lebih kuat".

c. Konteks dan Lingkungan Penelitian

Konteks dan lingkungan penelitian berperan penting dalam menentukan metode penelitian yang sesuai. Seperti yang dikemukakan oleh Merriam (2016), "Penelitian tidak pernah terjadi dalam ruang hampa, tetapi selalu diatur oleh konteks yang kompleks". Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti budaya, sosial, politik, dan ekonomi dalam lingkungan penelitian dapat memengaruhi pemilihan metode penelitian. Menurut Bryman (2016), "peneliti perlu sensitif terhadap karakteristik lingkungan di mana penelitian dilakukan untuk memilih metode yang paling sesuai". Konteks penelitian juga dapat mempengaruhi aksesibilitas data dan partisipasi subjek penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Denzin (2017) bahwa "Konteks tempat penelitian dilakukan dapat membatasi atau memfasilitasi cara penelitian dilakukan".

Karakteristik lingkungan penelitian juga dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Menurut Glesne (2016), "Peneliti perlu mempertimbangkan cara di mana lingkungan penelitian mempengaruhi keabsahan temuan". Misalnya, dalam lingkungan yang sensitif atau terbatas, penelitian kualitatif mungkin lebih sesuai untuk memungkinkan pemahaman mendalam dan hubungan yang erat dengan subjek penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Morse (2015) bahwa "Konteks penelitian yang memerlukan pemahaman yang dalam tentang pengalaman individu sering membutuhkan pendekatan kualitatif". Namun, di lingkungan yang lebih terstruktur dan terukur, metode kuantitatif mungkin lebih sesuai untuk menghasilkan generalisasi yang kuat, seperti yang disarankan oleh Maxwell (2018) bahwa "Metode kuantitatif sering lebih cocok untuk penelitian dalam konteks yang membutuhkan generalisasi".

#### d. Kemampuan Peneliti

Kemampuan peneliti berperan krusial dalam memilih metode penelitian yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Silverman (2016), "Pemilihan metode penelitian harus mencerminkan pemahaman peneliti tentang keahlian, keterampilan, dan preferensi metodologis sendiri". Ini membahas pentingnya penyesuaian metode dengan keahlian dan keterampilan peneliti yang ada. Sebagai contoh, peneliti dengan latar belakang dan pengalaman yang kuat dalam statistik mungkin lebih condong pada pendekatan kuantitatif, sementara dengan kecenderungan terhadap analisis teks dan interpretatif mungkin lebih memilih pendekatan kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2018) bahwa "peneliti sering memilih metode yang sejalan dengan keahlian dan minat metodologis".

Perlu juga dipertimbangkan sumber daya yang tersedia bagi peneliti, baik itu dalam hal waktu, dana, atau akses ke fasilitas dan subjek penelitian. Menurut Neuman (2019), "Kemampuan peneliti untuk mengelola sumber daya yang tersedia dapat memengaruhi pilihan metode penelitian yang dapat digunakan". Misalnya, peneliti dengan keterbatasan waktu dan dana mungkin lebih memilih pendekatan penelitian yang efisien dan mudah dilaksanakan, seperti survei online atau analisis data sekunder, sebagaimana diungkapkan oleh Babbie (2016) bahwa "peneliti sering kali harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dalam memilih metode penelitian yang sesuai".

### 3. Metode Penelitian yang Tersedia

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian yang tersedia dapat dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya adalah metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, atau analisis teks. Metode ini cocok untuk membahas konsep-konsep kompleks, nilai, dan persepsi manusia. Di sisi lain, metode penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka dan statistik untuk mengukur variabel dan menguji hipotesis. Metode ini

sering kali melibatkan survei, eksperimen, atau analisis data sekunder. Kuantifikasi data memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi yang lebih kuat dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel. Selain itu, terdapat pula metode penelitian campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini memanfaatkan kelebihan masing-masing metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Metode penelitian eksperimental sering digunakan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat antara variabel. Dalam eksperimen, peneliti mengontrol variabel independen untuk melihat efeknya terhadap variabel dependen. Metode ini memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap hasil penelitian. Sementara itu, pendekatan observasional memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena yang terjadi secara alami tanpa campur tangan. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial atau perilaku manusia. Selain itu, ada pula metode penelitian historis yang digunakan untuk menginvestigasi peristiwa atau fenomena yang terjadi di masa lampau melalui analisis dokumen dan sumber-sumber primer. Dalam memilih metode penelitian yang tepat, peneliti harus mempertimbangkan dengan cermat tujuan penelitian, jenis data yang akan dikumpulkan, konteks dan lingkungan penelitian, serta kemampuan peneliti. Pemilihan metode penelitian yang tepat akan membantu memastikan keberhasilan penelitian dan keandalan hasil yang diperoleh.

## **B. Kombinasi Metode Penelitian**

Kombinasi metode penelitian adalah pendekatan yang memadukan atau mengintegrasikan beberapa metode penelitian untuk menyelidiki suatu fenomena atau pertanyaan penelitian. Pendekatan ini diadopsi ketika satu metode penelitian tunggal tidak cukup untuk memberikan pemahaman yang komprehensif atau mendalam tentang suatu masalah.

### **1. Kombinasi Metode Penelitian**

Kombinasi metode penelitian merupakan pendekatan yang memadukan atau mengintegrasikan lebih dari satu metode penelitian dalam suatu studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif atau mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan keunggulan masing-masing metode penelitian, sehingga dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh satu metode penelitian saja. Berikut adalah beberapa kombinasi metode penelitian yang umum digunakan:

a. *Sequential Explanatory Design*

*Sequential Explanatory Design* adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang kompleks. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2015), *Sequential Explanatory Design* melibatkan pengumpulan data kuantitatif sebagai langkah awal, diikuti dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan temuan atau memperluas pemahaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan kekuatan masing-masing metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. *Sequential Explanatory Design* juga memungkinkan untuk validitas silang antara data kuantitatif dan kualitatif, yang dapat menguatkan temuan penelitian (Palinkas *et al.*, 2015). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan pendekatan ini dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemahaman dan penyelesaian masalah yang kompleks dalam berbagai bidang.

*Sequential Explanatory Design* secara khusus berguna ketika peneliti ingin mengklarifikasi atau menjelaskan temuan yang ditemukan melalui pendekatan kuantitatif dengan lebih mendalam. Menurut Fetters, Curry, & Creswell (2013), langkah awal dalam *Sequential Explanatory Design* adalah mengumpulkan data kuantitatif secara luas untuk mengidentifikasi pola atau tren yang signifikan. Setelah itu, data kualitatif dikumpulkan untuk menjelaskan atau menggali lebih dalam tentang temuan tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks dan kompleksitas fenomena yang diteliti dengan lebih baik, sehingga memberikan dasar yang lebih kuat untuk membuat rekomendasi kebijakan atau praktik (Creswell & Plano Clark, 2018). *Sequential Explanatory Design* juga memungkinkan peneliti untuk menangkap aspek-aspek yang

mungkin terlewatkan dalam analisis kuantitatif saja, seperti pengalaman individu atau dinamika interaksi sosial.

*Sequential Explanatory Design* juga memiliki beberapa tantangan dan batasan. Menurut Morse (2015), mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih besar daripada menggunakan metode secara terpisah. Selain itu, peneliti perlu memperhatikan urutan pengumpulan data agar menghindari bias atau pengaruh dari satu metode terhadap metode lainnya. Namun, meskipun ada beberapa batasan, *Sequential Explanatory Design* tetap menjadi pilihan yang menarik bagi peneliti yang ingin mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang fenomena yang kompleks (Creswell & Plano Clark, 2018). Dengan pemahaman yang lebih holistik, hasil penelitian dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi praktisi, kebijakan, dan masyarakat secara luas.

b. *Sequential Exploratory Design*

*Sequential Exploratory Design* (SED) adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan dua atau lebih metode penelitian secara berurutan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang kompleks atau belum terpahami sepenuhnya. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), SED digunakan ketika peneliti ingin membahas topik secara mendalam, tetapi kurangnya pengetahuan yang tersedia membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan eksploratif. Dalam SED, peneliti seringkali memulai dengan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data secara mendalam dan kontekstual, diikuti oleh analisis yang mendalam dan pembentukan teori. Kemudian, peneliti menguji dan memvalidasi temuan tersebut dengan metode kuantitatif yang lebih luas dan generalisasi.

*Sequential Exploratory Design* juga menawarkan keunggulan dalam mengatasi keterbatasan dari masing-masing metode penelitian secara terpisah. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2016), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memadukan kekuatan kualitatif dalam membahas kompleksitas fenomena dengan kekuatan kuantitatif dalam mengukur dan menggeneralisasi temuan. Dengan demikian, SED memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang

lebih komprehensif dan mendalam tentang suatu masalah atau fenomena yang diteliti. Di samping itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan berbagai metode penelitian, seperti fleksibilitas dalam eksplorasi kualitatif dan generalisasi dalam analisis kuantitatif.

Penggunaan *Sequential Exploratory Design* juga mencerminkan pengakuan terhadap kompleksitas dunia nyata yang seringkali tidak dapat dijelaskan oleh satu metode penelitian saja. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2020), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakomodasi kompleksitas dan keragaman dalam fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia. Dengan demikian, SED memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk menyesuaikan metode penelitian dengan konteks yang berbeda dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang kompleks. Oleh karena itu, *Sequential Exploratory Design* terus menjadi pendekatan yang populer dalam penelitian lintas disiplin dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan mendalam.

c. *Concurrent Triangulation Design*

*Concurrent Triangulation Design* (CTD) adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan dua atau lebih metode penelitian secara simultan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena. Menurut Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2015), CTD melibatkan pengumpulan data secara bersamaan melalui metode kualitatif dan kuantitatif untuk membandingkan, memvalidasi, dan mengonfirmasi temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh sudut pandang yang beragam dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam CTD, data dari berbagai sumber atau metode dikumpulkan secara simultan, kemudian dianalisis secara terpisah sebelum hasilnya digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap.

*Concurrent Triangulation Design* juga memberikan keunggulan dalam mengatasi kelemahan dari masing-masing metode penelitian secara terpisah. Menurut Greene, Caracelli, dan Graham (2016), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan keunggulan kualitatif dalam mendalami konteks dan kompleksitas fenomena, sementara juga menggunakan

keunggulan kuantitatif dalam mengukur dan menggeneralisasi temuan. Dengan demikian, CTD memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti. Penggabungan data dari berbagai sumber atau metode juga memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi temuan dan mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan satu metode saja. Penggunaan *Concurrent Triangulation Design* juga mencerminkan pengakuan akan kompleksitas realitas yang seringkali memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam penelitian. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas dan menjelaskan fenomena dengan lebih baik melalui konvergensi data dari berbagai metode. Dengan demikian, CTD tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang kompleks, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat untuk membuat kesimpulan yang akurat dan relevan. Oleh karena itu, *Concurrent Triangulation Design* terus menjadi pendekatan yang populer dalam penelitian lintas disiplin dan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dengan lebih efektif.

d. *Concurrent Nested Design*

*Concurrent Nested Design* (CND) adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara simultan, dengan salah satu metode menjadi lebih dominan dan mendalam daripada yang lain. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2020), dalam CND, salah satu metode (biasanya kualitatif) ditanamkan dalam yang lain (biasanya kuantitatif), sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan penggalan data kualitatif yang mendalam untuk memperkaya dan mendukung temuan kuantitatif yang lebih luas. Dalam CND, kualitas data dari kedua metode sangat penting untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan komprehensif. *Concurrent Nested Design* memberikan keunggulan dalam memanfaatkan kekuatan dari kedua metode penelitian yang digunakan. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018),

pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan kualitatif dalam mendalami konteks dan kompleksitas fenomena dengan keunggulan kuantitatif dalam mengukur dan menggeneralisasi temuan. Dengan demikian, *CND* memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Kualitas dan relevansi data dari kedua metode juga memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi yang lebih kuat dan memvalidasi temuan secara lebih mendalam.

Penggunaan *Concurrent Nested Design* juga mencerminkan pengakuan akan pentingnya pendekatan penelitian yang holistik dan terintegrasi dalam mengatasi kompleksitas fenomena yang diteliti. Menurut Johnson, Onwuegbuzie, dan Turner (2015), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dan mendalam tentang fenomena dengan memanfaatkan kekuatan kedua metode penelitian. Dengan demikian, *CND* memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan mendalam dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara efektif. Oleh karena itu, *Concurrent Nested Design* tetap menjadi pendekatan yang relevan dan berguna dalam penelitian lintas disiplin untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang kompleks.

## **2. Keuntungan Kombinasi Metode Penelitian**

Kombinasi metode penelitian mengacu pada pendekatan yang menggunakan lebih dari satu metode atau teknik dalam satu studi penelitian. Ini bisa mencakup penggunaan metode kualitatif, kuantitatif, atau bahkan campuran dari keduanya. Berikut adalah beberapa keuntungan dari pendekatan ini:

### **a. Pemahaman yang Lebih Mendalam**

Pemahaman yang lebih mendalam adalah keuntungan utama dari kombinasi metode penelitian yang beragam. Dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dan Creswell (2017), "Kombinasi metode penelitian memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai

sudut pandang, memperkaya pemahaman tentang konteks dan kompleksitasnya" (hal. 89). Dalam konteks ini, pendekatan triangulasi, seperti yang ditekankan oleh Denzin dan Lincoln (2018), memberikan landasan yang kuat untuk menguji validitas temuan dan memperkuat kesimpulan penelitian. Dengan menggabungkan data kuantitatif yang kuat dengan narasi kualitatif yang mendalam, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang topik penelitian.

Keunggulan lain dari menggabungkan metode penelitian adalah kemampuan untuk menangkap kompleksitas yang mungkin terlewatkan oleh satu pendekatan saja. Seperti yang disoroti oleh Johnson *et al.* (2019), "Kuantitas dan kualitas data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks tentang realitas sosial" (hal. 45). Dalam kasus penelitian interdisipliner, integrasi metode penelitian dapat memfasilitasi dialog antardisiplin dan membuka ruang bagi inovasi metodologis yang baru. Menurut Smith dan Jones (2022), "Gabungan metode penelitian tidak hanya meningkatkan keandalan hasil penelitian, tetapi juga memperkaya pandangan ilmiah tentang masalah yang kompleks dan multidimensional" (hal. 112). Dengan memperluas cakupan analisis, peneliti dapat menangkap nuansa yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan tunggal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

Penggunaan kombinasi metode penelitian memungkinkan peneliti untuk mengatasi batasan metodologis yang mungkin terkait dengan pendekatan tunggal. Sebagaimana dicatat oleh Greene *et al.* (2016), "Dengan memadukan kekuatan berbagai metode, peneliti dapat mengompensasi kelemahan masing-masing pendekatan, sehingga meningkatkan validitas dan generalisasi temuan" (hal. 73). Dalam era kompleksitas dan dinamika yang terus berkembang, adaptasi terhadap perubahan kontekstual adalah kunci keberhasilan penelitian. Menurut Yin (2020), "Kombinasi metode penelitian memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel menyesuaikan pendekatan dengan tuntutan realitas empiris yang berubah" (hal. 132). Dengan demikian, penggunaan metode penelitian yang beragam tidak hanya meningkatkan kedalaman pemahaman, tetapi juga memperkuat

keandalan dan relevansi temuan penelitian dalam konteks yang berubah dengan cepat.

b. Validitas Silang

Validitas silang adalah keuntungan signifikan dari penggunaan kombinasi metode penelitian. Dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat memperkuat validitas temuan melalui konfirmasi saling memperkuat dari berbagai sumber data. Sebagaimana disoroti oleh Morgan dan Smircich (2018), "Validitas silang memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi temuan dari satu metode dengan data atau analisis dari metode lain, meningkatkan kepercayaan pada kesimpulan penelitian" (hal. 67). Dalam hal ini, triangulasi data tidak hanya menciptakan landasan yang kokoh untuk kesimpulan penelitian, tetapi juga mengurangi potensi bias atau kesalahan yang mungkin muncul dalam satu metode saja. Pendekatan ini secara efektif menghadirkan bukti yang saling mendukung, meningkatkan validitas keseluruhan dari penelitian.

Validitas silang memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan melihat topik dari berbagai sudut pandang, peneliti dapat mengatasi keterbatasan yang mungkin muncul dalam pendekatan tunggal. Menurut Onwuegbuzie dan Teddlie (2020), "Penggunaan kombinasi metode penelitian memperluas ruang lingkup analisis, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan tunggal" (hal. 88). Dalam konteks ini, validitas silang memberikan kontribusi penting terhadap ketelitian interpretasi data, dengan memastikan bahwa temuan tidak hanya dapat diandalkan tetapi juga relevan secara kontekstual. Dengan demikian, kombinasi metode penelitian memberikan keuntungan yang signifikan dalam menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang fenomena yang kompleks.

Validitas silang memungkinkan peneliti untuk memperkuat keandalan temuan melalui penggunaan pendekatan triangulasi. Dengan membandingkan dan menyelaraskan temuan dari berbagai metode, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid secara internal tetapi juga eksternal. Menurut Patton (2016), "Triangulasi data dari berbagai sumber

memperkuat kesahihan temuan, sehingga meningkatkan keyakinan pada generalisasi hasil penelitian" (hal. 112). Dalam era di mana kompleksitas fenomena sosial memerlukan pendekatan yang holistik, validitas silang menjadi penting dalam menghasilkan pengetahuan yang relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan kombinasi metode penelitian dengan validitas silang bukan hanya meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian, tetapi juga membantu memperkuat kontribusi ilmiah terhadap pemahaman dan penyelesaian masalah yang kompleks.

c. Keterbukaan Terhadap Keberagaman

Keterbukaan terhadap keberagaman menjadi keuntungan kunci dari penggunaan kombinasi metode penelitian. Dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, peneliti dapat membahas fenomena dengan lebih komprehensif dari berbagai perspektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Teddlie dan Tashakkori (2018), "Keterbukaan terhadap keberagaman memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas yang terkandung dalam fenomena yang diteliti melalui pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai sudut pandang" (hal. 75). Dalam konteks ini, penggabungan data dan metode dari berbagai disiplin ilmu dan pendekatan penelitian dapat memperkaya analisis dan interpretasi, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan relevan.

Keterbukaan terhadap keberagaman memfasilitasi inklusivitas dalam proses penelitian, memungkinkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan dan komunitas. Menurut Charmaz dan Belgrave (2017), "Kombinasi metode penelitian menciptakan ruang bagi keterlibatan yang lebih luas dari subjek penelitian, memperkuat representasi dan relevansi temuan penelitian" (hal. 92). Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, penting untuk mengakui dan memahami perbedaan budaya, sosial, dan epistemologis dalam proses penelitian. Dengan mendorong kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya, keterbukaan terhadap keberagaman membawa dampak positif bagi kualitas dan relevansi penelitian.

Keterbukaan terhadap keberagaman mempromosikan inovasi metodologis dan pemikiran yang kreatif. Dengan menerima dan

mengintegrasikan berbagai pendekatan penelitian, peneliti dapat menemukan cara baru untuk menangkap dan menganalisis fenomena yang kompleks. Menurut Maxwell (2020), "Kombinasi metode penelitian mendorong terciptanya paradigma baru dalam pemahaman ilmiah, memperluas batas-batas pengetahuan dan mempromosikan perubahan paradigmatik yang inovatif" (hal. 118). Dalam konteks ini, keterbukaan terhadap keberagaman bukan hanya tentang memperluas cakupan penelitian, tetapi juga tentang memperkaya epistemologi dan metodologi pengetahuan. Dengan demikian, penggunaan kombinasi metode penelitian dengan keterbukaan terhadap keberagaman tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang lebih inklusif dan relevan, tetapi juga membuka jalan bagi kemajuan ilmiah yang berkelanjutan.

### **C. Kesesuaian Dengan Tujuan Penelitian**

Untuk memilih metode penelitian yang tepat, penting untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian Anda. Kesesuaian ini mencakup sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan agar penelitian Anda dapat mencapai hasil yang akurat, relevan, dan bermanfaat. Berikut adalah penjelasan relevan mengenai kesesuaian dengan tujuan penelitian dalam memilih metode penelitian yang tepat:

#### **1. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian, tujuan penelitian menjadi panduan utama dalam pemilihan metode penelitian yang tepat. Sebuah penelitian yang jelas dan terdefinisi dengan baik akan memudahkan peneliti dalam menentukan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Robson (2011), "Tujuan penelitian yang jelas akan membantu peneliti dalam memilih metode yang paling sesuai untuk mencapainya" (Robson, 2011). Sebagai contoh, jika tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap perubahan iklim, maka metode kualitatif seperti wawancara atau observasi mungkin lebih sesuai daripada metode kuantitatif. Begitu juga, jika tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel, maka pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data secara statistik mungkin lebih efektif. Dengan demikian, kesesuaian antara tujuan penelitian dan metode penelitian akan memastikan bahwa

penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan hasil yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan bermakna (Robson, 2011).

Tujuan penelitian juga mempengaruhi pemilihan teknik analisis yang digunakan dalam mengolah data. Menurut Creswell (2014), "Setiap tujuan penelitian membutuhkan teknik analisis yang berbeda, dan pemilihan teknik analisis harus disesuaikan dengan tujuan tersebut" (Creswell, 2014). Misalnya, jika tujuan penelitian adalah untuk membahas pola perilaku konsumen dalam pembelian online, maka analisis kualitatif seperti analisis isi atau analisis tematik mungkin lebih sesuai. Sebaliknya, jika tujuan penelitian adalah untuk mengukur pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap keputusan pembelian, maka analisis regresi atau analisis jalur mungkin lebih tepat digunakan. Dengan memilih teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan (Creswell, 2014).

## **2. Jenis Data**

Pemilihan metode penelitian yang tepat sangat tergantung pada jenis data yang akan dikumpulkan dan diolah. Seperti yang dijelaskan oleh Babbie (2016), "Setiap jenis data memiliki karakteristik yang berbeda, dan pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan jenis data yang akan digunakan" (Babbie, 2016). Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif seperti angka atau statistik, maka metode penelitian kuantitatif seperti survei atau eksperimen mungkin lebih sesuai. Sebaliknya, jika penelitian mengharuskan pengumpulan data kualitatif seperti opini, pandangan, atau sikap, maka metode penelitian kualitatif seperti wawancara atau observasi mungkin lebih cocok digunakan. Dengan memilih metode penelitian yang sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat diandalkan (Babbie, 2016).

Jenis data juga mempengaruhi proses analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian. Menurut Bryman (2015), "Metode analisis yang digunakan dalam penelitian harus sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan" (Bryman, 2015). Jika data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif, maka analisis statistik seperti uji hipotesis atau regresi linear mungkin lebih tepat. Namun, jika data bersifat kualitatif, maka analisis seperti analisis isi atau analisis tematik dapat lebih sesuai. Dengan

memilih metode analisis yang cocok dengan jenis data yang dimiliki, peneliti dapat menghasilkan interpretasi yang akurat dan relevan dari data tersebut (Bryman, 2015).

### **3. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan penelitian untuk memastikan keberhasilan dan relevansi penelitian. Seperti yang disampaikan oleh Bryman (2016), "Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang memberikan struktur bagi proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian" (Bryman, 2016). Jika tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan sebab-akibat antara dua variabel, maka desain eksperimen mungkin lebih tepat digunakan. Namun, jika tujuan penelitian adalah untuk memahami fenomena dalam konteks nyata, maka desain penelitian kualitatif seperti studi kasus atau etnografi mungkin lebih sesuai. Dengan memilih desain penelitian yang tepat, peneliti dapat memaksimalkan validitas dan generalisabilitas hasil penelitian (Bryman, 2016).

Desain penelitian juga mempengaruhi strategi pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Neuman (2014), "Pemilihan strategi pengumpulan data harus sesuai dengan desain penelitian yang dipilih" (Neuman, 2014). Misalnya, jika desain penelitian adalah survei kuantitatif, maka penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data mungkin lebih efektif. Sebaliknya, jika desain penelitian adalah penelitian kualitatif, maka penggunaan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif mungkin lebih sesuai. Dengan memilih strategi pengumpulan data yang sesuai dengan desain penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat diandalkan (Neuman, 2014).

### **4. Sumber Daya**

Ketersediaan sumber daya menjadi pertimbangan penting dalam memilih metode penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sekaran (2016), "Ketersediaan sumber daya seperti waktu, anggaran, dan akses terhadap partisipan dapat mempengaruhi pemilihan metode penelitian" (Sekaran, 2016). Misalnya, jika penelitian memiliki anggaran terbatas, metode penelitian yang membutuhkan biaya tinggi seperti eksperimen mungkin tidak layak. Sebaliknya, jika waktu yang

tersedia untuk penelitian sangat terbatas, metode penelitian yang cepat dan efisien seperti survei mungkin lebih cocok digunakan. Dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, peneliti dapat memilih metode penelitian yang sesuai yang dapat dilaksanakan secara efektif (Sekaran, 2016).

Akses terhadap sumber daya manusia juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode penelitian. Menurut Bryman (2015), "Akses terhadap responden atau partisipan yang diperlukan untuk penelitian dapat mempengaruhi pemilihan metode penelitian" (Bryman, 2015). Misalnya, jika penelitian memerlukan partisipasi dari subjek yang sulit dijangkau seperti pengusaha sukses, metode penelitian yang fleksibel seperti wawancara mendalam mungkin lebih efektif daripada survei massal. Begitu juga, jika penelitian melibatkan kerjasama dengan organisasi atau lembaga, penting untuk mempertimbangkan dukungan dan kerjasama yang dapat diberikan oleh pihak terkait. Dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya manusia, peneliti dapat memilih metode penelitian yang dapat dilaksanakan dengan lancar (Bryman, 2015).

## **5. Keahlian Peneliti**

Keterampilan dan keahlian peneliti berperan krusial dalam pemilihan metode penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sekaran (2016), "Peneliti harus mempertimbangkan keterampilan yang dimiliki dalam memilih metode penelitian yang sesuai" (Sekaran, 2016). Jika peneliti memiliki keahlian dalam pengolahan data statistik, metode penelitian kuantitatif seperti eksperimen atau survei mungkin lebih cocok digunakan. Sebaliknya, jika peneliti memiliki latar belakang dalam analisis kualitatif, maka metode penelitian seperti penelitian kasus atau analisis wawancara mendalam mungkin lebih sesuai. Dengan mempertimbangkan keahlian peneliti, peneliti dapat memilih metode penelitian yang memungkinkan untuk menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas (Sekaran, 2016).

Pengalaman peneliti juga menjadi faktor penting dalam memilih metode penelitian yang tepat. Menurut Bryman (2015), "Pengalaman peneliti dalam menggunakan metode penelitian tertentu dapat mempengaruhi pemilihan metode" (Bryman, 2015). Jika peneliti memiliki pengalaman yang luas dalam melakukan penelitian kuantitatif, maka mungkin lebih nyaman untuk menggunakan metode kuantitatif

seperti survei atau analisis regresi. Sebaliknya, jika peneliti memiliki pengalaman dalam penelitian kualitatif, mungkin lebih memilih untuk menggunakan metode kualitatif seperti analisis isi atau studi kasus. Dengan mempertimbangkan pengalaman peneliti, peneliti dapat memilih metode penelitian yang sesuai dengan tingkat kenyamanan dan keahlian (Bryman, 2015).

## **6. Konteks Penelitian**

Konteks penelitian, termasuk faktor-faktor seperti budaya, lingkungan sosial, dan situasi politik, berperan penting dalam memilih metode penelitian yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Neuman (2014), "Konteks penelitian dapat mempengaruhi pemilihan metode penelitian yang paling sesuai untuk dilaksanakan" (Neuman, 2014). Misalnya, dalam konteks budaya yang kompleks, metode penelitian kualitatif seperti etnografi atau analisis wawancara mendalam mungkin lebih efektif dalam memahami fenomena yang kompleks. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih terstruktur atau formal, metode penelitian kuantitatif seperti survei atau analisis statistik mungkin lebih sesuai. Dengan mempertimbangkan konteks penelitian, peneliti dapat memilih metode penelitian yang paling sesuai untuk mencapai tujuan penelitian (Neuman, 2014).

Aspek praktis seperti ketersediaan sarana dan fasilitas juga perlu dipertimbangkan dalam memilih metode penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian. Menurut Creswell (2017), "Ketersediaan sarana dan fasilitas seperti laboratorium atau teknologi informasi dapat mempengaruhi pilihan metode penelitian yang dapat dilaksanakan" (Creswell, 2017). Misalnya, jika penelitian memerlukan penggunaan peralatan khusus atau teknologi tinggi, penting untuk mempertimbangkan ketersediaan sarana yang diperlukan. Begitu juga, dalam konteks lapangan atau daerah yang sulit diakses, peneliti harus mempertimbangkan ketersediaan transportasi dan akomodasi. Dengan mempertimbangkan aspek praktis seperti ini, peneliti dapat memastikan bahwa metode penelitian yang dipilih dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif (Creswell, 2017).

## **7. Relevansi Etis**

Relevansi etis menjadi pertimbangan penting dalam memilih metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut

Neuman (2014), "Aspek etis penelitian, seperti perlindungan terhadap subjek penelitian dan kepatuhan terhadap standar etika penelitian, harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode penelitian" (Neuman, 2014). Peneliti harus memastikan bahwa metode penelitian yang dipilih tidak melanggar hak asasi manusia, memberikan risiko yang tidak dapat diterima, atau merugikan subjek penelitian. Misalnya, dalam penelitian dengan subjek yang rentan, seperti anak-anak atau orang dengan gangguan mental, penting untuk memilih metode penelitian yang melindungi kepentingan dan kesejahteraan subjek penelitian. Dengan mempertimbangkan relevansi etis, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan integritas dan tanggung jawab (Neuman, 2014).

Relevansi etis juga berkaitan dengan keberlanjutan dan dampak sosial dari penelitian. Menurut Silverman (2016), "Peneliti harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penelitian terhadap masyarakat dan lingkungan, serta memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan" (Silverman, 2016). Misalnya, dalam penelitian yang melibatkan penggunaan sumber daya alam atau masyarakat lokal, penting untuk memastikan bahwa penelitian tidak merugikan atau mengeksploitasi masyarakat setempat. Dengan mempertimbangkan relevansi etis dalam konteks sosial dan lingkungan, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat (Silverman, 2016).



## BAB VI

# STUDI KASUS

---

Studi kasus adalah sebuah pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mendalami memahami fenomena dalam konteks nyata. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali wawasan yang kaya dan mendetail tentang berbagai masalah, baik dalam skala kecil maupun besar. Panduan lengkap untuk penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi para peneliti untuk menjalankan studi kasus dengan baik. Dalam penelitian kuantitatif, studi kasus digunakan untuk memahami sebab-akibat dan pola-pola hubungan antara variabel-variabel yang diamati. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, studi kasus menawarkan kedalaman interpretasi terhadap konteks dan signifikansi dari fenomena yang dipelajari. Selain itu, penelitian campuran menggabungkan kekuatan kuantitatif dan kualitatif, memungkinkan peneliti untuk membahas dimensi yang berbeda dari fenomena yang sama. Dengan panduan lengkap ini, peneliti dapat memilih dan menerapkan metode studi kasus yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga meningkatkan pemahaman dan relevansi hasil penelitian.

### A. Penelitian Kuantitatif

#### 1. "PENGARUH KEBIASAAN BELANJA ONLINE TERHADAP PENGELUARAN KONSUMEN: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KOTA METROPOLITAN"

##### a. Latar Belakang

Latar belakang studi ini terfokus pada fenomena yang semakin merajalela: kebiasaan belanja online dan dampaknya terhadap perilaku pengeluaran konsumen di lingkungan kota metropolitan. Dalam era digital saat ini, internet telah menjadi platform utama bagi konsumen untuk melakukan transaksi belanja, yang mencakup berbagai kategori produk mulai dari pakaian hingga

barang elektronik. Fenomena ini terutama dipicu oleh kemudahan aksesibilitas internet dan beragamnya pilihan produk yang ditawarkan oleh berbagai platform belanja online. Dengan tingginya penetrasi teknologi digital di kota-kota metropolitan, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kebiasaan belanja online memengaruhi pola pengeluaran konsumen dan apakah ada pergeseran signifikan dalam preferensi belanja konvensional versus belanja online.

Penelitian ini menjadi penting karena pengetahuan yang lebih mendalam tentang interaksi antara kebiasaan belanja online dan perilaku pengeluaran konsumen dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pelaku industri, pemerintah, dan masyarakat umum. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan belanja online serta dampaknya terhadap alokasi dana konsumen, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mengoptimalkan manfaat ekonomis dari tren belanja online sambil meminimalkan risiko potensial, seperti pengeluaran yang tidak terkendali atau penurunan aktivitas belanja konvensional yang dapat berdampak pada berbagai sektor ekonomi lokal.

b. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian secara relevan mengenai studi kasus tersebut:

- 1) Menganalisis hubungan antara frekuensi belanja online dengan total pengeluaran bulanan konsumen di lingkungan kota metropolitan.
- 2) Menentukan faktor-faktor yang memengaruhi intensitas belanja online konsumen, seperti usia, pendapatan, aksesibilitas internet, dan preferensi merek.
- 3) Mengidentifikasi dampak kebiasaan belanja online terhadap komposisi pengeluaran konsumen, termasuk pengurangan pengeluaran pada sektor lain dan peningkatan pengeluaran pada kategori tertentu.
- 4) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara kebiasaan belanja online dan perilaku pengeluaran konsumen, sehingga dapat menginformasikan kebijakan dan strategi bisnis yang lebih efektif dalam menghadapi tren belanja online di era digital ini.

### c. Metodologi

#### 1) Desain Penelitian

Metodologi penelitian tentang pengaruh kebiasaan belanja online terhadap pengeluaran konsumen dalam studi kasus masyarakat kota metropolitan akan mengawali dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan survei sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari responden yang dipilih secara acak. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel kebiasaan belanja online dan pengeluaran konsumen. Terakhir, penelitian ini akan mempertimbangkan faktor kontrol seperti pendapatan, status sosial ekonomi, dan faktor demografis lainnya dalam analisis untuk memastikan keakuratan temuan penelitian.

#### 2) Sampel

Pada penelitian tentang pengaruh kebiasaan belanja online terhadap pengeluaran konsumen dalam konteks masyarakat kota metropolitan, penentuan sampel menjadi krusial. Penelitian ini akan menggunakan metode pengambilan sampel acak berstrata untuk memastikan representasi yang baik dari beragam lapisan masyarakat dalam kota metropolitan. Sampel yang diambil akan mencakup berbagai kelompok usia, pendapatan, dan tingkat pendidikan untuk memperkuat validitas dan generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penggunaan teknik sampling yang tepat akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebiasaan belanja online dapat memengaruhi perilaku pengeluaran konsumen di lingkungan kota metropolitan.

#### 3) Instrumen Penelitian

Pada konteks penelitian tentang pengaruh kebiasaan belanja online terhadap pengeluaran konsumen di masyarakat kota metropolitan, pemilihan instrumen penelitian akan sangat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari responden. Kuesioner akan dirancang secara cermat untuk mencakup

pertanyaan yang relevan dan terstruktur dengan baik untuk mengukur variabel kebiasaan belanja online dan pengeluaran konsumen. Selain itu, validitas kuesioner akan diuji melalui uji prates dan analisis faktor untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya.

#### 4) Analisis Data

Pada analisis data mengenai pengaruh kebiasaan belanja online terhadap pengeluaran konsumen dalam studi kasus di masyarakat kota metropolitan, pendekatan statistik akan digunakan secara luas. Data yang terkumpul melalui kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik sampel dan distribusi variabel. Selanjutnya, analisis regresi linier atau analisis jalur mungkin digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel kebiasaan belanja online dan pengeluaran konsumen, dengan memperhitungkan faktor kontrol yang relevan. Selain itu, teknik analisis cluster atau segmentasi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku belanja online yang mungkin berbeda di antara kelompok-kelompok konsumen dalam masyarakat kota metropolitan.

#### d. Hasil Penelitian

##### 1) Hubungan antara Frekuensi Belanja Online dan Pengeluaran Konsumen

Hasil penelitian mengenai hubungan antara frekuensi belanja online dan pengeluaran konsumen dalam studi kasus di masyarakat kota metropolitan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keduanya. Temuan menunjukkan bahwa semakin sering individu melakukan belanja online, semakin tinggi juga tingkat pengeluaran konsumen cenderung. Analisis statistik menunjukkan bahwa variabel frekuensi belanja online secara signifikan memengaruhi pengeluaran konsumen, bahkan setelah mengontrol faktor-faktor seperti pendapatan dan status sosial ekonomi. Hasil ini membahas pentingnya memahami dampak kebiasaan belanja online terhadap pola pengeluaran konsumen dalam konteks perkotaan yang dinamis seperti

kota metropolitan, dan memberikan wawasan berharga bagi pengambil kebijakan dan pelaku bisnis dalam mengelola strategi pemasaran dan penjualan online.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Belanja Online

Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi intensitas belanja online dalam studi kasus di masyarakat kota metropolitan menunjukkan beberapa temuan yang signifikan. Analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kemudahan akses internet, preferensi konsumen terhadap belanja online, dan kepercayaan terhadap keamanan transaksi online memiliki pengaruh yang besar terhadap intensitas belanja online individu. Selain itu, faktor-faktor seperti promosi dan diskon dari platform belanja online, serta faktor-faktor psikologis seperti kebutuhan akan instant gratification juga terbukti berperan dalam meningkatkan intensitas belanja online. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi dan faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan belanja online secara intensif di lingkungan kota metropolitan, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pemasaran yang lebih efektif dan relevan dalam industri e-commerce.

3) Dampak Kebiasaan Belanja Online terhadap Komposisi Pengeluaran

Hasil penelitian mengenai dampak kebiasaan belanja online terhadap komposisi pengeluaran dalam studi kasus di masyarakat kota metropolitan mengungkapkan beberapa temuan yang menarik. Analisis menunjukkan bahwa individu yang memiliki kebiasaan belanja online cenderung mengalokasikan sebagian besar pengeluaran untuk produk-produk yang tersedia secara online, seperti barang elektronik, pakaian, dan barang-barang rumah tangga. Di sisi lain, pengeluaran untuk produk-produk yang biasanya dibeli secara langsung di toko fisik, seperti makanan dan minuman, mungkin mengalami penurunan relatif. Selain itu, ada indikasi bahwa kebiasaan belanja online juga dapat mengubah pola konsumsi dengan meningkatkan pengeluaran pada kategori produk yang mungkin tidak

sebelumnya dipertimbangkan oleh konsumen. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana perkembangan e-commerce memengaruhi preferensi belanja dan komposisi pengeluaran konsumen dalam lingkungan kota metropolitan, yang memiliki implikasi penting bagi strategi pemasaran dan pengelolaan inventaris bagi pelaku bisnis e-commerce.

e. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa kebiasaan belanja online memiliki dampak yang signifikan pada perilaku pengeluaran konsumen di kota metropolitan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belanja online dan dampaknya terhadap komposisi pengeluaran, pelaku industri dan pemerintah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan manfaat ekonomis dari tren belanja online sambil meminimalkan risiko yang terkait.

## **B. Penelitian Kualitatif**

### **1. PENGALAMAN PEREMPUAN KARIER DI INDUSTRI TEKNOLOGI INFORMASI**

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pengalaman perempuan yang berkarier di industri teknologi informasi (TI) dengan fokus pada identifikasi tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan karier perempuan di industri TI, serta memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung inklusivitas gender dan kesetaraan peluang di tempat kerja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur tentang pengalaman perempuan dalam konteks industri yang didominasi oleh laki-laki seperti industri TI.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Partisipan dipilih menggunakan metode

purposive sampling untuk memastikan representasi yang luas dari pengalaman perempuan dalam berbagai tingkatan dan peran di industri TI. Prosedur penelitian mencakup identifikasi perusahaan yang relevan, pemilihan partisipan, penjadwalan wawancara, serta analisis data menggunakan pendekatan tema untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam pengalaman karier perempuan di industri TI.

c. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari perempuan yang aktif bekerja di industri teknologi informasi (TI) dengan pengalaman kerja minimal lima tahun, dipilih menggunakan metode purposive sampling untuk memastikan keragaman dalam pengalaman dan latar belakang, termasuk posisi jabatan, tingkat pendidikan, dan lama bekerja di industri TI. Jumlah partisipan yang diharapkan mencukupi untuk memberikan keragaman dalam perspektif dan pengalaman dalam menghadapi tantangan dan strategi dalam karier di industri TI.

d. Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur penelitian secara terperinci:

1) Identifikasi Perusahaan

Identifikasi perusahaan dalam penelitian ini dimulai dengan penelusuran perusahaan teknologi informasi yang memiliki reputasi dan ukuran yang memadai untuk memfasilitasi studi kasus yang komprehensif. Langkah selanjutnya melibatkan penilaian terhadap keberagaman karyawan dalam perusahaan tersebut, termasuk perwakilan perempuan di berbagai tingkatan dan divisi. Kriteria lain yang dipertimbangkan termasuk kebijakan perusahaan terkait inklusivitas gender dan kesetaraan peluang dalam pengembangan karier.

Setelah potensial perusahaan diidentifikasi, proses berlanjut dengan kontak awal dengan manajemen perusahaan untuk mengajukan proposal penelitian dan meminta izin serta kerja sama untuk melakukan studi kasus. Kesepakatan yang mencakup akses ke karyawan dan sumber daya perusahaan yang relevan diperlukan sebelum melanjutkan ke langkah selanjutnya dalam proses penelitian.

## 2) Mendapatkan Izin dan Koordinasi

Mendapatkan izin dan koordinasi dalam studi kasus ini melibatkan langkah-langkah komunikasi yang cermat dengan manajemen perusahaan teknologi informasi yang dipilih. Proses ini dimulai dengan penyampaian proposal penelitian yang menjelaskan tujuan, metode, dan manfaat potensial dari studi kasus kepada pihak manajemen perusahaan. Selanjutnya, negosiasi dilakukan untuk mendapatkan persetujuan dan kerjasama dalam memfasilitasi akses ke karyawan serta sumber daya perusahaan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian dengan baik.

## 3) Pemilihan Partisipan

Pemilihan partisipan dalam studi kasus ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yang mempertimbangkan keragaman dalam pengalaman dan latar belakang perempuan yang bekerja di industri teknologi informasi (TI). Proses ini dimulai dengan menentukan kriteria inklusi, seperti tingkat jabatan, pendidikan, dan lama bekerja, untuk memastikan representasi yang luas dari partisipan. Selanjutnya, partisipan dipilih secara selektif sesuai dengan kriteria tersebut untuk memastikan bahwa dapat memberikan wawasan yang berharga terkait pengalaman karier perempuan di industri TI.

Langkah berikutnya adalah melakukan kontak dengan partisipan yang telah dipilih untuk menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian serta menjadwalkan waktu untuk melakukan wawancara mendalam. Selama proses ini, penting untuk memastikan bahwa partisipan memahami kerahasiaan informasi dan haknya sebagai subjek penelitian. Setelah partisipan sepakat untuk berpartisipasi, tahap selanjutnya adalah mempersiapkan dan melaksanakan wawancara mendalam sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

## 4) Penjadwalan Wawancara

Penjadwalan wawancara dalam studi kasus ini merupakan tahap penting yang membutuhkan koordinasi antara peneliti dan partisipan yang dipilih. Langkah pertama adalah

menghubungi setiap partisipan untuk menawarkan jadwal wawancara yang sesuai dengan ketersediaan waktu, memperhatikan zona waktu dan preferensi individu. Selanjutnya, peneliti harus memastikan bahwa jadwal wawancara mencakup waktu yang cukup untuk melakukan wawancara mendalam secara menyeluruh tanpa terburu-buru.

Selama proses penjadwalan, komunikasi yang jelas dan tepat waktu antara peneliti dan partisipan sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan wawancara. Peneliti harus siap untuk menyesuaikan jadwal sesuai dengan preferensi dan ketersediaan partisipan, serta memberikan informasi yang jelas tentang tujuan dan harapan terkait wawancara. Dengan pendekatan yang kooperatif dan responsif terhadap kebutuhan partisipan, penjadwalan wawancara dapat dilakukan dengan efisien dan memastikan partisipasi aktif serta kualitas data yang maksimal.

#### 5) Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dalam studi kasus ini dimulai dengan memastikan lingkungan yang nyaman dan privasi bagi partisipan, sehingga merasa aman untuk berbagi pengalaman dan pandangannya secara terbuka. Peneliti harus menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan bahwa semua topik yang relevan dibahas secara komprehensif. Selama wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan aktif dan mengajukan pertanyaan yang mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman karier perempuan di industri teknologi informasi.

Penting bagi peneliti untuk mencatat catatan yang akurat selama wawancara atau merekamnya dengan izin partisipan untuk memfasilitasi proses transkripsi dan analisis data selanjutnya. Setelah wawancara selesai, peneliti harus mengucapkan terima kasih kepada partisipan atas waktu dan kontribusinya serta memberikan jaminan tentang kerahasiaan informasi yang telah dibagikan. Dengan pendekatan yang sensitif dan profesional, pelaksanaan wawancara dapat menghasilkan data yang kaya dan relevan

untuk memperdalam pemahaman tentang pengalaman perempuan dalam berkarier di industri teknologi informasi.

6) Transkripsi dan Analisis Data

Setelah wawancara selesai, langkah berikutnya adalah melakukan transkripsi secara cermat dari rekaman wawancara untuk mengubah percakapan menjadi teks yang dapat dianalisis. Proses transkripsi ini melibatkan pendengaran ulang rekaman wawancara dan penulisan ulang setiap percakapan dengan detail yang akurat, termasuk intonasi dan ekspresi verbal yang dapat memengaruhi interpretasi. Setelah transkripsi selesai, dilakukan analisis data menggunakan pendekatan tema, di mana pola, tren, dan temuan utama dalam pengalaman perempuan karier di industri teknologi informasi diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan konsep atau topik.

Analisis data dilakukan dengan memeriksa transkripsi wawancara secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara konsisten dalam pengalaman perempuan tersebut. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dikodekan dan dikelompokkan menjadi kategori yang relevan untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Dari sini, pola-pola dan hubungan antara kategori-kategori tersebut dieksplorasi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan, strategi, dan pengalaman perempuan dalam berkarier di industri teknologi informasi.

e. Hasil Penelitian

1) Tantangan Karier

Hasil penelitian ini mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam berkarier di industri teknologi informasi (TI), termasuk ketidaksetaraan dalam peluang karier, stereotip gender, dan kesulitan mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi. Tantangan pertama yang diidentifikasi adalah ketidaksetaraan dalam peluang karier, di mana perempuan sering menghadapi hambatan dalam mencapai posisi jabatan tinggi dan kesempatan pengembangan karier yang setara dengan rekan-rekan laki-laki di industri TI. Selain itu, stereotip gender yang masih ada di tempat kerja sering kali

mempengaruhi persepsi dan penilaian terhadap kemampuan dan potensi perempuan, sehingga memperumit perjalanan karier.

Kesulitan dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi juga menjadi tantangan yang signifikan bagi perempuan yang bekerja di industri TI. Tuntutan kerja yang tinggi dan budaya kerja yang kompetitif sering kali membuat perempuan merasa sulit untuk memenuhi peran ganda sebagai profesional dan anggota keluarga. Hal ini dapat mengakibatkan stres dan kelelahan yang berkelanjutan, serta memengaruhi kualitas hidup dan kepuasan kerja. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan-tantangan ini, perusahaan dapat mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung inklusivitas gender dan meningkatkan kesetaraan peluang di tempat kerja.

## 2) Strategi Penyesuaian

Hasil penelitian ini membahas berbagai strategi yang digunakan oleh perempuan untuk mengatasi tantangan dalam berkarier di industri teknologi informasi (TI). Salah satu strategi utama yang diadopsi adalah membangun jaringan dukungan yang solid, baik dalam lingkup profesional maupun personal, untuk mendapatkan dukungan, bimbingan, dan peluang yang diperlukan untuk kemajuan karier. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi dan negosiasi juga menjadi strategi yang penting bagi perempuan untuk memperjuangkan kebutuhan dan aspirasinya di tempat kerja, serta mengatasi hambatan dalam meraih promosi dan pengakuan profesional.

Memanfaatkan mentor juga terbukti menjadi strategi yang efektif bagi perempuan dalam mengembangkan karier di industri TI. Dengan memiliki mentor yang berpengalaman dan mendukung, perempuan dapat mendapatkan pandangan yang berharga, saran, dan bimbingan dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat untuk kemajuan karier. Selain itu, strategi penyesuaian lainnya termasuk memanfaatkan peluang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kepemimpinan, serta memperluas jaringan profesional melalui partisipasi dalam acara-industri

dan kegiatan komunitas yang relevan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, perempuan dapat mengoptimalkan potensi dan mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam meraih kesuksesan dalam industri TI.

f. Kesimpulan

Studi kasus ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman perempuan dalam berkarier di industri teknologi informasi (TI). Tantangan seperti ketidaksetaraan peluang karier, stereotip gender, dan kesulitan mencapai keseimbangan kerja-hidup terungkap sebagai realitas yang dihadapi perempuan di industri ini. Namun, strategi-strategi penyesuaian seperti membangun jaringan dukungan, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memanfaatkan mentor telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam mengatasi tantangan tersebut dan memajukan karier perempuan dalam industri TI. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi perusahaan dan organisasi untuk mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung inklusivitas gender dan kesetaraan peluang di tempat kerja. Dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi perempuan dan menerapkan strategi penyesuaian yang tepat, industri TI dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua karyawan, sehingga memungkinkan perempuan untuk meraih kesuksesan dan berkembang secara maksimal dalam karier.

g. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari studi kasus ini adalah pentingnya perusahaan dan organisasi di industri teknologi informasi (TI) untuk memperhatikan tantangan yang dihadapi perempuan dalam karier. Dengan menyadari ketidaksetaraan peluang karier, stereotip gender, dan kesulitan dalam mencapai keseimbangan kerja-hidup, perusahaan dapat mengimplementasikan kebijakan dan program yang mendukung inklusivitas gender dan kesetaraan peluang di tempat kerja. Hal ini termasuk memastikan adanya peluang yang setara bagi perempuan untuk kemajuan karier, menciptakan lingkungan kerja yang bebas dari diskriminasi dan stereotip gender, serta menyediakan dukungan yang memadai untuk membantu perempuan mengatasi tantangan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya peran individu dalam mengatasi tantangan dan memajukan karier dalam industri TI. Dengan menerapkan strategi penyesuaian yang telah terbukti efektif, seperti membangun jaringan dukungan, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memanfaatkan mentor, perempuan dapat meningkatkan kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam karier TI. Oleh karena itu, perusahaan juga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan dan dukungan personal ini melalui program pelatihan, mentorship, dan promosi budaya kerja yang inklusif, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan karier bagi semua karyawan.

### **C. Penelitian Campuran**

#### **1. "DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA: PENDEKATAN CAMPURAN"**

##### **a. Latar Belakang**

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Namun, ada kekhawatiran luas tentang dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Beberapa studi menunjukkan korelasi antara penggunaan media sosial yang berlebihan dengan peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan perasaan kesepian pada remaja. Namun, penelitian ini juga bertentangan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa media sosial dapat memfasilitasi konektivitas sosial dan dukungan emosional.

##### **b. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih holistik dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja dengan pendekatan campuran. Kami akan menggunakan metode kuantitatif untuk membahas hubungan antara pola penggunaan media sosial dan tingkat kecemasan, depresi, serta kualitas hubungan sosial remaja. Selain itu, kami juga akan menggunakan metode kualitatif untuk mendalami persepsi dan pengalaman langsung remaja dalam menggunakan

media sosial serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kesejahteraan psikologis.

c. Metode Penelitian

1) Pendekatan Kuantitatif

Pada pendekatan kuantitatif untuk penelitian ini, kami akan menggunakan survei daring sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Survei akan dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pola penggunaan media sosial remaja serta tingkat kecemasan, depresi, dan kualitas hubungan sosial. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik seperti regresi linear untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara kuantitatif.

2) Pendekatan Kualitatif

Pada pendekatan kualitatif, kami akan menggunakan wawancara mendalam dengan sub-sampel remaja yang diambil secara acak dari survei kuantitatif. Wawancara akan dilakukan untuk mendalami persepsi dan pengalaman langsung remaja dalam menggunakan media sosial serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pengalaman dan persepsi remaja terhadap media sosial. Analisis ini akan memungkinkan kami untuk membahas nuansa dan kompleksitas pengalaman remaja secara mendalam.

d. Analisis Data

1) Pada analisis kuantitatif, data yang dikumpulkan dari survei daring akan diolah menggunakan teknik statistik, terutama regresi linear. Melalui analisis ini, kami akan mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara kuantitatif, seperti pola penggunaan media sosial dan tingkat kecemasan, depresi, serta kualitas hubungan sosial remaja. Hasil analisis ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sejauh mana penggunaan media sosial berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis remaja secara kuantitatif.

- 2) Pada analisis kualitatif, data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan disusun dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Langkah pertama adalah merangkum transkrip wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pengalaman dan persepsi remaja terhadap media sosial. Setelah itu, kami akan melakukan pengkodean untuk mengelompokkan temuan-temuan yang serupa menjadi tema-tema yang lebih luas. Selanjutnya, kami akan mengidentifikasi hubungan dan pola-pola yang muncul antara tema-tema ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Analisis kualitatif ini akan memungkinkan kami untuk membahas nuansa dan kompleksitas pengalaman remaja secara mendalam.
- e. Implikasi dan Kesimpulan

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena kompleks ini. Implikasi praktisnya termasuk pengembangan pedoman dan intervensi yang dapat membantu dalam mengoptimalkan manfaat media sosial sambil meminimalkan risikonya terhadap kesejahteraan remaja. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat membantu dalam pembentukan kebijakan yang lebih efektif terkait penggunaan media sosial oleh remaja, baik di tingkat individu maupun institusional.

Penelitian campuran ini menawarkan pendekatan yang holistik dalam memahami dampak penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nuansa dan kompleksitas hubungan antara media sosial dan kesejahteraan psikologis remaja. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi pemahaman, intervensi, dan kebijakan terkait penggunaan media

sosial oleh remaja, serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.



# BAB VII

## TINJAUAN TERHADAP PENELITIAN TERKINI

---

Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran merupakan pendekatan yang penting dalam ilmu pengetahuan. Dalam penelitian kuantitatif, pendekatan ini menekankan pada pengumpulan dan analisis data berbasis angka atau kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian kuantitatif telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan pendekatan baru seperti analisis *Big data* dan metode statistik yang lebih canggih menjadi fokus utama. Di sisi lain, penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam atas fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data berbasis teks, gambar, atau suara. Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan minat terhadap pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggunaan teknologi dalam pengumpulan dan analisis data, seperti analisis teks otomatis dan pendekatan visual untuk memahami data. Sementara itu, penelitian campuran mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua pendekatan tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian campuran terus mengembangkan metodologi yang memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif dengan lebih baik, serta menggali potensi penggunaan metode campuran dalam berbagai disiplin ilmu.

### A. Tren dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka atau variabel yang dapat diukur. Metode ini menggunakan pendekatan ilmiah untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi tentang populasi yang lebih besar. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti biasanya menggunakan

instrumen seperti kuesioner, tes, atau pengamatan terstruktur untuk mengumpulkan data.

## **1. Perkembangan Penelitian Kuantitatif**

Perkembangan penelitian kuantitatif telah menjadi pusat perhatian dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Guba dan Lincoln (2018), pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara objektif, memfasilitasi analisis statistik yang canggih, dan memberikan kepastian tentang hubungan antara variabel. Seiring berjalannya waktu, teknologi telah berperan penting dalam mengubah lanskap penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2014), penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas cakupan penelitian, memungkinkan pengumpulan data yang lebih luas dan real-time, serta mempercepat proses analisis. Hal ini telah memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang lebih akurat dan relevan dengan cepat. Namun, penelitian kuantitatif juga menghadapi tantangan dalam menghadapi kompleksitas dunia nyata. Menurut Bryman (2016), penelitian kuantitatif sering kali dihadapkan pada masalah generalisasi hasil, di mana hasil dari sampel yang relatif kecil dianggap mewakili populasi yang lebih besar. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang validitas eksternal dan keberlakuan temuan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, Klassen *et al.* (2019) membahas perdebatan seputar penggunaan metode kuantitatif dalam memahami fenomena sosial yang kompleks, di mana faktor-faktor kontekstual sulit diukur secara tepat menggunakan pendekatan kuantitatif tradisional.

Penelitian kuantitatif terus berkembang melalui integrasi dengan pendekatan lain, seperti penelitian kualitatif. Menurut Morse (2015), pendekatan campuran (*Mixed -Methods*) telah menjadi populer dalam menanggapi kompleksitas masalah penelitian dengan memadukan keunggulan dari kedua pendekatan tersebut. Pendekatan ini memberikan keleluasaan dalam membahas fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik. Selain itu, penelitian kuantitatif semakin terbuka terhadap penggunaan teknik analisis yang inovatif, seperti analisis jaringan sosial dan pemodelan berbasis agen, yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial (Borgatti *et al.*, 2018). Dalam konteks penelitian masa kini, penelitian kuantitatif juga semakin

ditekankan pada aspek reproduktibilitas dan transparansi. Menurut Peng *et al.* (2020), kekhawatiran tentang reproduktibilitas hasil penelitian telah mendorong pengembangan pedoman dan praktik-praktik terbaik untuk memastikan validitas dan keandalan temuan. Langkah-langkah seperti prapendaftaran studi, pemberian akses terbuka terhadap data dan analisis, serta penggunaan analisis statistik yang benar-benar transparan, semakin dianggap penting dalam memperkuat integritas penelitian kuantitatif.

## 2. Tren Utama dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data numerik dan statistik untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fenomena. Ada beberapa tren utama yang relevan dalam penelitian kuantitatif, termasuk:

### a. Penggunaan Teknologi Informasi

Penggunaan Teknologi Informasi (TI) telah menjadi tren utama dalam penelitian kuantitatif pada dekade terakhir. Para peneliti semakin mengadopsi TI untuk memfasilitasi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Menurut Wang *et al.* (2018), TI memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber daya data yang luas secara online, mempercepat proses penelitian, dan meningkatkan akurasi analisis. Hal ini sejalan dengan transformasi digital yang melanda berbagai bidang, termasuk penelitian. Penggunaan teknologi seperti analisis *Big data*, kecerdasan buatan, dan komputasi awan telah mengubah paradigma dalam penelitian kuantitatif (Gupta & Bostrom, 2015). Para peneliti dapat dengan mudah mengakses alat analisis data yang canggih dan menyeluruh untuk mendukung metodologi penelitian, meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Li *et al.*, 2020).

TI memfasilitasi kolaborasi lintas batas geografis dalam penelitian kuantitatif. Dengan adopsi teknologi kolaboratif seperti aplikasi konferensi video dan platform berbagi dokumen, peneliti dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan rekan-rekan di seluruh dunia tanpa kendala ruang dan waktu (Yuan *et al.*, 2019). Ini memperluas jangkauan penelitian dan meningkatkan keragaman perspektif yang dapat diakses oleh peneliti. Selain itu, TI juga memungkinkan peneliti untuk

melakukan survei dan eksperimen secara online, mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan untuk penelitian lapangan tradisional (Oh *et al.*, 2017). Pendekatan ini meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk fokus pada analisis dan interpretasi yang lebih mendalam.

b. Peningkatan Metode Analisis Statistik

Peningkatan metode analisis statistik telah menjadi tren utama dalam penelitian kuantitatif, memperkaya cara kita memahami data dan membahas kompleksitas fenomena yang diteliti. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komputasi, para peneliti semakin mengadopsi pendekatan statistik yang lebih canggih untuk menganalisis data. Menurut Liang *et al.* (2018), penggunaan teknik analisis seperti analisis regresi non-parametrik telah meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, memungkinkan peneliti untuk membahas hubungan yang lebih kompleks di antara variabel-variabel tanpa harus memenuhi asumsi tertentu. Hal ini sejalan dengan argumen yang diutarakan oleh Smith (2017), yang menegaskan bahwa metode analisis statistik yang lebih maju dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang dipelajari, serta membuka jalan bagi penemuan-penemuan baru yang mungkin tersembunyi dalam data.

Perkembangan dalam analisis statistik juga mencakup penggunaan teknik yang lebih maju untuk mengatasi masalah data yang kompleks dan tidak terstruktur. Menurut studi oleh Wang *et al.* (2020), teknik analisis seperti machine learning dan analisis jaringan kompleks semakin banyak digunakan untuk mengatasi tantangan dalam membahas data besar dan tidak terstruktur. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola yang rumit dan hubungan yang tidak terlihat secara langsung melalui pendekatan konvensional. Sejalan dengan hal ini, Johnson (2019) mengamini bahwa penelitian kuantitatif modern semakin bergantung pada metode-metode analisis statistik yang lebih canggih untuk menghadapi tantangan yang berkembang dalam analisis data yang besar dan kompleks.

c. Interdisiplinaritas

Interdisiplinaritas telah muncul sebagai tren utama dalam penelitian kuantitatif, memperluas cakupan dan relevansi

penelitian dengan mengintegrasikan konsep, teori, dan metode dari berbagai disiplin ilmu. Menurut Robinson *et al.* (2018), pendekatan interdisipliner memungkinkan peneliti untuk mengatasi kompleksitas masalah yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu disiplin ilmu saja, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Brown (2020), yang menegaskan bahwa kolaborasi antar disiplin ilmu dapat memperkaya perspektif penelitian dan menghasilkan inovasi yang lebih baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kompleks.

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian kuantitatif juga memfasilitasi pengembangan solusi yang lebih efektif terhadap tantangan global yang kompleks. Menurut Kim *et al.* (2019), integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, sains alam, dan teknik dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah-masalah seperti perubahan iklim, kesehatan global, dan pembangunan berkelanjutan. Ini didukung oleh argumen yang dikemukakan oleh Gupta (2017), yang menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner tidak hanya penting untuk memahami kompleksitas masalah global, tetapi juga untuk merancang dan menerapkan kebijakan publik yang efektif dalam menanggapi tantangan tersebut.

d. Penekanan pada Reprodutibilitas dan Transparansi

Penekanan pada reprodutibilitas dan transparansi telah menjadi tren utama dalam penelitian kuantitatif, membahas pentingnya validitas dan akuntabilitas dalam proses penelitian. Menurut Johnson *et al.* (2016), reprodutibilitas mengacu pada kemampuan untuk memperoleh hasil yang serupa dalam suatu studi ketika metode yang sama diaplikasikan pada data yang sama atau setara. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Peng *et al.* (2018), yang menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan reprodutibilitas penelitian dapat menghasilkan peningkatan kepercayaan dalam hasil-hasil penelitian dan memperkuat dasar ilmiah bagi pengambilan keputusan. Transparansi, di sisi lain, mengacu pada keterbukaan dalam melaporkan metode, analisis,

dan temuan penelitian sehingga orang lain dapat memverifikasi dan mengevaluasi ulang temuan tersebut (Munafò *et al.*, 2017). Pentingnya reproduktibilitas dan transparansi juga tercermin dalam respons terhadap krisis kepercayaan dalam penelitian kuantitatif. Sejumlah insiden penelitian yang menimbulkan keraguan tentang validitas dan integritas hasil penelitian telah mendorong masyarakat ilmiah dan lembaga pemerintah untuk menerapkan standar yang lebih ketat terkait reproduktibilitas dan transparansi (Nosek *et al.*, 2015). Hal ini diperkuat oleh pernyataan oleh Simmons *et al.* (2018), yang menekankan pentingnya transparansi dalam semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan studi hingga pelaporan hasil, untuk memastikan bahwa temuan-temuan dapat direproduksi dan diverifikasi secara independen.

### 3. Tantangan dan Peluang di Masa Depan

Tantangan dan peluang di masa depan dalam penelitian kuantitatif mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam konteks ilmu pengetahuan dan riset. Berikut adalah beberapa poin yang relevan:

#### a. *Big Data*

*Big Data* telah muncul sebagai tantangan dan peluang signifikan di masa depan dalam penelitian kuantitatif, menghadirkan potensi untuk menghasilkan wawasan yang mendalam namun juga menimbulkan berbagai tantangan dalam pengelolaan dan analisis data. Menurut Mayer-Schönberger dan Cukier (2018), *Big Data* didefinisikan sebagai kumpulan data yang sangat besar, kompleks, dan beragam yang sulit diolah dengan metode tradisional. Hal ini menciptakan tantangan baru dalam hal pengumpulan, penyimpanan, dan pengelolaan data yang memerlukan pendekatan baru dalam analisis kuantitatif. Namun, sebagaimana disoroti oleh Kitchin (2014), *Big Data* juga menjanjikan peluang besar dalam mengungkap pola-pola baru, hubungan yang tidak terduga, dan penemuan-penemuan penting dalam berbagai bidang penelitian.

Penggunaan *Big Data* dalam penelitian kuantitatif memberikan peluang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial, ekonomi, dan ilmiah.

Menurut Boyd dan Crawford (2012), analisis *Big Data* memungkinkan peneliti untuk membahas data yang sangat besar dan kompleks dengan cepat dan efisien, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi tren-tren yang mungkin terlewatkan dengan metode tradisional. Selain itu, *Big Data* juga memungkinkan penggunaan teknik-teknik analisis yang lebih canggih, seperti machine learning dan data mining, untuk mengekstraksi pengetahuan yang bernilai dari data yang terstruktur maupun tidak terstruktur (Chen *et al.*, 2018). Dengan demikian, *Big Data* tidak hanya menjadi sumber tantangan, tetapi juga menjadi sumber daya yang berharga untuk menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan relevan.

b. Penelitian Reprodutibilitas

Penelitian reprodutibilitas memunculkan tantangan yang signifikan serta peluang penting di masa depan dalam penelitian kuantitatif, memperjuangkan keandalan dan integritas hasil penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Pashler dan Wagenmakers (2012), reprodutibilitas merupakan salah satu pilar utama dari metode ilmiah, memastikan bahwa hasil penelitian dapat direproduksi oleh peneliti independen dengan menggunakan metode yang sama atau setara. Namun, penelitian terbaru telah membahas masalah serius terkait reprodutibilitas dalam ilmu pengetahuan, di mana banyak penelitian tidak dapat direproduksi ketika dicoba kembali oleh peneliti lain (Open Science Collaboration, 2015). Oleh karena itu, meningkatkan reprodutibilitas penelitian menjadi tantangan mendesak yang memerlukan perhatian serius dari komunitas ilmiah.

Meskipun menjadi tantangan, peningkatan reprodutibilitas juga membawa peluang penting dalam pengembangan penelitian kuantitatif di masa depan. Menurut Nosek *et al.* (2015), upaya untuk meningkatkan reprodutibilitas dapat memperkuat dasar ilmiah dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap penelitian. Ini berarti bahwa penelitian yang dapat direproduksi memiliki dampak yang lebih besar dalam memandu kebijakan, praktik klinis, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti. Selain itu, meningkatkan reprodutibilitas juga dapat mempercepat kemajuan pengetahuan dengan memungkinkan peneliti untuk membangun penelitian baru di atas temuan yang

telah teruji ulang secara independen (Ioannidis, 2014). Dengan demikian, fokus pada reproduktibilitas bukan hanya tentang meningkatkan integritas penelitian, tetapi juga tentang mempercepat inovasi dan kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

c. Pengembangan Metode Analisis

Pengembangan metode analisis menjadi tantangan krusial sekaligus peluang berharga di masa depan dalam penelitian kuantitatif, mengikuti kompleksitas dan perkembangan data serta fenomena yang dipelajari. Sebagaimana disoroti oleh Hair *et al.* (2017), metode analisis yang tepat sangat penting untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian, terutama dalam menghadapi data yang semakin besar dan kompleks. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan sains data, para peneliti juga dihadapkan pada tantangan untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan metode analisis agar tetap relevan dan efektif. Dalam konteks ini, Chen *et al.* (2020) membahas pentingnya adopsi teknik-teknik analisis yang lebih canggih, seperti machine learning dan analisis jaringan kompleks, untuk mengatasi tantangan dalam membahas data yang besar dan tidak terstruktur.

Pengembangan metode analisis juga membawa peluang signifikan dalam memperluas pemahaman dan wawasan kita tentang fenomena yang dipelajari. Menurut Greene (2016), dengan mengadopsi pendekatan analisis yang inovatif, para peneliti dapat mengungkap pola-pola dan hubungan-hubungan yang mungkin terlewatkan dengan metode konvensional, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang berbagai aspek dalam ilmu pengetahuan. Ini sejalan dengan pandangan yang diutarakan oleh Field dan Hole (2016), yang menekankan pentingnya eksplorasi terus-menerus terhadap metode analisis baru yang dapat memperkaya penelitian kuantitatif dengan perspektif-perspektif baru dan pendekatan-pendekatan yang inovatif.

d. Etika Penelitian

Etika penelitian mengemuka sebagai tantangan yang signifikan dan peluang penting di masa depan dalam penelitian kuantitatif, memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan prinsip-prinsip

moral dan integritas yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Resnik (2017), etika penelitian mencakup berbagai aspek, termasuk perlindungan terhadap subjek penelitian, kejujuran dalam melaporkan hasil, serta keterbukaan dalam praktik penelitian. Dalam era di mana kemajuan teknologi membawa kemungkinan baru dan kompleksitas dalam penelitian, memastikan bahwa etika penelitian dijaga dengan ketat menjadi tantangan yang mendasar. Namun, seperti yang disoroti oleh Bullock *et al.* (2020), etika penelitian juga menawarkan peluang untuk memperkuat kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas penelitian secara keseluruhan.

Perlindungan subjek penelitian menjadi salah satu fokus utama dalam diskusi tentang etika penelitian. Menurut Kahn (2016), peneliti memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa hak, kesejahteraan, dan privasi subjek penelitian dihormati dan dilindungi selama seluruh proses penelitian. Ini menuntut adopsi standar etis yang ketat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Namun, meningkatnya kompleksitas dalam desain penelitian, termasuk penggunaan *Big data* dan teknologi canggih lainnya, memperumit isu-isu terkait privasi dan keamanan data subjek penelitian (Mittelstadt *et al.*, 2016). Oleh karena itu, tantangan utama di masa depan adalah memastikan bahwa etika penelitian dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan konteks penelitian yang semakin kompleks.

## **B. Tren dalam Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks melalui interpretasi naratif dan deskriptif. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan data berupa angka, penelitian kualitatif menggunakan data berupa kata-kata, gambar, atau suara. Metode ini sering digunakan untuk menjelaskan pengalaman manusia, memahami perspektif subjektif, dan membahas konteks sosial dan budaya.

## 1. Perkembangan Penelitian Kualitatif

Perkembangan penelitian kualitatif telah menjadi fokus utama dalam studi sosial dan humaniora. Menurut Creswell dan Poth (2017), penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena manusia yang kompleks melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Selama beberapa tahun terakhir, penelitian kualitatif telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal pendekatan metodologis dan analisis data yang lebih maju (Merriam & Tisdell, 2016). Teknologi informasi juga telah berperan penting dalam memfasilitasi penelitian kualitatif, memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya dan diversifikasi metode analisis (Charmaz & Belgrave, 2019). Penelitian kualitatif juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), perubahan sosial, politik, dan budaya yang cepat memperumit proses penelitian kualitatif, memerlukan adaptasi metodologis yang lebih fleksibel dan responsif. Selain itu, penelitian kualitatif juga sering kali dikritik karena kurangnya generalisabilitas hasil dan subjektivitas peneliti dalam proses analisis (Smith & Crotty, 2017). Oleh karena itu, peneliti kualitatif terus berupaya meningkatkan validitas dan keandalan temuan melalui penggunaan teknik analisis yang lebih terstruktur dan transparan (Mills *et al.*, 2021).

Penelitian kualitatif juga semakin diakui nilainya dalam menyediakan wawasan yang mendalam tentang pengalaman manusia dan realitas sosial (Patton, 2015). Melalui pendekatan yang berpusat pada subjek dan pemahaman kontekstual, penelitian kualitatif mampu mengungkap nuansa dan kompleksitas yang tidak dapat diakses melalui pendekatan kuantitatif (Flick, 2018). Selain itu, penelitian kualitatif juga berperan penting dalam advokasi dan perubahan sosial, dengan memperkuat suara kelompok yang terpinggirkan dan mengungkap ketidaksetaraan yang tersembunyi (Yin, 2016). Dalam era penelitian yang semakin terintegrasi, penelitian kualitatif juga semakin diperhatikan dalam konteks pendekatan campuran (*Mixed -Methods*). Menurut Creswell dan Creswell (2020), pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan keunggulan dari kedua pendekatan tersebut, menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif juga semakin terbuka terhadap pendekatan inovatif, seperti analisis

naratif dan penelitian etnografi digital, yang menggabungkan tradisi kualitatif dengan perkembangan teknologi informasi yang terus berlanjut (Pink *et al.*, 2018).

## 2. Tren Utama dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendalam dan terperinci dalam memahami fenomena sosial, perilaku manusia, dan konteksnya. Tren utama dalam penelitian kualitatif biasanya mencerminkan evolusi metodologi dan fokus penelitian dalam bidang tersebut. Berikut adalah beberapa tren utama yang relevan dalam penelitian kualitatif:

### a. Penggunaan Teknologi dalam Pengumpulan Data

Penggunaan teknologi dalam pengumpulan data telah menjadi tren utama dalam penelitian kualitatif, menghadirkan berbagai kemungkinan baru dan meningkatkan efisiensi dalam proses pengumpulan data. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, para peneliti kini dapat memanfaatkan berbagai alat dan platform digital untuk mengumpulkan data secara lebih efisien dan efektif. Menurut Jones *et al.* (2019), teknologi seperti aplikasi seluler, platform survei online, dan perangkat lunak manajemen data telah memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara real-time dan dengan cepat dari berbagai responden di seluruh dunia. Hal ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam desain penelitian dan memungkinkan peneliti untuk mengakses populasi yang lebih luas.

Penggunaan teknologi dalam pengumpulan data juga memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan kontekstual dalam penelitian kualitatif. Menurut Braun dan Clarke (2019), teknologi seperti aplikasi rekaman suara dan video, serta perangkat lunak analisis data tekstual, memungkinkan peneliti untuk menangkap informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu. Dengan demikian, teknologi membuka jalan bagi penelitian kualitatif yang lebih terperinci dan nuansat, yang dapat membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial, psikologis, dan budaya.

### b. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner telah menjadi tren utama dalam penelitian kualitatif sejak beberapa tahun terakhir. Para peneliti semakin menyadari kompleksitas masalah yang dihadapi, dan memahami bahwa pendekatan tunggal tidak selalu cukup untuk mengungkapnya secara menyeluruh. Seiring dengan perkembangan ini, pendekatan interdisipliner telah menjadi penting dalam mengintegrasikan berbagai perspektif, metode, dan teori dari berbagai disiplin ilmu. Sebagai contoh, menurut Smith dan Moro (2018), pendekatan interdisipliner memungkinkan peneliti untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Hal ini tercermin dalam penelitian kualitatif tentang isu-isu kompleks seperti perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan konflik sosial, di mana pengetahuan dari berbagai bidang seperti ilmu sosial, ilmu alam, dan humaniora perlu digabungkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam (Jones *et al.*, 2022). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan solusi yang lebih inovatif untuk tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

Pendekatan interdisipliner juga memungkinkan peneliti untuk memperluas cakupan penelitian dan menjembatani kesenjangan antara disiplin ilmu. Dalam studi kualitatif, ini dapat bermanfaat dalam mengatasi batasan metodologis dan konseptual yang sering kali terjadi dalam disiplin ilmu tertentu. Misalnya, penelitian tentang pengaruh teknologi terhadap hubungan antar pribadi dapat menggabungkan pendekatan dari psikologi, sosiologi, dan ilmu komputer untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap (Choi & Lee, 2019). Dengan cara ini, pendekatan interdisipliner tidak hanya memperkaya analisis dan interpretasi data, tetapi juga membuka ruang untuk kolaborasi lintas disiplin yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat menghasilkan penemuan yang lebih signifikan dan berdampak (Klein *et al.*, 2017). Dalam konteks globalisasi dan kompleksitas yang semakin meningkat, pendekatan ini menjadi semakin penting dalam memecahkan masalah-masalah yang rumit dan saling terkait.

c. Pentingnya Pemahaman Kontekstual

Pemahaman kontekstual telah menjadi tren utama dalam penelitian kualitatif karena pengakuan akan pentingnya memahami latar belakang sosial, budaya, dan historis dari fenomena yang diteliti. Seiring dengan kompleksitas yang semakin meningkat dalam masyarakat modern, peneliti menyadari bahwa analisis yang mendalam tidak dapat terlepas dari konteks di mana fenomena itu terjadi. Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (2018), pemahaman kontekstual memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman dan persepsi yang diamati, serta untuk menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin timbul akibat ketidakpedulian terhadap konteks. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman kontekstual berperan kunci dalam menentukan relevansi dan validitas temuan, karena membantu peneliti untuk memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual memengaruhi fenomena yang diamati (Clarke & Braun, 2021). Oleh karena itu, penekanan pada pemahaman kontekstual telah menjadi bagian integral dari metodologi penelitian kualitatif yang berkualitas.

Pemahaman kontekstual juga memungkinkan peneliti untuk menghindari essentialisme dan generalisasi yang tidak tepat dalam interpretasi temuan. Dengan memperhatikan konteks yang kompleks di mana fenomena berlangsung, peneliti dapat menghindari penafsiran yang terlalu simplistik atau universalis dalam analisis (Saldaña, 2016). Hal ini memungkinkan untuk pengembangan teori-teori yang lebih terperinci dan kontekstual, yang memperhitungkan keragaman pengalaman manusia dan dinamika sosial yang kompleks. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman migrasi, pemahaman kontekstual dapat membantu peneliti untuk menangkap kompleksitas identitas dan proses adaptasi dalam konteks budaya yang berbeda (Yin, 2017). Dengan demikian, pemahaman kontekstual bukan hanya penting untuk menafsirkan temuan penelitian, tetapi juga untuk memperkaya teori-teori yang mendasarinya dengan realitas sosial yang lebih luas (Braun & Clarke, 2019).

d. Pengembangan Metode Analisis

Pengembangan metode analisis telah menjadi tren utama dalam penelitian kualitatif karena peningkatan kompleksitas fenomena yang diteliti dan kebutuhan untuk memperbaiki validitas dan ketepatan interpretasi data. Seiring dengan berkembangnya bidang penelitian kualitatif, peneliti semakin menyadari bahwa metode analisis yang tradisional mungkin tidak lagi cukup untuk mengungkapkan keragaman dan kedalaman dari data yang dikumpulkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2019), pengembangan metode analisis mengacu pada upaya untuk memperkenalkan atau meningkatkan teknik-teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif, termasuk pengembangan alat analisis, pendekatan teoritis, dan prosedur analisis yang inovatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk lebih responsif terhadap konteks dan kebutuhan penelitian, serta untuk meningkatkan keakuratan dan kedalaman temuan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengembangan metode analisis telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian kualitatif.

Pengembangan metode analisis juga memungkinkan peneliti untuk membahas dan memperkenalkan pendekatan analisis yang lebih sesuai dengan sifat data yang unik dalam penelitian kualitatif. Misalnya, dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komputasi, peneliti dapat memanfaatkan metode analisis yang berbasis komputer, seperti analisis teks otomatis atau analisis jaringan sosial, untuk mengolah data yang besar dan kompleks dengan cara yang lebih efisien (Fielding *et al.*, 2016). Dengan demikian, pengembangan metode analisis tidak hanya memungkinkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan menganalisis data, tetapi juga membuka potensi untuk penemuan-penemuan baru yang tidak mungkin dicapai dengan metode konvensional (Bazeley & Jackson, 2018). Dalam konteks perkembangan teknologi dan kompleksitas fenomena yang semakin meningkat, pentingnya pengembangan metode analisis dalam penelitian kualitatif tidak dapat diremehkan.

e. Partisipasi dan Keterlibatan Subjek

Partisipasi dan keterlibatan subjek telah menjadi tren utama dalam penelitian kualitatif sebagai respons terhadap panggilan untuk inklusi, penghormatan, dan pemberdayaan peserta dalam

proses penelitian. Semakin banyak peneliti menyadari pentingnya mengakui peran aktif peserta dalam menghasilkan pengetahuan, bukan hanya sebagai objek penelitian tetapi juga sebagai mitra dalam proses tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (2018), partisipasi dan keterlibatan subjek membuka ruang untuk mendengarkan suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan atau diabaikan dalam penelitian, dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk memengaruhi arah dan hasil penelitian. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai etika yang mendasari penelitian kualitatif, seperti keadilan, penghargaan, dan keberagaman perspektif. Dalam penelitian kualitatif, partisipasi dan keterlibatan subjek bukan hanya dianggap sebagai aspek metodologis, tetapi juga sebagai prinsip-prinsip yang mendasari praktik penelitian yang etis dan inklusif (Charmaz & Belgrave, 2019).

Partisipasi dan keterlibatan subjek juga dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan memperluas cakupan data dan memperkaya interpretasi hasil. Dengan melibatkan peserta secara aktif dalam proses penelitian, peneliti dapat mengakses wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif, serta memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2021), partisipasi dan keterlibatan subjek dapat memperkaya data kualitatif dengan memberikan wawasan langsung tentang konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi, sehingga meningkatkan validitas temuan. Dengan demikian, partisipasi dan keterlibatan subjek bukan hanya berdampak pada etika penelitian, tetapi juga pada kualitas dan kedalaman analisis yang dihasilkan (Tong *et al.*, 2016). Dalam konteks penelitian yang semakin kompleks dan beragam, partisipasi dan keterlibatan subjek menjadi semakin penting dalam memastikan relevansi dan keberhasilan penelitian kualitatif.

### **3. Tantangan dan Peluang di Masa Depan**

Tantangan dan peluang di masa depan dalam penelitian kualitatif mencerminkan evolusi dinamis dalam bidang ini, serta respons terhadap

perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan pengetahuan. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang relevan di masa depan:

a. Validitas dan Keandalan

Validitas dan keandalan merupakan tantangan yang signifikan namun juga peluang di masa depan dalam penelitian kualitatif. Validitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya, sementara keandalan mengacu pada sejauh mana temuan tersebut konsisten dan dapat diandalkan. Sebagai peneliti kualitatif, ada tekanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan temuan yang dihasilkan memiliki validitas dan keandalan yang memadai. Sebagaimana diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (2018), validitas dan keandalan dalam penelitian kualitatif tidak hanya mencakup pertanyaan tentang seberapa baik data merepresentasikan realitas yang diteliti, tetapi juga tentang seberapa konsisten dan dapat diandalkan temuan tersebut dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, tantangan untuk memastikan validitas dan keandalan temuan kualitatif menjadi semakin penting seiring dengan kompleksitas yang semakin meningkat dalam penelitian.

Validitas dan keandalan juga menawarkan peluang bagi penelitian kualitatif di masa depan. Dengan memperkuat metodologi penelitian, pengembangan teknik analisis, dan pemantauan kualitas data, peneliti dapat meningkatkan validitas dan keandalan temuan. Menurut Morse (2015), penggunaan strategi triangulasi, pengumpulan data yang mendalam, dan reflektivitas peneliti adalah beberapa cara di mana peneliti dapat meningkatkan validitas dan keandalan penelitian kualitatif. Selain itu, dengan adopsi pendekatan yang lebih transparan dan sistematis dalam proses penelitian, peneliti dapat memperkuat kepercayaan dalam temuan dan memperkuat kontribusi penelitian kualitatif dalam ilmu pengetahuan secara keseluruhan (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, sementara validitas dan keandalan merupakan tantangan yang signifikan, penekanan pada aspek-aspek ini juga dapat memacu inovasi dan peningkatan dalam metodologi penelitian kualitatif.

b. Penggunaan Teknologi yang Bertanggung Jawab

Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab merupakan tantangan dan peluang yang signifikan di masa depan dalam penelitian kualitatif. Seiring dengan kemajuan teknologi, peneliti memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai alat dan platform yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data kualitatif. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut dilakukan secara bertanggung jawab, etis, dan sensitif terhadap isu-isu privasi dan keamanan. Sebagaimana disampaikan oleh Denscombe (2018), peneliti perlu mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan teknologi dalam penelitian, termasuk privasi dan kerahasiaan data, kepercayaan peserta, dan dampak potensial terhadap keamanan informasi. Oleh karena itu, sementara teknologi menawarkan kemungkinan untuk meningkatkan efisiensi dan keakuratan penelitian kualitatif, peneliti juga dihadapkan pada tantangan untuk mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi tersebut.

Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab juga membuka peluang besar bagi penelitian kualitatif di masa depan. Dengan adopsi alat-alat analisis teks otomatis, visualisasi data, dan platform kolaboratif online, peneliti dapat meningkatkan produktivitas dan akurasi analisis data. Sebagaimana diungkapkan oleh Braun dan Clarke (2019), teknologi dapat memperluas kapasitas peneliti dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif yang besar dan kompleks, yang mungkin sulit atau tidak mungkin dilakukan secara manual. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat memungkinkan peneliti untuk melibatkan peserta secara lebih luas dalam proses penelitian, misalnya melalui survei online, wawancara video, atau diskusi grup daring (Charmaz & Belgrave, 2019). Dengan demikian, penggunaan teknologi yang bertanggung jawab tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi penelitian kualitatif, tetapi juga memperluas cakupan dan inklusivitas penelitian tersebut.

c. Pelestarian Keanekaragaman Metodologi

Pelestarian keanekaragaman metodologi menjadi tantangan dan peluang di masa depan dalam penelitian kualitatif. Seiring

dengan perkembangan penelitian, terdapat tekanan untuk memperluas dan memperkaya metodologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba (2018), pelestarian keanekaragaman metodologi memungkinkan peneliti untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan pertanyaan penelitian, serta untuk menjaga keterbukaan terhadap berbagai perspektif dan pendekatan dalam bidang penelitian kualitatif. Hal ini mencerminkan pengakuan akan kompleksitas realitas sosial dan budaya yang tidak dapat terwakili oleh satu pendekatan atau metode tunggal. Oleh karena itu, tantangan dalam melestarikan keanekaragaman metodologi adalah bagaimana mengakomodasi dan menghargai berbagai pendekatan yang berbeda, sementara juga memastikan kualitas dan relevansi penelitian.

Pelestarian keanekaragaman metodologi juga membawa peluang untuk inovasi dan pengembangan dalam penelitian kualitatif. Dengan mempertahankan keterbukaan terhadap berbagai pendekatan metodologis, peneliti dapat memperkaya dan memperluas kemampuan penelitian dalam memahami realitas sosial yang kompleks. Sebagaimana disampaikan oleh Charmaz dan Belgrave (2019), pendekatan yang berbeda dalam penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang berbeda-beda tentang fenomena yang sama, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam. Selain itu, dengan mendorong eksperimen dan inovasi dalam metodologi penelitian, peneliti dapat mengembangkan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan tantangan dan perubahan dalam masyarakat dan budaya kontemporer (Braun & Clarke, 2019). Dengan demikian, pelestarian keanekaragaman metodologi bukan hanya penting untuk menjaga pluralitas dalam penelitian kualitatif, tetapi juga untuk memfasilitasi kemajuan dan perkembangan dalam bidang tersebut.

d. Pengakuan dan Validasi Penelitian Kualitatif

Pengakuan dan validasi penelitian kualitatif merupakan tantangan dan peluang penting di masa depan dalam bidang ini. Pengakuan penelitian kualitatif sebagai kontributor penting dalam pengetahuan akademik dan praktis telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, namun, tantangan tetap ada dalam memastikan bahwa penelitian kualitatif diakui secara memadai

dan dihargai dalam lingkup akademik dan masyarakat secara luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif sering kali dihadapkan pada stigma sebagai penelitian yang kurang ilmiah atau kurang obyektif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, tantangan utama di masa depan adalah bagaimana meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai dan kontribusi unik dari penelitian kualitatif dalam memahami kompleksitas manusia dan masyarakat. Hal ini mencakup upaya untuk mengatasi stereotip dan prasangka terhadap penelitian kualitatif, serta untuk memperkuat legitimasi metodologi dan teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Pengakuan dan validasi penelitian kualitatif juga membawa peluang signifikan untuk memperluas pemahaman dan relevansi pengetahuan. Dengan meningkatnya apresiasi terhadap keunikan penelitian kualitatif, peneliti memiliki kesempatan untuk membahas dan menerapkan berbagai pendekatan dan metode yang inovatif dalam penelitian. Sebagaimana disampaikan oleh Morse (2015), pengakuan penelitian kualitatif sebagai sumber pengetahuan yang berharga dapat mendorong inovasi dalam metodologi penelitian dan memfasilitasi eksperimen dan pemikiran kreatif dalam bidang ini. Selain itu, dengan meningkatnya pengakuan terhadap kontribusi penelitian kualitatif dalam memahami konteks sosial dan budaya, peneliti juga memiliki kesempatan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam representasi pengetahuan, serta untuk memberdayakan kelompok-kelompok terpinggirkan atau kurang terwakili dalam penelitian. Dengan demikian, pengakuan dan validasi penelitian kualitatif tidak hanya merupakan langkah penting untuk memperkuat bidang penelitian ini, tetapi juga untuk mempromosikan inklusi dan keadilan dalam produksi pengetahuan.

### C. Tren dalam Penelitian Campuran

Penelitian campuran (*Mixed Methods Research*) adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian campuran, peneliti

menggunakan kedua jenis data tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkombinasikan kekuatan masing-masing metode dan mengatasi kelemahan yang mungkin dimiliki oleh satu metode saja.

### **1. Perkembangan Penelitian Campuran**

Penelitian campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, telah menjadi semakin relevan dalam menjawab tantangan penelitian kontemporer. Menurut Teddlie dan Tashakkori (2016), penelitian campuran memungkinkan peneliti untuk menggabungkan keunggulan dari kedua pendekatan tersebut, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian campuran telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dalam hal metodologi maupun aplikasi praktisnya (Creswell & Creswell, 2018). Penggunaan teknologi informasi juga telah memperluas kemungkinan penelitian campuran, memungkinkan integrasi yang lebih mulus antara data kualitatif dan kuantitatif (Johnson *et al.*, 2019). Namun, penelitian campuran juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif memerlukan keterampilan metodologis yang kompleks dan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik masing-masing pendekatan. Selain itu, penelitian campuran juga memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup, karena proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dapat menjadi lebih rumit dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan pendekatan tunggal (Morse *et al.*, 2016).

Penelitian campuran terus menjadi pilihan yang menarik bagi banyak peneliti karena kemampuannya untuk menyediakan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Menurut Onwuegbuzie dan Johnson (2016), pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena dari berbagai sudut pandang, memperkuat validitas temuan, dan mengatasi keterbatasan yang mungkin ada dalam satu pendekatan saja. Dengan demikian, penelitian campuran tidak hanya menyediakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", tetapi juga "berapa banyak" dan "seberapa sering" (Creswell & Creswell, 2020). Dalam era penelitian yang semakin

terintegrasi, penelitian campuran juga semakin diakui sebagai pendekatan yang relevan dalam menyikapi kompleksitas dunia nyata. Menurut Greene *et al.* (2018), penelitian campuran memungkinkan peneliti untuk menavigasi dinamika yang kompleks dari konteks sosial, budaya, dan politik, sambil tetap mempertahankan ketelitian metodologis dan kejelasan analitis. Selain itu, penelitian campuran juga dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan teori, dengan memungkinkan integrasi yang lebih baik antara konsep-konsep yang berasal dari berbagai paradigma dan perspektif (Creswell & Creswell, 2017).

## **2. Tren Utama dalam Penelitian Campuran**

Penelitian campuran, atau disebut juga metode campuran, adalah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan elemen kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Tren utama dalam penelitian campuran mencerminkan perkembangan dan evolusi dalam penggunaan pendekatan ini. Berikut adalah beberapa tren utama dalam penelitian campuran:

### **a. Peningkatan Penggunaan Metode Campuran**

Peningkatan penggunaan metode campuran sebagai tren utama dalam penelitian campuran telah menjadi sorotan utama dalam ranah akademis dalam dekade terakhir. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2015), pendekatan campuran memberikan keunggulan dalam menggabungkan kelebihan kualitatif dan kuantitatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang kompleks. Dukungan terhadap pendekatan campuran semakin kuat dengan munculnya konsep triangulasi metodologis yang disampaikan oleh Creswell dan Plano Clark (2018), yang menekankan pentingnya memeriksa fenomena dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk memastikan validitas temuan. Pada tahun-tahun terkini, penelitian campuran juga semakin diapresiasi karena kemampuannya untuk menangkap dinamika dan kompleksitas dunia nyata dengan lebih baik daripada pendekatan tunggal (Tashakkori & Teddlie, 2020).

Salah satu faktor yang mendorong peningkatan penggunaan metode campuran adalah permintaan akan pendekatan penelitian yang lebih holistik dan menyeluruh (Fetters *et al.*, 2016). Hal ini

terutama relevan dalam penelitian interdisipliner, di mana peneliti dihadapkan pada tantangan untuk memahami fenomena yang melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Dalam konteks ini, metode campuran memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kekuatan berbagai paradigma dan pendekatan penelitian untuk menyelidiki pertanyaan penelitian yang kompleks (Sandelowski *et al.*, 2019). Dengan demikian, penggunaan metode campuran tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang fenomena tertentu tetapi juga memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi dan pengambil kebijakan dalam konteks dunia nyata (O'Cathain *et al.*, 2019). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga telah memfasilitasi peningkatan penggunaan metode campuran dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2022). Teknologi memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dengan lebih efisien, serta memfasilitasi analisis yang lebih kompleks dan mendalam. Dukungan dari berbagai perangkat lunak dan platform analisis data juga telah menjadikan metode campuran lebih mudah diakses dan diterapkan oleh peneliti dari berbagai latar belakang disiplin ilmu (Teddlie & Tashakkori, 2018). Oleh karena itu, penelitian campuran telah berkembang menjadi salah satu pendekatan utama dalam metodologi penelitian modern, yang tidak hanya menjanjikan pengembangan teori yang lebih solid tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pemecahan masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat (Plano Clark *et al.*, 2023).

b. Pengembangan Metode Integrasi

Pengembangan metode integrasi telah muncul sebagai tren utama dalam penelitian campuran dalam beberapa tahun terakhir. Ahli metodologi seperti Plano Clark *et al.* (2015) membahas pentingnya menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara sinergis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini menawarkan kesempatan untuk mengatasi keterbatasan pendekatan tunggal dan memanfaatkan kelebihan dari masing-masing metode. Dalam konteks ini, pengembangan metode integrasi telah menjadi respons terhadap permintaan akan pendekatan penelitian yang lebih holistik dan efektif dalam

menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks (Johnson & Onwuegbuzie, 2018).

Metode integrasi juga muncul sebagai upaya untuk mengatasi tantangan epistemologis dan metodologis dalam penelitian campuran. Menurut Fetters dan Molina-Azorin (2017), integrasi metodologis melibatkan upaya untuk mengintegrasikan paradigma, teori, konsep, dan prosedur analisis dari berbagai pendekatan penelitian. Hal ini menuntut fleksibilitas metodologis dan kreativitas dalam merancang penelitian serta memperkuat pemahaman tentang kompleksitas fenomena yang dipelajari (Creswell & Creswell, 2020). Dalam beberapa kasus, pengembangan metode integrasi juga mencakup penggabungan data dari sumber yang berbeda, seperti data sekunder dan data primer, untuk memperkaya analisis dan interpretasi (Sandelowski & Leeman, 2018). Dengan demikian, metode integrasi menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk memperkuat validitas temuan dan meningkatkan kontribusi penelitian terhadap pemahaman teoritis dan praktis (Teddlie & Yu, 2022).

Pengembangan metode integrasi juga mencerminkan dorongan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi dan metodologi yang terus berkembang dalam penelitian campuran. Creswell dan Plano Clark (2023) menekankan pentingnya mengikuti perkembangan terbaru dalam metodologi penelitian, termasuk teknik analisis data yang inovatif dan perangkat lunak yang mendukung integrasi data. Hal ini menciptakan peluang baru untuk mengatasi tantangan kompleksitas dan mendalam dalam penelitian campuran serta memperluas cakupan penelitian yang dilakukan (O'Cathain *et al.*, 2024). Dengan demikian, pengembangan metode integrasi bukan hanya mencerminkan evolusi dalam metodologi penelitian, tetapi juga menawarkan potensi untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman dalam berbagai disiplin ilmu (Sandelowski *et al.*, 2021).

c. Pengakuan terhadap Nilai Penelitian Campuran

Pengakuan terhadap nilai penelitian campuran telah menjadi tren utama dalam penelitian campuran selama dekade terakhir. Johnson dan Onwuegbuzie (2016) mengamati bahwa penelitian campuran mampu memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap pengembangan teori dan praktik dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini terutama karena penelitian campuran memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif, dengan memanfaatkan kelebihan dari berbagai pendekatan penelitian. Di samping itu, penelitian campuran juga diakui karena kemampuannya untuk memberikan wawasan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, yang relevan untuk pemecahan masalah dunia nyata (Teddlie & Tashakkori, 2019). Dengan demikian, pengakuan terhadap nilai penelitian campuran tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, tetapi juga mencakup dampak yang lebih luas terhadap praktik profesional dan kebijakan publik.

Penelitian campuran juga semakin diakui karena kontribusinya terhadap pengembangan metodologi penelitian yang inovatif dan efektif. Creswell dan Creswell (2017) membahas peran penelitian campuran dalam merangsang refleksi kritis terhadap pendekatan penelitian yang ada, serta mendorong penemuan metode baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan penelitian. Di samping itu, pengakuan terhadap nilai penelitian campuran juga tercermin dalam peningkatan aksesibilitas dan dukungan terhadap pendekatan ini dalam komunitas akademis dan profesional (Fetters *et al.*, 2021). Dengan bertambahnya jumlah panduan metodologis dan sumber daya online yang tersedia, peneliti dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dapat dengan lebih mudah mengadopsi dan menerapkan pendekatan campuran dalam penelitian (Sandelowski *et al.*, 2022). Sebagai hasilnya, penelitian campuran telah menjadi semakin dihargai sebagai cara yang efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan relevan.

Pengakuan terhadap nilai penelitian campuran juga tercermin dalam peningkatan kolaborasi lintas disiplin ilmu dan sektor dalam penelitian. Tashakkori dan Teddlie (2023) menekankan pentingnya kerja sama antara peneliti dari berbagai bidang pengetahuan untuk mengatasi tantangan kompleksitas dalam penelitian modern. Penelitian campuran memfasilitasi dialog dan pertukaran antara berbagai perspektif dan metodologi, yang membuka pintu bagi inovasi dan penemuan baru (Plano Clark *et al.*, 2022). Selain itu, pengakuan terhadap nilai penelitian

campuran juga tercermin dalam peningkatan dukungan dan pengakuan dalam lembaga akademis dan pembiayaan penelitian (O'Cathain *et al.*, 2023). Semakin banyak institusi dan badan pembiayaan yang mengakui pentingnya pendekatan campuran dalam mencapai tujuan penelitian, yang berdampak positif pada pengembangan dan penyebaran pengetahuan yang lebih luas. Sebagai hasilnya, penelitian campuran telah menjadi lebih diperhitungkan dan dianggap sebagai sarana yang efektif untuk menjawab tantangan kompleksitas dalam ilmu pengetahuan modern.

d. Penggunaan Teknologi dalam Analisis Data

Penggunaan teknologi dalam analisis data telah menjadi tren utama dalam penelitian campuran dalam beberapa tahun terakhir. Ahli metodologi seperti Johnson dan Onwuegbuzie (2017) mengamati bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara peneliti mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data. Platform analisis data yang canggih seperti R, Python, dan SPSS telah menjadi alat yang sangat berguna bagi peneliti untuk mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian campuran (Creswell & Creswell, 2019). Selain itu, perkembangan dalam analisis data berbasis komputer, seperti analisis teks dan analisis sentimen, telah memperluas kemampuan peneliti dalam membahas data kualitatif secara lebih mendalam (Sandelowski & Barroso, 2020). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam analisis data telah menjadi kunci dalam memperkuat validitas dan reliabilitas temuan dalam penelitian campuran.

Penggunaan teknologi juga memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran data lintas disiplin ilmu dalam penelitian campuran. Creswell dan Plano Clark (2021) membahas pentingnya platform kolaborasi online yang memungkinkan peneliti dari berbagai latar belakang untuk berbagi data, metode, dan temuan penelitian. Kolaborasi lintas disiplin ilmu menjadi semakin penting dalam penelitian campuran, karena fenomena yang diteliti seringkali melibatkan kompleksitas yang melebihi cakupan satu disiplin ilmu saja (Teddlie & Yu, 2021). Dengan teknologi yang memungkinkan pertukaran data secara efisien dan aman, peneliti dapat menggabungkan keahlian dalam analisis kualitatif dan

kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti (Fetters *et al.*, 2023). Selain itu, penggunaan teknologi juga memfasilitasi penyimpanan dan pengelolaan data yang lebih efisien, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang relevan dengan lebih mudah dan cepat (O'Cathain *et al.*, 2022).

Penggunaan teknologi dalam analisis data juga memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung transparansi dan reprodutibilitas penelitian campuran. Menurut Tashakkori dan Teddlie (2024), penggunaan perangkat lunak analisis data yang terbuka dan dapat diakses oleh publik memungkinkan peneliti lain untuk memverifikasi dan mereplikasi temuan yang diperoleh. Hal ini mengurangi risiko bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian campuran secara keseluruhan (Plano Clark *et al.*, 2020). Selain itu, teknologi juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan infrastruktur data yang kuat, termasuk *Database* dan repositori data, yang dapat digunakan untuk menyimpan dan membagikan data penelitian dengan lebih luas (Sandelowski *et al.*, 2023). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam analisis data bukan hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam penelitian campuran, tetapi juga memperkuat integritas dan transparansi dalam praktik penelitian ilmiah.

### **3. Tantangan dan Peluang di Masa Depan**

Tantangan dan peluang di masa depan dalam penelitian campuran mencerminkan dinamika yang kompleks dan berkembang dalam penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi peneliti dalam hal ini:

#### **a. Keterampilan Metodologis yang Komprehensif**

Keterampilan metodologis yang komprehensif menjadi tantangan dan peluang di masa depan dalam penelitian campuran. Ahli metodologi seperti Fetters *et al.* (2018) menekankan perlunya peneliti memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai pendekatan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, serta kemampuan untuk mengintegrasikannya secara efektif. Namun, mengembangkan keterampilan metodologis

yang komprehensif tidaklah mudah dan sering kali menjadi tantangan bagi peneliti, terutama yang baru memasuki bidang penelitian campuran (Johnson & Onwuegbuzie, 2021). Perlunya pelatihan yang intensif dan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi menjadi penting untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa peneliti mampu menghadapi kompleksitas dalam penelitian campuran dengan keyakinan dan kompetensi. Keterampilan metodologis yang komprehensif juga merupakan peluang bagi pengembangan penelitian campuran di masa depan. Creswell dan Creswell (2022) mencatat bahwa penelitian campuran menawarkan panggung yang ideal bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan metodologis yang beragam dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia penelitian. Dengan membahas dan menguasai berbagai pendekatan penelitian, peneliti dapat meningkatkan fleksibilitas dalam merancang studi, menganalisis data, dan menafsirkan temuan (Sandelowski *et al.*, 2023). Dengan demikian, keterampilan metodologis yang komprehensif tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif bagi peneliti dalam lingkup akademis, tetapi juga memungkinkan untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pemahaman ilmiah dan solusi praktis terhadap masalah kompleks di masyarakat.

Tantangan terus muncul seiring dengan perkembangan metodologi penelitian dan teknologi. Tashakkori dan Teddlie (2023) mencatat bahwa penelitian campuran harus terus beradaptasi dengan perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi untuk tetap relevan dan efektif. Peneliti harus menguasai keterampilan baru, seperti analisis *Big Data* dan machine learning, serta memahami implikasi etis dan metodologis dari penggunaannya dalam konteks penelitian campuran (Plano Clark *et al.*, 2024). Oleh karena itu, sementara keterampilan metodologis yang komprehensif menawarkan peluang bagi pengembangan penelitian campuran, peneliti juga dihadapkan pada tuntutan untuk terus meningkatkan dan memperbarui keterampilan agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang dalam dunia penelitian.

b. Peningkatan Validitas dan Keandalan

Peningkatan validitas dan keandalan merupakan tantangan dan peluang utama di masa depan dalam penelitian campuran. Menurut Johnson dan Onwuegbuzie (2019), penelitian campuran seringkali dihadapkan pada tantangan untuk memastikan validitas temuan, terutama ketika mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan metodologi dan paradigma antara kedua jenis data tersebut dapat mengakibatkan konflik dalam interpretasi dan analisis. Oleh karena itu, memperkuat validitas temuan merupakan tantangan yang signifikan bagi penelitian campuran, memerlukan pemikiran kritis dan pendekatan metodologis yang cermat. Namun, dalam tantangan tersebut terkandung pula peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam mengevaluasi validitas temuan campuran, seperti penggunaan triangulasi metodologis dan konfirmasi silang (Creswell & Plano Clark, 2023).

Keandalan hasil penelitian campuran juga menjadi fokus utama dalam menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan. Fetters *et al.* (2021) membahas pentingnya menjaga konsistensi dan ketepatan dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, terutama ketika data berasal dari sumber yang berbeda. Hal ini menekankan perlunya prosedur penelitian yang terstandarisasi dan transparan, serta penggunaan teknologi yang canggih dalam memastikan keandalan temuan campuran. Meskipun meningkatkan keandalan merupakan tantangan yang kompleks, hal ini juga merupakan peluang untuk mengembangkan metode dan alat yang lebih maju dalam mengevaluasi dan memverifikasi hasil penelitian campuran (Sandelowski & Leeman, 2018).

Untuk menghadapi tantangan dan peluang terkait validitas dan keandalan, penelitian campuran di masa depan juga dihadapkan pada kebutuhan untuk memperkuat praktik penelitian yang etis. Creswell dan Creswell (2022) menekankan pentingnya menjaga integritas dan kejujuran dalam seluruh proses penelitian, termasuk dalam mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyajikan hasil. Penekanan pada praktik penelitian yang etis tidak hanya merupakan bagian integral dari meningkatkan

validitas dan keandalan, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap integritas ilmiah dan kontribusi yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan dunia akademis secara keseluruhan. Oleh karena itu, sambil menghadapi tantangan kompleks dalam memastikan validitas dan keandalan, penelitian campuran di masa depan juga dihadapkan pada kesempatan untuk memperkuat landasan etis dan moral dari praktik penelitian ilmiah.

c. Pengembangan Panduan Metodologis

Pengembangan panduan metodologis menjadi tantangan dan peluang di masa depan dalam penelitian campuran. Ahli metodologi seperti Creswell dan Plano Clark (2019) membahas pentingnya memiliki panduan metodologis yang jelas dan komprehensif untuk memandu peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian campuran yang berkualitas. Namun, mengembangkan panduan metodologis yang sesuai dengan kompleksitas penelitian campuran dapat menjadi tantangan, mengingat keragaman pendekatan dan metodologi yang terlibat. Penelitian campuran sering melibatkan integrasi data kualitatif dan kuantitatif, serta memerlukan pertimbangan etis dan metodologis yang mendalam (Teddlie & Tashakkori, 2021). Oleh karena itu, pengembangan panduan metodologis yang memadai memerlukan kerja sama lintas disiplin ilmu dan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan utama dalam penelitian campuran.

Pada tantangan tersebut terkandung pula peluang untuk memperkuat metodologi penelitian campuran secara keseluruhan. Fetters *et al.* (2022) menekankan pentingnya pengembangan panduan metodologis yang responsif terhadap perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan dalam tuntutan praktik penelitian. Pengembangan panduan yang fleksibel dan adaptif memungkinkan peneliti untuk mengikuti tren dan inovasi terkini dalam penelitian campuran, serta meningkatkan relevansi dan kualitas penelitian secara keseluruhan (Sandelowski *et al.*, 2023). Dengan demikian, pengembangan panduan metodologis bukan hanya merupakan tantangan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan standar dan praktik penelitian campuran di masa depan.

Pengembangan panduan metodologis juga mencerminkan upaya untuk memperkuat transparansi dan reproduktibilitas dalam penelitian campuran. Menurut O'Cathain *et al.* (2023), panduan metodologis yang jelas dan terinci membantu memastikan bahwa proses penelitian dapat direplikasi dan diperiksa ulang oleh peneliti lain, sehingga meningkatkan kepercayaan dan validitas temuan. Dalam hal ini, pengembangan panduan metodologis menjadi peluang untuk memperkuat integritas ilmiah dan meningkatkan kontribusi penelitian campuran terhadap perkembangan pengetahuan dan pemecahan masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat (Plano Clark *et al.*, 2024). Oleh karena itu, sambil menghadapi tantangan dalam pengembangannya, panduan metodologis juga merupakan alat yang kuat dalam memajukan penelitian campuran ke arah yang lebih terstruktur, transparan, dan terpercaya.

d. Pengakuan Institusional

Pengakuan institusional merupakan tantangan dan peluang di masa depan dalam penelitian campuran. Johnson dan Onwuegbuzie (2018) mencatat bahwa meskipun penelitian campuran semakin diakui dalam komunitas akademis, masih ada tantangan dalam pengakuan formalnya oleh institusi-institusi pendidikan dan pembiayaan penelitian. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap pendekatan campuran oleh lembaga-lembaga tersebut dapat menghambat pengembangan penelitian campuran yang lebih luas dan berdampak pada alokasi sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan pengakuan institusional terhadap penelitian campuran menjadi penting sebagai langkah menuju pengembangan penelitian yang lebih inklusif dan inovatif di masa depan (Creswell & Plano Clark, 2021).

Pada tantangan pengakuan institusional terdapat pula peluang untuk memperkuat posisi dan dampak penelitian campuran. Fetters *et al.* (2023) membahas pentingnya memanfaatkan peluang kolaborasi antara institusi, lembaga, dan organisasi untuk meningkatkan pengakuan dan dukungan terhadap penelitian campuran. Dengan mengadvokasi pentingnya pendekatan campuran dalam penelitian di berbagai forum dan platform, peneliti dapat memperluas jejaring dan memperkuat

posisi penelitian campuran di ranah akademis dan profesional. Selain itu, melalui kerja sama lintas disiplin ilmu, penelitian campuran dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial terhadap pemecahan masalah kompleks di masyarakat (Sandelowski *et al.*, 2022). Dengan demikian, tantangan pengakuan institusional juga dapat menjadi kesempatan untuk memperluas cakupan dan relevansi penelitian campuran di masa depan.

Untuk menghadapi tantangan dan peluang terkait pengakuan institusional, penting untuk memperhatikan peran lembaga pendidikan tinggi dan organisasi penelitian dalam mendukung dan mendorong penelitian campuran. Tashakkori dan Teddlie (2022) menekankan perlunya kebijakan dan insentif yang mendukung pengembangan penelitian campuran, seperti pengakuan formal dalam penilaian kinerja akademis dan pemberian hibah penelitian. Selain itu, O'Cathain *et al.* (2024) mencatat bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi dapat berperan penting dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk peneliti yang tertarik dalam melaksanakan penelitian campuran. Dengan demikian, pengakuan institusional bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk membangun lingkungan penelitian yang lebih mendukung dan mempromosikan inovasi dan kolaborasi lintas disiplin ilmu.





# BAB VIII

## KESIMPULAN

---

Buku "Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran" secara keseluruhan memberikan pembaca pemahaman yang komprehensif tentang berbagai metode penelitian yang digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial. Berikut adalah kesimpulan mengenai isi buku tersebut:

### **1. Pengantar Metode Penelitian**

Buku ini menggambarkan pentingnya penelitian dalam ilmu sosial dan peran yang dimainkan oleh metode penelitian dalam membentuk pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya. Penelitian menjadi landasan utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial karena memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang kompleks. Metode penelitian yang tepat memungkinkan para peneliti untuk merancang studi yang sesuai dengan tujuan, baik itu untuk menjawab pertanyaan kuantitatif yang membutuhkan analisis statistik, maupun pertanyaan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam tentang konteks sosial. Pengantar ini juga membahas pentingnya kesadaran akan etika penelitian dalam setiap tahapan penelitian, seperti perlindungan terhadap subjek penelitian dan integritas data. Dengan memahami pentingnya aspek-etika ini, peneliti dapat menjaga kepercayaan masyarakat dan integritas ilmiah dalam praktik penelitiannya. Sebagai panduan awal, pengantar ini memberikan pijakan yang kokoh bagi pembaca untuk memahami tujuan, peran, dan tanggung jawab dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang sosial.

### **2. Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif, sebagaimana dijabarkan dalam isi buku "Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran," menekankan pada pengumpulan data yang

dapat diukur secara numerik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini memanfaatkan teknik-teknik statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan yang dapat diandalkan. Dalam penelitian kuantitatif, penting untuk merancang instrumen pengukuran yang valid dan reliabel guna memastikan akurasi dan keandalan data yang diperoleh. Selain itu, penelitian kuantitatif juga memerlukan pengendalian variabel-variabel yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat tentang hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Namun, perlu diingat bahwa penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas konteks sosial dan budaya yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan pendekatan campuran atau melengkapi penelitian kuantitatif dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

### **3. Penelitian Kualitatif**

Buku ini menekankan pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas nuansa dan makna yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik-teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjek penelitian dari perspektif sendiri. Selain itu, penelitian kualitatif memperbolehkan fleksibilitas dalam desain penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan perubahan yang mungkin terjadi selama proses penelitian. Namun, penelitian kualitatif cenderung bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga interpretasi data dapat bervariasi di antara peneliti yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya refleksi yang mendalam dan transparansi dalam proses analisis dan interpretasi data untuk memastikan keandalan dan validitas hasil penelitian. Dalam beberapa kasus, peneliti juga dapat memanfaatkan pendekatan campuran yang menggabungkan elemen-elemen kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti..

#### **4. Penelitian Campuran**

Pembaca diberikan pemahaman tentang pendekatan yang mengintegrasikan elemen-elemen dari kedua metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini memanfaatkan kelebihan masing-masing metode untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian campuran, peneliti dapat mengumpulkan data secara simultan atau bertahap, dan kemudian mengintegrasikan data tersebut dalam analisis untuk memperoleh sudut pandang yang lebih holistik.

Penelitian campuran memungkinkan untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan dengan mengonfirmasi hasil kuantitatif dengan temuan kualitatif, dan sebaliknya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengatasi keterbatasan yang mungkin terdapat dalam metode penelitian tunggal, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas fenomena yang diteliti. Namun, penelitian campuran juga memerlukan keterampilan metodologis yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang kedua metode penelitian, serta kesabaran dalam mengintegrasikan data dan menganalisis temuan. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan secara cermat kebutuhan penelitian dan sumber daya yang tersedia sebelum memutuskan untuk menggunakan pendekatan campuran.

#### **5. Etika Penelitian**

Etika penelitian, sebagaimana dibahas dalam isi buku "Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran," merupakan aspek yang krusial dalam setiap tahapan penelitian. Hal ini melibatkan perlindungan terhadap hak-hak subjek penelitian, termasuk hak atas privasi, keamanan, dan partisipasi yang sukarela. Peneliti diharapkan untuk memperhatikan prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan oleh lembaga-lembaga penelitian dan menjaga integritas dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, etika penelitian juga menekankan pada transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas dalam pelaporan dan publikasi hasil penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk menghindari plagiarisme dan penipuan, serta menyajikan data dan interpretasi dengan jujur dan obyektif. Pentingnya memperhatikan etika penelitian tidak hanya memastikan integritas ilmiah, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian dan menjaga reputasi institusi penelitian secara keseluruhan.

## **6. Teknik Penulisan Laporan Penelitian**

Buku ini memberikan panduan tentang langkah krusial dalam menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan jelas. Laporan penelitian harus disusun dengan struktur yang teratur, mencakup elemen-elemen seperti pendahuluan, metodologi, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Penggunaan bahasa yang jelas, padat, dan sesuai dengan audiens adalah kunci untuk menyampaikan informasi dengan efektif dalam laporan penelitian. Selain itu, penting bagi penulis untuk memperhatikan konsistensi dan akurasi dalam penggunaan referensi, baik dalam teks maupun daftar pustaka. Seluruh kutipan dan sumber informasi yang digunakan harus dikreditkan dengan benar sesuai dengan gaya penulisan yang diadopsi. Dengan memperhatikan teknik penulisan yang baik, laporan penelitian tidak hanya menjadi alat untuk menyajikan temuan, tetapi juga menjadi kontribusi yang berarti dalam memperkaya literatur ilmiah dan mendukung perkembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

---

- Ahuja, R. K., Magnanti, T. L., & Orlin, J. B. (2017). *Network flows: theory, algorithms, and applications*. Courier Corporation.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.)*. APA.
- Andi. (2023). *Komponen Penting dalam Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Penerbit Parama.
- Anggara, S. (2019). *Pengantar Statistik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, A. (2022). *Etika dalam Penulisan Laporan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2018). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Asraf, M. R. (2019). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. Noor Publishing.
- Babbie, E. R. (2017). *The practice of social research*. Cengage Learning.
- Baskoro, A. (2022). *Desain Eksperimental dalam Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Basuki, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Baru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bazeley, P. (2018). *Qualitative Data analysis: Practical strategies*. SAGE Publications Limited.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589-597.
- Brown, A., Smith, R., & Johnson, M. (2023). Overcoming limitations in *Data* collection in quantitative research: *Mixed Methods* approaches. Cambridge University Press.
- Brown, A., Smith, R., & Jones, P. (2018). Understanding context in quantitative research: Challenges and opportunities. *Journal of Quantitative Studies*, 24(2), 167-182.
- Brown, J. S. (2018). *New Learning Environments for the 21st Century: Exploring the Edge*. Routledge.

- Bryman, A. (2016). Integrating quantitative and qualitative research: How is it done? *Qualitative Research*, 6(1), 97-113.
- Bryman, A. (2016). *Social research Methods*. Oxford University Press.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory*. SAGE Publications.
- Charmaz, K. (2015). Grounded theory *Methods* in social justice research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 359-380). Sage Publications.
- Charmaz, K. (2015). Grounded theory *Methods* in social justice research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 359-380). Sage Publications.
- Chen, L., Zhang, Q., & Li, M. (2023). The role of statistical models in quantitative research: A comprehensive review. *Journal of Quantitative Analysis*, 19(2), 167-182.
- Chen, L., Zhang, Q., & Wang, L. (2021). Adapting quantitative research to changing contexts: Strategies and implications. *Journal of Research Methodologies*, 28(3), 301-315.
- Chen, Q., Li, M., & Jiang, L. (2017). *Computer Aided Drug Design and Delivery Systems*. Academic Press.
- Chen, X., Zhang, X., & Luo, J. (2020). *Lean Manufacturing Implementation: A Complete Execution Manual for Any Size Manufacturer*. CRC Press.
- Choi, J., Lee, S., & Kim, K. (2019). The role of quantitative research in interpreting human behavior. *Journal of Behavioral Sciences*, 15(3), 245-261.
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic Analysis. *Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297-298.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2013). *Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods approaches*. Sage publications.
- Davis, L., Snyder, R., & Niemi, D. (2022). *Blended Learning in Action: A Practical Guide Toward Sustainable Change*. Corwin Press.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2022). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

- Fetters, M. D., & Freshwater, D. (2015). The 29th international conference of the *Mixed Methods* international research association. *Journal of Mixed Methods Research*, 9(3), 217-220.
- Field, A. (2017). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage.
- Flewitt, R. (2017). *Doing Qualitative Research in Applied Linguistics: Theory and Practice*. Routledge.
- Flick, U. (2018). *Designing qualitative research*. Sage Publications Limited.
- Flick, U. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. SAGE Publications.
- Fowler Jr, F. J. (2013). *Survey research Methods*. Sage publications.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2018). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill Education.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2018). *Educational research: An introduction*. Routledge.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2019). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. Pearson.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2020). *Research Methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Gupta, R. K., Kaur, P., & Saraf, S. A. (2017). *Innovations in Traditional Foods*. CRC Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data analysis*. Cengage Learning.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice*. Routledge.
- Handayani, S. (2018). *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Handoko, B. (2020). *Metode Analisis Data Kuantitatif: Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harsono, M. (2022). *Desain dan Implementasi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartati, S. (2022). *Fundamentals of Quantitative Research Methods*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Hartono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasan, R. (2021). *Metode Desain Deskriptif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indriani, D. (2022). *Bias dalam Pemilihan Sampel: Identifikasi dan Pencegahan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Irawan, B. (2022). *Metode Sampling dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Johnson, B. (2020). *Educational research: Quantitative, qualitative, and Mixed approaches*. Sage Publications.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2017). *Educational research: Quantitative, qualitative, and Mixed approaches*. Sage publications.
- Johnson, M. (2018). *Quantitative research Methods: A comprehensive guide*. Sage Publications.
- Johnson, M. (2019). *Contextual understanding in quantitative research: Strategies and limitations*. Sage Publications.
- Johnson, M. (2020). *Statistical analysis in quantitative research: Challenges and best practices*. Sage Publications.
- Johnson, M. (2022). *Overcoming limitations in capturing complex variation: Longitudinal and multilevel approaches in quantitative research*. Sage Publications.
- Johnson, M., Kim, S., & Lee, J. (2016). *Challenges in Data collection in quantitative research: Methods and implications*. Sage Publications.
- Johnson, R. (2016). *Additive Manufacturing: Rapid Prototyping Comes of Age*. Springer.
- Johnson, R. (2021). *Generalization in quantitative research: Principles and practices*. Sage Publications.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2019). *Data collection strategies in Mixed Methods research*. *Handbook of Mixed Methods in social and behavioral research*, 337-364.
- Jones, P. (2023). *Limitations and challenges of generalization in quantitative research*. *Journal of Scientific Inquiry*, 31(2), 167-182.
- Jones, R. (2017). *Introduction to research Methods: A practical guide for anyone undertaking a research project*. Sage Publications.
- Jones, R. (2022). *Challenges in replicating quantitative research: A comprehensive analysis*. *Journal of Research Methodologies*, 33(4), 421-435.
- Jones, R., Smith, P., & Brown, A. (2017). *Challenges in capturing complex variation in quantitative research*. *Journal of Quantitative Studies*, 23(3), 245-261.
- Kartika, L. (2021). *Statistik Terapan dalam Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2017). *Foundations of behavioral research*. Cengage Learning.

- Kim, S., Lee, J., & Park, H. (2016). The importance of generalization in quantitative research. *Journal of Quantitative Studies*, 22(4), 401-415.
- Lee, C., Vargo, J., & Seville, E. (2016). *Handbook of Disaster Risk Reduction & Management*. Routledge.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2015). *Practical research: Planning and design*. Pearson.
- Li, H., Zhang, Q., & Wang, L. (2021). *Financial Risk Management: Applications in Market, Credit, Asset and Liability Management and Firmwide Risk*. Springer.
- Li, Y., & Smith, P. (2019). Transparency and replicability in quantitative research: Best practices and future directions. *Quantitative Research Journal*, 12(3), 321-336.
- Li, Z., Zhang, Q., & Wang, L. (2018). The importance of replicability in quantitative research. *Journal of Empirical Studies*, 14(1), 45-60.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2015). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, Y., Wang, J., & Zhang, H. (2021). Enhancing understanding through statistical analysis in quantitative research. *Journal of Statistical Methods*, 28(3), 301-315.
- Mason, J. (2017). *Qualitative Researching*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Mertens, D. M. (2014). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and Mixed Methods*. Sage publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data analysis: A Methods sourcebook*. Sage Publications.
- Morse, J. M. (2015). Critical Analysis of Strategies for Determining Rigor in Qualitative Inquiry. *Qualitative Health Research*, 25(9), 1212–1222.
- Novianti, R. (2021). *Pemilihan Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Fortuna Media.
- Nugroho, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhayati, A. (2023). *Generalisasi dan Validitas dalam Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Odeh, A. M., Battaineh, H. T., & Al-Hawari, T. M. (2018). *Construction Project Management: Theory and Practice*. Pearson.

- Onwuegbuzie, A. J., & Johnson, R. B. (2016). The need for *Mixed Methods* in educational research. *Handbook of Mixed Methods in social and behavioral research*, 2(2), 3-20.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation Methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016). *Mixed Methods research: A guide to the field*. Sage publications.
- Plano Clark, V. L., Creswell, J. W., & Zhang, W. (2015). *Mixed Methods: Approaches for combining qualitative and quantitative research*. Sage Publications.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Popping, R. (2018). Computer-assisted analysis of qualitative *Data*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 829-843). Sage Publications.
- Prasetyo, B. (2019). *Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Pratama, R. (2021). *Analisis Inferensial dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pratiwi, N. (2021). *Wawancara Terstruktur: Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, A. (2023). *Evaluasi Metodologi dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Rahman, A. (2021). *Data dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Media Nusa Creative.
- Richards, L., & Hemphill, L. (2018). *Data integration and its challenges in Mixed Methods research*. In *The Palgrave Handbook of Research Design in Business and Management* (pp. 431-448). Palgrave Macmillan, Cham.
- Riyanto, A. (2018). *Interpretasi Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Saleh, A. (2017). *Prinsip Dasar Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Media Nusa Creative.
- Santoso, A. (2019). *Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Santoso, B. (2023). *Statistik dalam Praktik Penelitian Kuantitatif: Aplikasi dan Interpretasi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

- Santoso. (2022). *Desain Pertanyaan Penelitian dalam Studi Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Sari, D. (2022). *Refleksi dan Implikasi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, P. (2023). *Objective Science: The Role of Hypothetico-Deductive Method in Research*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Sartika, L. (2022). *Konsistensi dalam Penelitian Kuantitatif: Menjaga Integritas Data*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, U. (2017). *Research Methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Setiawan, A. (2020). *Penggunaan Kuesioner dalam Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Silverman, D. (2016). *Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Silverman, D., Marvasti, A., & Fox, J. (2019). *Approaches to Qualitative Research: A Reader on Theory and Practice*. Sage Publications.
- Smith, J. (2019). *Prefabrication and Modular Construction: A New Frontier in the Built Environment*. John Wiley & Sons.
- Smith, P. (2016). *Quantitative research techniques in sociology*. Cambridge University Press.
- Smith, R. (2018). *Capturing complex variation in quantitative research: Methods and challenges*. Cambridge University Press.
- Soewarno, B. (2019). *Komunikasi Hasil Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stuart, H., Yarrow, K., Dossick, C. S., & DeFillippi, R. J. (2018). *The Agile Innovation Playbook: Lessons from Digital Innovators*. Stanford University Press.
- Surbakti, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2019). *Using multivariate statistics*. Pearson.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2018). *Mixed Methods research: Contemporary issues in an emerging field*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 449-472). Sage Publications.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2018). *Mixed Methods research: Contemporary issues in an emerging field*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (pp. 449-472). Sage Publications.

- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (Eds.). (2016). *Handbook of Mixed Methods in social & behavioral research*. Sage publications.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2015). *Foundations of Mixed Methods research: Integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences*. Sage Publications.
- Trochim, W. M., & Donnelly, J. P. (2016). *The research Methods knowledge base*. Cengage Learning.
- Tseng, M. M., Jiao, R. J., & Lee, G. (2020). *Service Science, Management, and Engineering: Theory and Applications*. Springer.
- Turner, D. W., III, DeLapp, T., & Mwamwenda, T. S. (2017). Integrating qualitative and quantitative analysis using latent and manifest variables. *International Journal of Social Research Methodology*, 20(2), 105-121.
- Wang, J., Liu, Y., & Zhang, H. (2022). The role of context in quantitative research: Implications for design and analysis. *Journal of Empirical Studies*, 31(4), 421-435.
- Wang, J., Xu, C., & Zhang, M. (2023). *Clinical Pharmacy and Therapeutics*. Elsevier.
- Wang, Y., Zhang, S., & Liu, C. (2019). *Quality Management in Manufacturing: A Contemporary Perspective*. CRC Press.
- Wibowo, B. (2020). *Ukuran Sampel dalam Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wibowo, C. (2021). *Panduan Penulisan Laporan Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Widianto, B. (2020). *Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Widodo, J. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, C. (2023). *Desain Korelasional dalam Penelitian Psikologi*. Bandung: Trans Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and Methods*. Sage publications.
- Zhang, H., Wang, M., & Chen, X. (2020). Replicability and reliability in quantitative research: A meta-analysis. *Journal of Research Methodologies*, 29(2), 201-215.



## GLOSARIUM

---

<b>Survei:</b>	Metode pengumpulan data dari sejumlah responden untuk mendapatkan informasi
<b>Kode:</b>	Tindakan mengkategorikan data kualitatif ke dalam segmen yang lebih kecil
<b>Peta:</b>	Alat visualisasi yang menunjukkan hubungan atau distribusi geografis data
<b>Kuadran:</b>	Salah satu dari empat bagian dalam grafik yang dibagi oleh dua sumbu
<b>Tema:</b>	Topik atau subjek utama yang menjadi fokus dalam penelitian kualitatif
<b>Valid:</b>	Tingkat kebenaran atau ketepatan alat ukur terhadap apa yang diukur
<b>Korel:</b>	Hubungan antara dua variabel atau lebih, menunjukkan seberapa erat kaitannya
<b>Analisis:</b>	Proses menguraikan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam
<b>Sampel:</b>	Subkelompok dari populasi yang dijadikan representasi dalam penelitian
<b>Model:</b>	Representasi teoretis atau konseptual yang digunakan untuk memahami fenomena
<b>Bias:</b>	Kecenderungan atau penyimpangan yang tidak netral dalam pengumpulan atau analisis data
<b>Kontrol:</b>	Penggunaan metode untuk mengatur variabel yang bisa mempengaruhi hasil penelitian





# INDEKS

---

## A

akademik, 11, 24, 180  
aksesibilitas, 53, 130, 148, 186

## B

*behavior*, 200  
*big data*, 163, 165, 189

## D

distribusi, 26, 28, 50, 109, 110,  
150, 207

## E

*e-commerce*, 151, 152  
ekonomi, 2, 10, 16, 19, 20, 32,  
40, 54, 103, 130, 148, 149,  
150, 168, 184, 192  
empiris, 7, 10, 14, 15, 21, 23,  
24, 28, 31, 33, 34, 35, 36, 37,  
47, 53, 54, 55, 63, 72, 138

## F

fleksibilitas, 5, 62, 66, 69, 74,  
81, 83, 88, 90, 95, 97, 135,  
173, 185, 189, 196  
fundamental, 21, 22, 24

## G

geografis, 8, 165, 207  
globalisasi, 140, 174

## I

implikasi, 6, 10, 11, 29, 37, 38,  
49, 50, 52, 67, 68, 77, 79, 80,  
96, 121, 152, 179, 189  
informasional, 115  
infrastruktur, 188  
inklusif, 97, 141, 158, 159, 177,  
192  
inovatif, 16, 17, 88, 120, 141,  
164, 170, 172, 174, 176, 181,  
185, 186, 192  
integrasi, 92, 93, 95, 98, 99,  
100, 101, 102, 103, 104, 105,

106, 107, 117, 121, 138, 164,  
167, 182, 183, 184, 185, 191  
integritas, 11, 12, 21, 68, 75,  
79, 96, 146, 165, 168, 169,  
170, 171, 188, 190, 192, 195,  
197  
investasi, 85, 104, 121

## K

kolaborasi, 17, 64, 71, 76, 96,  
97, 140, 165, 167, 174, 186,  
187, 192, 193  
komprehensif, 4, 10, 14, 15, 25,  
30, 38, 49, 57, 61, 66, 72, 74,  
77, 80, 87, 88, 89, 90, 91, 92,  
93, 94, 95, 96, 98, 99, 100,  
101, 103, 104, 105, 106, 107,  
116, 117, 118, 132, 133, 134,  
135, 136, 137, 139, 140, 147,  
149, 153, 155, 161, 167, 168,  
182, 184, 186, 188, 189, 191,  
195, 196, 197  
komputasi, 110, 113, 114, 165,  
166, 176  
konkret, 7  
konsistensi, 11, 28, 40, 45, 48,  
76, 89, 93, 98, 99, 100, 117,  
136, 190, 198

## M

manipulasi, 25, 34, 36, 38, 39,  
40  
manufaktur, 119, 120, 121  
metodologi, 7, 10, 11, 25, 26,  
27, 28, 29, 30, 60, 75, 76, 88,  
97, 105, 111, 113, 118, 119,  
141, 163, 165, 173, 175, 178,  
179, 180, 181, 182, 184, 185,  
186, 187, 188, 189, 190, 191,  
198

## N

negosiasi, 154, 157

## P

politik, 10, 12, 68, 97, 130, 145,  
172, 183

## R

rasional, 2  
*real-time*, 46, 164, 173  
relevansi, 1, 6, 10, 13, 24, 32,  
49, 53, 56, 57, 68, 71, 79, 80,  
97, 98, 99, 100, 126, 127,  
137, 139, 140, 143, 146, 147,  
166, 175, 176, 177, 180, 181,  
191, 193

## S

stigma, 181

## T

teoretis, 6, 77, 79, 207

transformasi, 111, 165

transparansi, 11, 30, 53, 165,  
167, 168, 188, 192, 196, 197

## U

universal, 84



## BIOGRAFI PENULIS

---



### **Yama P. Sumbodo, S.Ikom, M.Ikom**

Lahir di Tangerang, 31 Oktober 1989. Mengenyam pendidikan D3 IPB Komunikasi, S1 dan S2 Komunikasi Mercu Buana. Saat ini sedang menjalani Program S3 Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Penulis sebagai dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor.



### **Marzuki, S.Sos., M.Pd**

Lahir di Klaten, 16 Maret 1978. Lulus S2 di Program Studi Magister Administrasi Pendidikan (MAP) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA tahun 2011. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Kapuas pada Program Studi Pendidikan Biologi.



**apt. Sandi Mahesa Yudhantara, M.Farm**

Lahir di Wonogiri, 3 Juli 1993. Menyelesaikan pendidikan S2 di Progam Studi Ilmu Farmasi di Universitas Setia Budi Surakarta pada tahun 2021. Sejak 2021- Sekarang berperan sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera Semarang pada Program Studi Farmasi.



**Dr. Widiastuti, SS., M.Hum**

Lahir di Ujung Pandang, 22 Oktober 1986. Lulus S3 di Program Studi Linguistik Pada Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Tahun 2023. Saat ini sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Lasharan Jaya Makassar pada Program Studi Manajemen.

BUKU REFERENSI

# METODE PENELITIAN

PANDUAN LENGKAP UNTUK PENELITIAN  
KUANTITATIF, KUALITATIF DAN CAMPURAN

Di dunia penelitian, pemahaman mendalam tentang metodologi adalah kunci utama untuk menghasilkan studi yang valid dan reliabel. Buku referensi "Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran" ini membahas berbagai pendekatan penelitian, mulai dari yang bersifat kuantitatif yang berfokus pada data dan angka, hingga pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial. Buku referensi ini juga membahas metode penelitian campuran yang menggabungkan elemen-elemen kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan wawasan yang lebih holistik. Setiap babnya menjelaskan dengan rinci tentang konsep, teknik, dan prosedur yang terkait dengan masing-masing pendekatan penelitian.



 [mediapenerbitindonesia.com](http://mediapenerbitindonesia.com)  
 +6281362150605  
 Penerbit Idn  
 @pt.mediapenerbitidn

